

**TRADISI PEMBACAAN SURAH YUSUF AYAT 31 SEBAGAI
WIRID PENGASIHAN**

(Studi Fenomenologi Perspektif Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul

Amanah Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah)

TESIS



Oleh:

Hasna Ulfa Nur Laini

NIM. 230204210036

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**TRADISI PEMBACAAN SURAH YUSUF AYAT 31 SEBAGAI
WIRID PENGASIHAN**

**(Studi Fenomenologi Perspektif Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul
Amanah Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah)**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Hasna Ulfa Nur Laini

NIM. 230204210036

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi tesis saudara Hasna Ulfa Nur Laini NIM:
230204210036 Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**TRADISI PEMBACAAN SURAH YUSUF AYAT 31 SEBAGAI WIRID
PENGASIHAN (STUDI FENOMENOLOGI PERSPEKTIF EDMUND
HUSSERL DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH SUKOREJO,
KENDAL, JAWA TENGAH)**

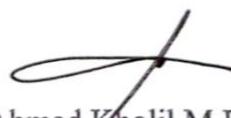
Maka pembimbing menyatakan bahwa tesis tersebut telah diperiksa dan disetujui
untuk diuji,

Pembimbing I,



Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP.197303062006041001

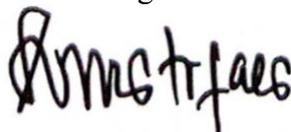
Pembimbing II,



Dr. Ahmad Kholil M.Fill.I
NIP. 19701005200641021

Mengetahui:

Ketua Program Studi



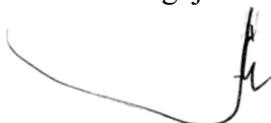
Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul “Tradisi Pembacaan Surah Yusuf Ayat 31 Sebagai Wirid Pengasih (Studi Fenomenologi Perspektif Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah)

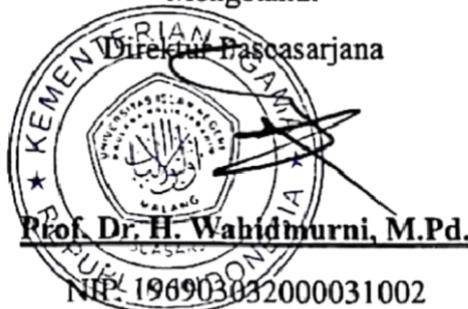
Yang disusun oleh : Hasna Ulfa Nur Laini
Dengan NIM : 230204210036
Tanggal Ujian : 24 Juni 2025

Tim Penguji:

Nama Penguji	TTD
1. <u>Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A</u> NIP: 197701182003121002	Ketua penguji 
2. <u>Dr. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I</u> NIP: 196907202000031001	Penguji utama 
3. <u>Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI</u> NIP: 197303062006041001	Penguji 
4. <u>Dr. H. Ahmad Kholil, M.Fil.I</u> NIP: 197010052006041001	Sekretaris penguji 

Mengetahui

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hasna Ulfa Nur Laini

NIM : 230204210036

Program Studi : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Tradisi Pembacaan QS Yusuf Ayat 31 Sebagai Wirid Pengasih (Analisis Fenomenologis Perspektif Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah).

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 25 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Hasna Ulfa Nur Laini
NIM. 2302044210036

MOTTO

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati.

(QS. Al-An'am: 155)

ABSTRAK

Hasna Ulfa Nur Laini, 2025. "TRADISI PEMBACAAN SURAH YUSUF AYAT 31 SEBAGAI WIRID PENGASIHAN (Studi Fenomenologi Perspektif Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo, Kendal, Jawa tengah). Tesis, Program Studi Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI. Pembimbing (2) Dr. H. Ahmad Kholil, M.Fil.I.

Kata Kunci: Tradisi, QS Yusuf: 31, Fenomenologi, Edmund Husserl, Pesantren

Tradisi Pembacaan QS Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal secara turun-temurun diasumsikan sebagai bentuk wirid pengasih. Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka diperlukan sebuah penelitian yang mampu menggali informasi secara konkret dan relevan. Karena itu, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 3 hal krusial: *Pertama*, Apa latar belakang tradisi ini? *Kedua*, bagaimana pemahaman praktisi terhadap tradisi? *Ketiga*, bagaimana analisis fenomenologi Edmund Husserl terhadap tradisi?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis Husserl. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, beberapa guru, santri aktif, alumni, dan wali santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan *epoche*, intensionalitas, *noesis-neoma*, *lebenswelt*, dan reduksi *eidetis*; pemaknaan esensial terhadap pengalaman subjek.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga temuan utama yang dapat disimpulkan. *Pertama*, tradisi pembacaan QS Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah berakar dari ijazah spiritual yang diberikan oleh Kiai Maliki Kertosono kepada K.H. Mas'ud Abdul Qodir. Amalan ini kemudian dijadikan sebagai bentuk ikhtiar batiniah untuk menarik minat calon santri baru. *Kedua*, para pelaku tradisi memaknai wirid ini tidak hanya sebagai sarana untuk menambah jumlah santri, tetapi juga sebagai penguatan spiritual yang berdampak pada ketenangan batin, rasa percaya diri, *inner beauty*, serta membentuk daya tarik personal. *Ketiga*, melalui fenomenologis Edmund Husserl, ditemukan lima aspek utama: (a) *Epoche*, tampak dalam pengalaman beberapa santri yang semula meragukan praktik ini karena khawatir tergolong *bid'ah* atau menyerupai sihir. Namun, setelah mengamalkan dan merasakan dampak spiritual secara langsung, keraguan tersebut menghilang. (b) *Intensionalitas*, yakni arah kesadaran santri terhadap QS Yusuf ayat 31 sebagai sarana ketenangan, penerimaan sosial, hingga peningkatan rasa percaya diri. (c) Dalam kerangka *noesis-noema*, QS Yusuf ayat 31 dimaknai sebagai objek spiritual (*noema*). Proses kesadaran (*noesis*) muncul saat santri membacanya dengan membayangkan keagungan Nabi Yusuf termanifestasi dalam dirinya. (d) *Lebenswelt*, menggambarkan dunia kehidupan khas pesantren yang mewariskan tradisi ini secara kolektif dan kultural, bukan semata didasarkan pada aturan formal. (e) *Reduksi eidetis*, esensi tradisi ini sebagai strategi spiritual kolektif dalam menambah jumlah santri. Secara sosial dan kultural, tradisi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengajar, alumni, dan wali santri, tanpa menimbulkan kontroversi.

ABSTRACT

Hasna Ulfa Nur Laini, 202. "TRADITION OF READING SURAH YUSUF AYAT 31 AS WIRID PENGASIHAN (A Phenomenological Study of Edmund Husserl's Perspective at Darul Amanah Islamic Boarding School in Sukorejo, Kendal, Central Java)". Masters Thesis, Department of Islamic Studies, Postgraduate Programme, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor (1) Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI. Supervisor (2) Dr H. Ahmad Kholil, M.Fil.I.

Keywords: Tradition, QS Yusuf:31, Phenomenology, Edmund Husserl, Islamic Boarding School

The tradition of reciting QS Yusuf verse 31 in Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal is traditionally assumed to be a form of benediction. To prove this assumption, a research is needed that is able to explore concrete and relevant information. Therefore, the purpose of this research is to find out three crucial things: First, what is the background of this tradition? Second, how do practitioners understand the tradition? Third, how is Edmund Husserl's phenomenological analysis of the tradition?

This research uses a qualitative method with Husserl's phenomenological approach. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects consisted of pesantren caregivers, several teachers, active students, alumni, and santri guardians. Data analysis was carried out through the stages of *epoche*, intentionality, *noesis-noema*, *lebenswelt*, and eidical reduction; essential meaning of the subject's experience.

Based on the research results, there are three main findings that can be concluded. First, the tradition of reciting QS Yusuf verse 31 at Darul Amanah Islamic Boarding School stems from the spiritual diploma given by Kiai Maliki Kertosono to K.H. Mas'ud Abdul Qodir. This practice is then used as a form of inner effort to attract new prospective students. Second, the tradition actors interpret this wirid not only as a means to increase the number of santri, but also as a spiritual strengthening that has an impact on inner calm, self-confidence, inner beauty, and forms personal attractiveness. Third, through Edmund Husserl's phenomenology, five main aspects were found: (a) *Epoche*, seen in the experience of some students who initially doubted this practice for fear of being classified as heresy or resembling magic. However, after practicing and feeling the spiritual impact directly, these doubts disappeared. (b) Intentionality, namely the direction of the santri's awareness of QS Yusuf verse 31 as a means of calmness, social acceptance, and increased self-confidence. (c) In the *noesis-noema* framework, QS Yusuf verse 31 is interpreted as a spiritual object (*noema*). The process of consciousness (*noesis*) arises when santri read it by imagining the majesty of the Prophet Yusuf manifested in themselves (d) *Lebenswelt*, describing the typical life world of pesantren that inherit this tradition collectively and culturally, not merely based on formal rules. (e) *Eidetic* reduction, the essence of this tradition as a collective spiritual strategy in increasing the number of santri. Socially and culturally, this tradition receives support from various parties, including teachers, alumni, and santri guardians, without causing controversy.

حسنًا ألقى نور ليني، ٢٠٢٥. "تقليد تلاوة سورة يوسف الآية ٣١ كورد المحبة (تحليل ظاهراتي من منظور إدموند هوسرل في معهد دار الأمانة الإسلامي بسوكوريجو كيندال - جاوة الوسطى)" رسالة ماجستير، برنامج دراسات الإسلام، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج محمد طارق الدين، ليسانس، ماجستير في الدراسات الإسلامية. المشرف الثاني: الدكتور الحاج أحمد خليل، ماجستير في الفلسفة الإسلامية.

الكلمات الرئيسية: تقاليد الورد، سورة يوسف: الآية ٣١، الظاهراتية، إدموند هوسرل، المعهد الإسلامي

مستخلص البحث

لقد تم تناقل تقليد تلاوة الآية ٣١ من سورة يوسف في مدرسة دار الأمانة سوكونجوكيندال الإسلامية الداخلية من جيل إلى جيل، ويُفترض أنه شكل من أشكال المحبة. ولإثبات هذا الافتراض، لا بد من إجراء بحوث قادرة على استخراج معلومات ملموسة وذات صلة. لذلك فإن هدف هذه الدراسة هو معرفة ثلاثة أمور حاسمة: أولاً، ما هي خلفية هذا التقليد؟ ثانياً، كيف يفهم الممارسون التقاليد؟ ثالثاً، كيف يعمل التحليل الظاهراتي للتقاليد عند هوسرل؟ يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي وفق المنهج الظاهراتي لهوسرل. وتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تكونت عينة البحث من القائمين على المدارس الداخلية الإسلامية، وعدد من المعلمين، والطلاب النشطين، والخريجين، وأولياء أمور الطلاب. تم إجراء تحليل البيانات من خلال مراحل العصر، والقصدية، والنيوزيس-نيوما، واللابنسوليت، وتقليل التهاب الإيديت. معنى أساسي لتجربة الموضوع. ناءً على نتائج البحث، هناك ثلاث نتائج رئيسية يمكن استنتاجها. أولاً، ينبع تقليد تلاوة الآية 31 من سورة يوسف في بوندوك بيسانترين دار الأمانة، من الشهادة الروحية التي منحها الشيخ المالكي كرتوسونو للشيخ مسعود عبد القدير. ثم تستخدم هذه الممارسة بعد ذلك كشكل من أشكال الجهد الداخلي لجذب الطلاب الجدد المحتملين. ثانياً، لا يفسر الممثلون التقليديون هذه الوريدي ليس فقط كوسيلة لزيادة عدد السانتريات، بل أيضاً كتقوية روحية لها تأثير على الهدوء الداخلي والثقة بالنفس والجمال الداخلي وأشكال الجاذبية الشخصية. ثالثاً، من خلال علم الظواهر عند إدموند هوسرل، تم العثور على خمسة جوانب رئيسية: (أ) (Epoche)، وقد ظهر ذلك في تجربة بعض الطلاب الذين شكوا في البداية من هذه الممارسة خوفاً من تصنيفها كبدعة أو تشبه السحر. ومع ذلك، بعد الممارسة والشعور بالتأثير الروحي المباشر، اختفت الشكوك. (ب) القصد، أي اتجاه وعي المسترشدين ب (ق س يوسف الآية 31) كوسيلة للهدوء والقبول الاجتماعي لزيادة الثقة بالنفس. (ج) في إطار (noesis-noema)، يتم تفسير الآية 31 من سورة يوسف على أنها كائن روحي (نومة). تنشأ عملية الوعي (نويزيس) عندما يقرأها السانتري بتخيل عظمة النبي يوسف متجلية في أنفسهم. (د) (Lebenswelt)، يصف عالم الحياة النموذجي في البيزنطية الذي يرث هذا التقليد بشكل جماعي وثقافي، وليس فقط على أساس القواعد الشكلية. (هـ) الاختزال العقيدي، وهو جوهر هذا التقليد كاستراتيجية روحية جماعية في زيادة عدد السانتري. ومن الناحية الاجتماعية والثقافية، يلقي هذا التقليد دعماً من مختلف الأطراف، بما في ذلك المعلمون والخريجون وأولياء أمور السانتري، دون أن يثير جدلاً.

KATA PENGANTAR

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘Ālamīn, segala puji syukur kehadiran Allah swt, Tuhan yang maha kuat lagi pemurah terhadap hamba-Nya, yang telah memberikan rahmat, nikmat, rida, kesempatan, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: “TRADISI PEMBACAAN SURAH YUSUF AYAT 31 SEBAGAI WIRID PENGASIHAN (Studi Fenomenologi Perspektif Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah) Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama dalam Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Salawat serta salam senantiasa tersanjungkan kepada Nabi agung Muhammad saw, yang telah mengajarkan agama islam dengan ajaran lisan dan budi pekerti yang teramat luhur.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak sehingga dapat memperlancar penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag., Ketua Program Studi Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI., dosen pembimbing penulis sekaligus dosen wali. Kemudian Dr. Ahmad Kholil, M.Fil.I selaku pembimbing kedua

penulis. Beliau berdua telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian tesis.

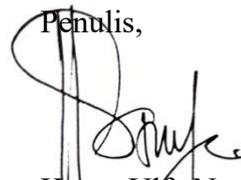
5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt.
6. Khusus untuk cinta pertama penulis, almarhum ayah Fahrur Roji, semoga ayah senantiasa bahagia di pangkuan-Nya.
7. Ibundaku, Ngatmi Susanti—sumber segala keberhasilan kemenangan, dan kesuksesan. Perempuan paling tulus, dengan kasih sayang tidak pernah putus. Terima kasih atas doa-doa, perjuangan, dan pengabdian hidup untuk membentuk anak-anak yang terdidik dan berbudi pekerti baik.
8. Segenap guru-guru dan teman-teman penulis, mulai dari TK Bhakti, SDN 04 Air Manjuntjo, Mts Al-Iman *Modern Boarding School* Mukomuko, dan Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal, yang telah memberi pengalaman dan pembelajaran yang berharga. Semoga senantiasa Allah melimpahkan keberkahan.
9. Kepada Umma, Dr. Nury Firdausia, M. Pd.I dan Buya, KH. Nadhif Anwar, Lc. M. Pd. Wali penulis selama di Malang, *murabbi ruhi* yang selalu mendoakan, mendidik, dan memotivasi penulis untuk terus istiqomah dalam hal ibadah, menimba ilmu, dan berbuat kebaikan. Semoga Allah menjaga mereka dengan sebaik-baiknya penjagaan.

10. Kepada teman-teman seperjuangan, Magister Studi Islam dan Daruzzahra Ar-Rifa'i. Terimakasih telah menjadi teman berdiskusi dan berbagi cerita yang menyenangkan. Semoga kita ditakdirkan menjadi orang-orang sukses bergaji besar.
11. Kepada Ustadz Nur Salam, admin Prodi PBA yang banyak membantu penulis dalam hal administrasi. Terimakasih telah menjadi admin yang suportif, responsif, dan komuniatif, semoga sukses dunia akhirat.
12. Teman-teman penulis; Silviah, Florence, Ericha, Dafa, terimakasih telah menemani perjalanan selama masa studi. Semoga senantiasa Allah berikan kemuliaan dan kesuksesan untuk kita semua.
13. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 25 Mei 2025

Penulis,



Hasna Ulfa Nur Laini
230204210036

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan suatu proses atau hasil pengalihan bentuk aksara dari huruf aslinya ke huruf latin atau huruf alfabet dalam bahasa Indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing sering kali digunakan. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut akan disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K

د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	‘
ص	s	ي	Y
ض	d		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَيّ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِيّ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُوّ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

E. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu *ta' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan, *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūtah* itu di transliterasikan dengan *ha [h]*. Contoh:

الحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*
رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*
المَدِينَةُ الفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

F. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*, seperti:

الحُجُّ : *al-ḥajj*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
عَدُّوْا : *'aduwwu*

Jika huruf *ي* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf dengan harakat kasrah (ـِ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

Seperti:

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)
عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti huruf syamsiyah maupun

ketika diikuti huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis dipisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-), seperti:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (<i>bukan asy-syamsu</i>)
الرَّزْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>bukan az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
البِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab akan berupa huruf alif, seperti:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
أُمِرْتُ	: <i>syai’un</i>
شَيْءٌ	: <i>umirtu</i>

I. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan telah masuk dalam perbendaharaan suku kata bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis dengan cara penulisan transliterasi seperti di atas. Misalnya kata

Alquran (dari *al-Qur'an*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, seperti :

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

J. Lafz Al-Jalalah (Allah)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah, seperti:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. seperti:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

K. Huruf Kapital

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama orang, tempat, dan bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama tersebut didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika

terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan, seperti:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
مستخلص البحث.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR BAGAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Teori Fenomenologi Edmund Husserl.....	19
B. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32

B.	Kehadiran Peneliti.....	33
C.	Lokus Penelitian.....	33
D.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	34
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	37
F.	Teknik Analisis Data.....	38
G.	Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		41
A.	Deskripsi Umum Pesantren Darul Amanah	41
B.	Latar Belakang Praktik Tradisi Pembacaan Surah Yusuf Ayat 31.....	60
C.	Pemahaman Makna Tradisi Pembacaan QS Yusuf Ayat 31 Sebagai Wirid pengasih Perspektif Praktisi.....	72
D.	Analisis Fenomenologis Edmund Husserl Terhadap Tradisi.....	88
E.	Respons Sosial dan Kultural terhadap Tradisi Pembacaan QS Yusuf ayat 31.....	106
BAB V PENUTUP.....		111
A.	Kesimpulan.....	111
B.	Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....		116
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		126
A.	Transkrip wawancara.....	126
B.	Transkrip gambar.....	147
C.	Transkrip wawancara daring.....	148
D.	Transkrip profil Pesantren.....	150
DAFTAR RIWAYAT.....		151

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 2.1 Perbedaan fenomenologi Husserl dan Heidegger.....	20
Tabel 2.3 Perbedaan antara Noesis dan Noema.....	25
Tabel 3.1 Sumber data primer (wawancara).....	35
Tabel 3.2 Metode triangulasi yang dipakai dalam penelitian.....	40
Tabel 4.1 Fasilitas santri Pondok Pesantren Darul Amanah.....	56
Tabel 4.2 Kegiatan dan program pendidikan Pesantren Darul Amanah.....	59
Tabel 4.3 Praktik dan latar belakang tradisi pembacaan QS Yusuf ayat 31.....	71
Tabel 4.4. Pemahaman Praktisi terhadap Tradisi Pembacaan QS Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih.....	84
Tabel 4.4 Kesimpulan sementara dari hasil analisis fenomenologis berdasarkan wawancara.....	106

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Reduksi Fenomenologi Husserl.....	23
Bagan 2.2 Hubungan Neosis dan Noema.....	26
Bagan 2.3 Langkah penerapan teori fenomenologi Husserl.....	29
Bagan 2.4 Kerangka berpikir.....	30
Bagan 4.1 Gaya kepemimpinan K.H. Mas'ud Abdul Qodir.....	53
Bagan 4.2 Faktor-faktor eksternal sebagai tantangan eksistensi Pondok pesantren Darul Amanah.....	69
Bagan 4.3 Efektifitas dalam pandangan Kiai Mas'ud dan Gus Muhammad Adib.....	74
Bagan 4.5: Analisis Fenomenologis Edmund Husserl terhadap Tradisi Pembacaan QS Yusuf ayat 31 sebagai Wirid Pengasih di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi keagamaan dalam masyarakat sering kali berkembang menjadi praktik budaya yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Sebagaimana definisi Geertz dalam memandang agama sebagai sistem budaya, yang terdiri dari simbol-simbol yang membentuk perilaku manusia dan memberi makna pada kehidupan, sehingga mentransformasi perilaku menjadi tradisi yang diamini masyarakat lokal.¹ Dalam konteks Indonesia, yang memiliki penduduk muslim sebanyak 245,97 juta jiwa,² tradisi keagamaan Islam tidak hanya mewarnai kehidupan masyarakat saja namun turut mencakup elemen-elemen komunitas bahkan lembaga keagamaan dan pendidikan di Indonesia, baik dalam lingkup masyarakat urban, maupaun masyarakat pedesaan.

Secara umum, tradisi-tradisi Islam yang lestari dalam dimensi kelembagaan pendidikan keislaman ialah ritual do'a dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan resepsi Al-Qur'an atau *living Qur'an*.³ Dengan tujuan seperti, perlindungan, pengobatan,⁴ mengharap keberkahan, atau sebagai bentuk pengamalan ajaran agama Islam. Menariknya, dalam konteks kepercayaan masyarakat lokal bahkan lembaga keagamaan pun nyatanya Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai pedoman

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1970), 112. 2

² Nabila Muhamad, "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada Semester I 2024," Databoks, 8 Agustus 2024, diakses 12 Desember 2024.

<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>.

³ Ghulam Murtadlo et al., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an," PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum 1, no. 2 (2023): 112–118, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.

⁴ Arif Al Anang and Ahmad Husein, "Living Qur'an: Magic Dalam Tradisi Pengobatan Modern," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 14–22, <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3284>.

hidup saja, namun turut diresepsi sebagai kitab suci yang memiliki kekuatan *magic* dan keajaiban yang mungkin sulit dijelaskan secara logika. Salah satu tradisi lokal yang menarik untuk diteliti adalah ritual pembacaan surah Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal, yang secara prediksi pembacaan ayat diamalkan sebagai doa pengasih dan keberkahan, guna menguatkan kharisma lembaga sekaligus menjadi daya tarik bagi calon-calon santri.

Pengasih adalah istilah yang merujuk pada upaya atau praktik untuk mendapatkan cinta, kasih sayang, atau simpati dari orang lain. Umumnya, pengasih dapat melibatkan ritual, bacaan doa, atau penggunaan benda-benda tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Sebagai contoh, dalam praktik pembacaan mantra ajian pemikat budaya Jawa misalnya, pelaku harus memenuhi tiga hal krusial seperti menjaga kebersihan diri, niat yang lurus akan tujuan, dan kefokusannya.⁵ Ketiga syarat tersebut harus dipenuhi agar mantra dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan. Selain membaca mantra, praktik pengasih dalam budaya Jawa bisa diperkuat dengan ritual puasa dan kepercayaan akan efektifitas yang kuat.⁶

Mekanisme praktik pengasih dalam konteks wirid mengacu pada serangkaian amalan atau bacaan (doa, zikir, ayat Al-Qur'an, atau mantra tertentu)⁷ yang diulang-ulang dengan tujuan untuk mendapatkan atau meningkatkan kasih sayang dari orang lain, mempererat hubungan, atau memancarkan aura positif.

Sebagai contoh QS Yusuf ayat 31:

⁵ Dedi Febriyanto and Nurlaksana Eko Rusminto, "Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya," *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021): 89, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v18i2.13189>.

⁶ Kuni Auliya Rahmah and Khoiril Ilma, "Panyandra Pelet Pengasih Pria Dan Kepercayaan Masyarakat Jawa Mengenai Konsep Menemukan Jodoh (Kajian Stilistika)," *Jurnal Online Baradha* 20, no. 4 (2023): 102, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>.

⁷ Ilfi Nur Faizatul Fanjah et al., "Wirid Verses To Strengthen Memorization: Study of Living Qur'an Reading Selected Verses of Surah Al-Baqarah At Pondok Pesantren," *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 89, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3784>.

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Dia berkata (kepada Yusuf), “Keluarlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka. Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata, “Mahasempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.”⁸

Potongan surah Yusuf ayat 31 diatas telah diamalkan menjadi wirid (dzikir, doa, ayat Al-Qur'an yang dibaca secara berulang-ulang) sekaligus menjadi tradisi di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal. Wirid tersebut dibaca dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang jelas, yakni untuk meningkatkan jumlah santri baik secara kualitas maupun kuantitas. Tujuan lain ialah sebagai bentuk tirakat Kiai kepada para santri agar ditanamkan dalam hati santri keharmonisan dan sifat saling kasih mengasihi sesama teman.

Jika ditinjau dari sudut pandang tafsir, secara garis besar menggambarkan pesona dan ketampanan Nabi Yusuf yang membuat para wanita terhormat di Mesir kehilangan kendali diri. Dalam keadaan terpesona tersebut, mereka spontan mengucapkan: “*Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.*” Ucapan ini menunjukkan betapa luar biasanya ketampanan Nabi Yusuf di mata mereka, hingga mereka menyamakannya dengan malaikat dan menyucikan Allah dari menciptakan manusia.⁹ Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, memberikan penekanan pada kata “*Akbarnāhu*” (أَكْبَرْنَاهُ) memiliki beberapa makna, di antaranya adalah *a'dhamnahu* (mengagungkannya) dan *hayyarnāhu* (membuat mereka bingung dan terkejut). Dalam konteks ini, kedua makna tersebut relevan karena para wanita tidak

⁸ “Al-Qur'an, Surah Yusuf : 31" Terjemahan Kementerian Agama RI, NU Online, 2022, diakses pada 1 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/yusuf>.

⁹ Ibn Kathir, “*Tafsir Ibn Kathir*,” tafsir Q.S. Yusuf [12]:31, dalam Al-Bahts Al-Qur'ani, diakses 1 Mei 2025, <https://tafsir.app/ibn-katheer/12/31>.

hanya terpekau tetapi juga kehilangan akal sehat tatkala melihat ketampanan Nabi Yusuf yang begitu dahsyat.¹⁰

Mayoritas ulama tafsir otoritatif tidak secara langsung menafsirkan ayat ini sebagai amalan khusus untuk tujuan pengasihannya. Secara umum, cenderung fokus mendeskripsikan ketampanan Nabi Yusuf dan nilai-nilai hikmah yang terkandung dalam konteks kisah.¹¹ Meski demikian, ada sebagian kecil penafsiran yang berkembang di kalangan tokoh agama lokal—Darul Amanah misalnya—menyatakan bahwa ayat ini memiliki fadilah (keutamaan) salah satunya untuk menambah jumlah santri. Dalam perspektif fiqh, menggunakan mantra ajiian pemikat dengan tujuan yang tidak dibenarkan pada dasarnya adalah haram karena dinilai merugikan atau membahayakan.¹² Al-Qur'an turut mendalilkan segala bentuk sihir adalah tindakan terlarang bila berkeyakinan pada sumber-sumber kekuatan selain kekuatan Tuhan.¹³

Namun akan berbeda bila tujuan pembacaan ayat Al-Qur'an ialah sebagai do'a atau *wasilah* memohon pertolongan Allah SWT. Sebagian ulama memperbolehkan penggunaan doa-doa dan ayat Al-Qur'an untuk tujuan kebaikan dan perlindungan, termasuk dalam konteks hubungan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (w. 728 H) dalam kitab *Majmū' al-Fatāwā*, menjelaskan kebolehan menggunakan doa-doa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah untuk memohon kepada Allah atas segala kebutuhan, termasuk kebaikan dalam urusan

¹⁰ Al-Qurtubī, “*Al-Jāmi‘ Li-Aḥkām Al-Qur‘ān*,” QS. Yusuf: 31, dalam aplikasi Al-Baḥts Al-Qur‘āni, diakses 1 Mei 2025, <https://tafsir.app/qurtubi/12/31>.

¹¹ A. Yunita, Usman Ismail, and Nawawi M, “Discourse Analysis: Moral Values In The Story Of The Prophet Yusuf Alaihissalam In The Al-Qur‘an Surah Yusuf,” *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa(Kima)Pusat Penerbitan & Publikasi Ilmiah(P3i)* 1, no. 2 (2022): 280, <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/article/view/471>.

¹² Arnan Maulana Harahap, “Hukum Pelet (Pengasihannya) Dalam Perspektif Fiqh | Arnan Maulana Harahap,” *Akademics Swara Akademika Indonesia*. 24 Oktober 2023, diakses 15 Desember 2024, <https://www.academics.web.id/permasalahan-pelet-arnan.html>.

¹³ Niswatul Malihah and Tapa'ul Habdin, “Sihir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik,” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 74–95, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.200>.

dunia dan agama.¹⁴ Oleh karena itu, meneliti tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal musti dilakukan guna mengetahui secara konkrit makna spiritual, motif, dan tujuan dari pembacaan tersebut. Sebab pesantren adalah lembaga keislaman edukatif-otoritatif yang mencetak kader-kader ulama dalam menyemai ajaran Islam di Indonesia bahkan dunia, maka seyogyanya menjadi wadah dalam mengajarkan agama Islam yang teguh berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Secara geografis, Pondok Pesantren Darul Amanah terletak di Desa Ngadiwarno, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Adapun secara genealogis, pesantren ini merupakan afiliasi dari Pondok Pesantren Darunnajah¹⁵ dan salah satu pesantren alumni Gontor terbaik di Jawa Tengah. Sistem pendidikannya mengadopsi tiga kurikulum sekaligus, yakni kurikulum Gontor *Tarbiyatu al-Mu'allimīn wa al-Mu'allimāt* (TMI), Kemenag, dan Madin (salaf kajian kitab).¹⁶ Sisi kemenarikannya adalah, meski dikatakan sebagai pesantren alumni Gontor dan berafiliasi dengan Pesantren Darunnajah, pesantren ini memiliki tradisi ritual yang tidak dilakukan oleh keduanya,¹⁷ yakni tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 yang diasumsikan untuk daya tarik, sekaligus menambah jumlah santri.¹⁸

Tradisi ini diyakini tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga sosial dan kultural yang terhubung dengan keyakinan Kiai dan para santri tentang

¹⁴ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, jilid 1, cet. 2 (Riyadh: Dar al-Wafa', 2001), 24.

¹⁵ Pondok Pesantren Darunnajah adalah salah satu pondok pesantren yang pusatnya berlokasi di Jalan Ulujami Raya Nomor 86, Pesanggrahan Jakarta Selatan, lihat: Sofwan Manaf and Muhammad Irfanuddin Kurniawan, "Alumni Management And Networking Of Islamic Education Institutions In Urban Areas : A Study Of Pesantren Darunnajah Jakarta And Pesantren Darussalam Gontor," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, no. Vol. 29 No. 2 (2024) (2024), <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i2.9600>.

¹⁶ A R Wahdah and A J P Kurniawan, "Ciri Khas Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah," *Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2 (2023): 87, <https://www.jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/523>.

¹⁷ Kholidah, Wawancara pribadi, Malang, 10 Desember 2024

¹⁸ Kholidah, wawancara pribadi, Malang, 10 Desember 2024

kekuatan doa dan sakralitas ayat Al-Qur'an. Tujuannya pun bukan semata-mata sebagai ritual biasa untuk menguatkan pesona lembaga, melainkan juga dianggap memiliki pengaruh terhadap hubungan interpersonal, efek emosional, kepercayaan diri, dan pengembangan spiritual santri.¹⁹ Praktisi tradisi ini menyakini bahwa, surah Yusuf ayat 31 bila diamalkan dapat memberikan kesan positif terhadap eksistensi pesantren, sekaligus menjadi daya tarik bagi calon-calon santri yang hendak mendaftar.²⁰ Implikasi dari tradisi pembacaan QS Yusuf ayat 31 di pesantren ini pada akhirnya tidak hanya diterapkan saat menjelang ajaran baru, namun turut diterapkan dalam keadaan-keadaan tertentu masing-masing individu. Misalnya ketika tidak percaya diri atau hendak melamar pekerjaan, dengan sugesti bahwa doa surah Yusuf ayat 31 dapat menjadi daya tarik yang dapat memikat banyak orang.

Fenomena pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih menuntut pemahaman mendalam mengenai bagaimana teks suci ini diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif fenomenologis Edmund Husserl, penelitian ini akan mengeksplorasi makna spiritual, motif, hingga pengalaman subjektif para santri dan para alumni yang mengamalkan ayat ini. Pendekatan fenomenologis membantu peneliti masuk ke dalam pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam praktik ini, Perspektif Edmund Husserl dengan konsepnya tentang "*epoché*" dan "reduksi fenomenologis" memungkinkan penelitian ini untuk menyaring pandangan subjektif tanpa dipengaruhi prasangka, sehingga makna asli dari praktik ini digali.²¹

Mengaplikasikan pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dari pembacaan surah Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul

¹⁹ Munawarah, Wawancara daring, WhatsApp, 11 Desember 2024

²⁰ Munawarah, Wawancara daring, WhatsApp, 11 Desember 2024

²¹ Jonathan L. Butler, "Rediscovering Husserl: Perspectives on the Epoché and the Reductions," *Qualitative Report* 21, no. 11 (2016): 233–243, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2016.2327>.

Amanah Sukorejo Kendal. *Pertama*, teori fenomenologi Husserl menekankan pemahaman makna subjektif individu pelaku tradisi guna menghindari prasangka atau generalisasi asumsi.²² *Kedua*, mengeliminasi prasangka (*Epoche*) dengan mengesampingkan asumsi-asumsi awal, yakni penulis berusaha melihat tradisi ini sebagaimana adanya, dari sudut pandang orang yang menjalaninya. *Ketiga*, menggali esensi fenomena, yaitu fokus pada aspek-aspek inti yang membuat tradisi ini bermakna bagi pelaku.

Dengan latar belakang ini, peneliti berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang interaksi antara teks, tradisi, dan pengalaman spiritual di lingkungan kultural Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menggali makna subjektif dan pengalaman spiritual pelaku tradisi, yang sering kali tidak tersentuh oleh kajian-kajian berbasis normatif atau hukum Islam. Adapun Urgensitas kajian ialah atas dasar kontribusi pada studi islam dan tradisi lokal yang mengungkap hubungan antara teks-teks Al-Qur'an dan praktik tradisional dalam konteks Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal. Hal ini penting untuk memperkaya studi Islam yang inklusif terhadap budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang praktik dari tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih dilakukan di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal?

²² Taufiqurrahman Taufiqurrahman, "Realisme Perspektival Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik Terhadap Teori Intensionalitas," *Jurnal Filsafat* 32, no. 1 (2022): 108, <https://doi.org/10.22146/jf.68269>.

2. Bagaimana pemahaman makna tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah perspektif praktisi?
3. Bagaimana Analisis Fenomenologis Edmund Husserl terhadap tradisi Pembacaan surah Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah sukorejo Kendal Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan secara rinci praktik yang dilakukan dalam tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.
2. Menganalisis secara mendalam bagaimana para praktisi di Pondok Pesantren Darul Amanah memahami dan memaknai tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih.
3. Mengungkap makna spiritual pelaku tradisi dengan analisis fenomenologis Edmund Husserl untuk memahami esensi dari pengalaman tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian integrasi antara agama dan budaya lokal, khususnya dalam memahami tradisi keagamaan melalui pendekatan fenomenologi.
 - b. Menambah wawasan dalam studi Islam, khususnya terkait dengan interpretasi teks Al-Qur'an dalam dinamika kehidupan masyarakat lokal.
 - c. Memperkaya literatur tentang pemikiran fenomenologi Edmund Husserl dalam kajian agama dan tradisi.
2. Manfaat Praktis:

- a. Membantu masyarakat dan praktisi keagamaan khususnya Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal dalam memahami makna spiritual dan budaya dari tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31.
- b. Menjadi referensi bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan untuk mendukung pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi tradisi keagamaan serupa di berbagai daerah, baik dalam lembaga pendidikan keagamaan, masyarakat urban, sub-urban, maupun pedesaan.
- c. Memberi sumbangsih dalam karya kepenulisan dan penelitian ilmiah guna mendukung kemajuan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim yang unggul dan bereputasi internasional.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Namun, suatu keniscayaan bahwa sebuah penelitian akan melibatkan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesamaan, mengidentifikasi celah penelitian, dan memvalidasi pentingnya penelitian. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan:

1. Ahmad Fahmi Zaki dan Ja'far Assegaf dalam penelitiannya yang berjudul "Tradisi Pesantren: Pembacaan Asma'ul Husna di Pondok Pesantren al-Munawwir K3 Arofah Sebagai Upaya Santri dalam

Kemudahan Memahami Pelajaran”.²³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan perspektif teori tindakan sosial Max Weber, guna mengetahui apa tujuan dari tindakan tradisi membaca Asmaul Husna Krapyak, Yogyakarta. Sebagai hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang mengamalkan tradisi ini tidak hanya diwajibkan untuk mematuhi peraturan dan meneruskan tradisi yang sudah ada, tetapi terdapat tujuan dan motivasi yang berbeda seperti ketenangan jiwa, kemudahan dalam belajar, mendapatkan pahala, dan dikabulkan keinginannya. Persamaan penelitian terletak pada pemilihan objek penelitian, yakni tradisi ritual keagamaan di lingkungan pesantren. Adapun perbedaannya adalah lokus penelitian yang dipilih dan perspektif teori yang digunakan yakni teori sosial Max Weber.

2. “Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl” dikaji oleh Rohmat Pujiyanto dan Muslihudin.²⁴ Menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif perspektif fenomenologis Edmund Husserl. Hasilnya, tradisi muludan selama 12 malam tersebut memiliki implikasi terhadap perkembangan sosial dan keagamaan masyarakat desa kaliwuluh seperti nilai sulaturrehmi dan gotong royong, nilai kebersamaan, dan nilai kepedulian. Kemudian terhadap perkembangan keagamaan berimplikasi pada nilai *mahabbah* atau kecintaan kepada

²³ Ahmad Fahmi Zaki and Ja'far Assegaf, “Tradisi Pesantren: Pembacaan Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Al-Munawwir K3 Arofah Sebagai Upaya Santri Dalam Kemudahan Memahami Pelajaran,” *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024): 67, <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.13984>.

²⁴ Rohmat Pujiyanto and Muslihudin, “Tradisi Muludanserta Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl(The Muludan Tradition And Implications for Social and Religious Life from Edmund Husserl’s Phenomenological Perspective),” *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 4, no. 1 (2023): 9–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2355>.

Tuhan, rosul dan para ulama (*intensionitas*). Kesamaan dengan penelitian ini dilihat dari segi perspektif teori yang diaplikasikan, yakni teori fenomenologi Edmund Husserl. Sementara perbedaannya ialah objek kajian dan lokus penelitian yang dipilih.

3. Fadhilah Rahmawati dalam penelitiannya “Sikap Masyarakat Arab terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad Saw dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020: Studi Fenomenologi Edmund Husserl”.²⁵ Pendekatan penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif perspektif fenomenologis Edmund Husserl. Pengumpulan data menggunakan teknik tonton dan catat dengan teknik analisis deskriptif. Adapun hasil penelitiannya secara umum menunjukkan fakta bahwa penerbitan karikatur Nabi Muhammad SAW pada majalah Charlie Jebdo edisi September tahun 2020 mencuatkan berbagai sikap marah dari masyarakat muslim Arab terhadap Perancis, yakni melalui kecaman- kecaman banyak negara, demonstrasi masyarakat muslim Arab, hingga pemboikotan terhadap produk Perancis. Persamaan terletak pada penggunaan teori fenomenologi Edmund Husserl dalam mengaji fenomena yang terjadi. Sedangkan perbedaannya ialah objek kajian dan fokus penelitian yang dikaji.

²⁵ Fadhilah Rahmawati, “Sikap Masyarakat Arab Terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad Saw Dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020: Studi Fenomenologi Edmund Husserl,” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 7, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.36722/sh.v7i1.561>.

4. “Resepsi Al-Qur’an Sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Bejampi Di Lombok” diteliti oleh Muhammad Zainul Hasan.²⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi lapangan dengan mengaplikasikan teori *living qur’an*. Sebagai hasilnya, Resepsi dalam tradisi tersebut nampak dari penggunaan ayat-ayat al-Qur’an untuk menyembuhkan penyakit, seperti demam, sakit perut, sakit kepala, asam urat dan sakit mata. Resepsi ini pada dasarnya merupakan bentuk dari resepsi kultural dan resepsi exegesis. Resepsi kultural dihasilkan dari proyeksi atas resepsi exegesis masyarakat mengenai fungsi al-Qur’an sebagai obat dari segala penyakit kemudian masuk menjadi memori kultural yang membentuk tradisi *bejampi*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dipilih, yakni tradisi keagamaan yang menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber keberkahan. Adapun perbedaannya dilihat dari ketidaksamaan teori dan pemilihan lokasi penelitian.
5. Paramaramya Muktikanana Marjuwwa dan Isa Anshori dalam penelitiannya “Keragaman Masyarakat Islam Inklusif di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl”.²⁷ Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Sementara metode analisis penelitian ini menggunakan Fenomenologi Edmund Husserl yang terdiri dari tiga reduksi, yaitu fenomenologis, eideitis, dan

²⁶ Muhammad Zainul Hasan, “Resepsi Al-Qur’an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 133, <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-07>.

²⁷ Paramaramya Muktikanana Marjuwwa and Isa Anshori, “Keberagaman Masyarakat Muslim Inklusif Di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl,” *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2023): 46–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v9i1.18707>.

transendental. Kesimpulannya, Muslim di Perum Royal Residence menerapkan inklusivisme dengan baik dalam hubungannya dengan non-Muslim. Adapun persamaan dapat dilihat dari teori fenomenologi Edmund Husserl sebagai pisau analisisnya. Sedang perbedaannya adalah pada pemilihan lokus penelitian dan fokus kajian. Penelitian ini cenderung fokus menganalisis fenomena keberagaman di suatu kelompok masyarakat urban, bukan resepsi Al-Qur'an yang menjadi tradisi ritual di lingkungan pesantren atau lembaga keagamaan.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Fahmi Zaki dan Ja'far Assegaf; 2024	Tradisi Pesantren: Pembacaan Asma'ul Husna di Pondok Pesantren al-Munawwir K3 Arofah Sebagai Upaya Santri dalam Kemudahan Memahami Pelajaran	Objek penelitian yang mengkaji tradisi ritual keagamaan di lingkungan pesantren	1) Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Munawwir K3 Arofah Krapyak 2) Tidak menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl, melainkan teori sosial Max Weber

2	Rohmat Pujiyanto dan Maslihudin; 2023	Tradisi <i>Muludan</i> serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl	Kesamaan dalam metodologi Penelitian dan teori fenomenologi yang digunakan	Lokasi penelitian bukan di lingkungan pesantren, melainkan di lingkungan masyarakat pedesaan
3	Fadhilah Rahmawati; 2022	Sikap Masyarakat Arab terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad Saw dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020: Studi Fenomenologi Edmund Husserl	Sama-sama menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl dalam mengkaji fenomena yang terjadi	1) Objek penelitian ini adalah mengamati sikap masyarakat Arab 2) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini tidak melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, melainkan menggunakan teknik tonton dan catat.
4	Muhammad Zainul Hasan; 2020	Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi <i>Bejampi</i> di Lombok	Sama dalam memilih objek kajian, yakni Al-Qur'an sebagai media penyembuhan yang terus dipraktikkan sehingga menjadi tradisi ritual masyarakat lokal	1) Lokasi penelitian ini adalah masyarakat Lombok 2) Menggunakan teori <i>living Qur'an</i> , bukan teori fenomenologi Edmund Husserl
5	Paramaramya Moktikanana Marjuwwa dan Isa Anshori; 2023	Keragaman Masyarakat Islam Inklusif di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl	Menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl dalam menjelaskan fenomena yang	1) Lokasi penelitian ini adalah Masyarakat Islam di Perum Royal Residence Surabaya, bukan Pondok Pesantren

			terjadi	2) Objeknya bukan tradisi ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, namun fokus pada pengamatan Islam inklusif di masyarakat urban
--	--	--	---------	--

F. Definisi Istilah

1. Tradisi

Istilah tradisi merujuk pada serangkaian kebiasaan, adat istiadat, atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat.²⁸ Secara bahasa, tradisi berasal dari bahasa Latin “*traditio*” yang berarti “diteruskan”. Tradisi adalah adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi biasanya mencakup aspek-aspek budaya, nilai, norma, ritual, seni, dan kepercayaan yang menjadi ciri khas suatu komunitas. Tradisi dapat berbentuk lisan, tertulis, atau dalam praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang dimaksud penelitian ini ialah tradisi pembacaan ayat Al-Qur'an dalam aspek ritual masyarakat lokal dalam dimensi kultural Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.

2. Wirid

Wirid adalah istilah dalam konteks spiritual dan keagamaan yang merujuk pada amalan atau bacaan tertentu yang dilakukan secara rutin oleh seorang Muslim. Kata wirid dalam KBBI artinya, kutipan-kutipan Al-Qur'an

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “KBBI Online, 2024. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” KBBI Online, 2024, diakses 16 Desember 2024, <https://kbbi.web.id/tradisi>.”

yang ditetapkan untuk dibaca.²⁹ Sementara dalam bahasa Arab berasal dari kata (ورد-يرد) yang artinya datang berulang-ulang.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa wirid ialah suatu amalan biasanya terdiri dari dzikir, doa, atau bacaan—kutipan—Al-Qur'an yang dibaca secara rutin atau berulang-ulang. Wirid bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keberkahan serta ketenangan jiwa. Pengukuran wirid dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi pelaksanaan wirid dalam sehari, jenis bacaan yang dilakukan, serta dampak spiritual yang dirasakan oleh individu setelah melaksanakan wirid tersebut.

3. Pengasih

Pengasih adalah istilah yang merujuk pada praktik atau upaya untuk menarik perhatian, kasih sayang, atau cinta dari seseorang.³¹ Dalam konteks spiritual, pengasih sering kali melibatkan penggunaan mantra, doa, atau ritual tertentu yang dianggap dapat menumbuhkan rasa kasih atau cinta dari orang lain.³² Praktik ini pada umumnya dilakukan secara personal, namun tidak menutup kemungkinan praktik pengasih dilakukan secara komunal. Tujuan ritual pengasih ialah untuk menarik perhatian atau kasih sayang dari orang tertentu. Dalam beberapa tradisi, pengasih dianggap sebagai cara untuk memancarkan energi positif sebagai daya tarik. Pengasih tidak selalu berkaitan dengan cinta romantis; bisa juga mencakup hubungan persahabatan atau menarik simpati orang lain. Keberhasilan pengasih

²⁹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” KBBI Online, 2025, diakses 3 Maret 2025. <https://kbbi.web.id/wirid>

³⁰ Almaany Kamus arab Indonesia,” (Atef Sharia, 2025.), diakses 3 Maret 2025. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ورد-يرد/>.

³¹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” KBBI Online, 2024, diakses 3 Maret 2025, <https://kbbi.web.id/pengasih>.”

³² Ai Siti Nurjamilah, “Mantra Pengasih : Telaah Struktur , Konteks,” *Riksa Bahasa* 1, no. November (2015): 123–131.

dapat diukur melalui perubahan dalam perilaku atau sikap orang yang menjadi objek pengasihan, seperti peningkatan perhatian, kasih sayang, atau kedekatan.³³

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam nonformal dan semi-formal yang memiliki struktur pembelajaran berbasis pengasuhan langsung oleh Kiai (pengasuh) dalam sistem asrama (mukim).³⁴ Santri tinggal dan belajar dalam satu lingkungan yang menyatu secara sosial, spiritual, dan edukatif, dengan penekanan kuat pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kedisiplinan. Menurut KH. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem pondok, di mana kiai berperan sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.³⁵

Kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren sesungguhnya mengacu kepada corak masing-masing pesantren. Pesantren *salaf* (klasik-tradisional) menggunakan kurikulum berbasis kitab kuning (turots), cenderung lebih fokus mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf.³⁶ Pesantren modern lebih mengadopsi sistem pendidikan umum. Santri mengikuti pelajaran seperti di sekolah biasa, dengan pendekatan manajemen dan kurikulum yang lebih sistematis dan

³³ Ai Siti Nurjamilah, "Mantra Pengasihan : Telaah Struktur , Konteks," *Riksa Bahasa* 1, no. November (2015): 126.

³⁴ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 108.

³⁵ Usman, 109.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 35.

profesional.³⁷ Pesantren kombinasi (*Salafi-Khalafi*) kurikulumnya menggabungkan kekuatan dua model. Santri belajar ilmu agama melalui kitab kuning sekaligus mengikuti pendidikan formal seperti madrasah atau SMA, menjembatani antara nilai tradisi dan kebutuhan zaman.³⁸

³⁷ Muh Zainudin, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 2145, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1028>.

³⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 77.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938)

Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl adalah sebuah metode filsafat yang bertujuan untuk memahami pengalaman manusia sebagaimana yang dialami secara langsung, tanpa dipengaruhi oleh asumsi atau teori sebelumnya.³⁹ Husserl memperkenalkan konsep “kembali ke hal-hal itu sendiri” (*Zurück zu den Sachen selbst*), atau dalam bahasa Inggris “*return to the things themselves*” yang menekankan pentingnya kembali kepada pengalaman langsung dan murni tanpa asumsi atau prasangka teoritis yang mempengaruhi.⁴⁰ Husserl mengajak peneliti untuk mengamati fenomena sebagaimana ia muncul dalam kesadaran manusia seperti apa adanya, bukan digeneralisasi sebagaimana mestinya.⁴¹

Dalam teori fenomenologi Husserl, ia turut mengenalkan istilah ‘intensionalitas’, yakni sebuah kenyataan bahwa kesadaran manusia itu sifatnya subyektif atau personal-individual. Artinya, setiap subjek akan menangkap fenomena sesuai perspektif yang berbeda-beda. Sebagai contoh, ketika melihat sebuah mobil, maka manusia akan menangkap dan menciptakan karakterisasi mobil sesuai versinya.⁴² Ada yang mendeskripsikan bahwa mobil itu berbentuk kubus, berbentuk oval, bahkan persegi panjang. Intensionalitas Husserl menuntut

³⁹ Maskur Maskur, Abdul Djamil, and Sholihan Sholihan, “Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya Dalam Metode Penelitian Studi Islam,” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 53, <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2164>.

⁴⁰ Edmund Husserl, *General Introduction to Pure Phenomenology* (Collier Book, 1962), 14.

⁴¹ Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi : Pemahaman Terhadap Pikiran-Pikiran Edmund Husserl* (Surabaya: elkaf, 2007), 39.

⁴² Muhsin Hariyanto, “Fenomenologi Transendental Edmund Husserl,” *UMY Repository*, no. 1906 (2014): 3, [https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3135/fenomenologi transendental edmund husserl.pdf?sequence=1](https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3135/fenomenologi%20transendental%20edmund%20husserl.pdf?sequence=1).

peneliti untuk bersikap inklusif, sekaligus tidak memaksakan asumsi pribadi. Kesadaran seseorang tidak bisa dipengaruhi prasangka eksternal atau logika transendental.

Sesungguhnya pendekatan fenomenologi bukan hanya dipelopori Husserl saja, namun turut dikembangkan oleh tokoh penting lain dengan perspektif yang berbeda, Martin Heidegger misalnya. Heidegger (1889-1976) menggeser fenomenologi dari fokus Husserl tentang kesadaran (*consciousness*) ke fokus pada keberadaan (*being*).⁴³ Fenomenologi Husserl menekankan “*epoche*” (menangguhkan penilaian tentang realitas eksternal) dan intensionalitas kesadaran. Sementara Heidegger justru menyatakan bahwa kesadaran tidak bisa dipisahkan dari dunia, sebab manusia adalah “*dasein*”⁴⁴ (ada di dunia) yang eksistensial.⁴⁵ Berikut adalah tabel aspek-aspek perbedaan fenomenologi Husserl versus Heidegger.

Tabel 2.1 Perbedaan fenomenologi Husserl dan Heidegger

Aspek	Edmund Husserl (1859-1938)	Martin Heidegger (1889-1976)
Fokus utama	Kesadaran murni	Keberadaan dan eksistensi
Tujuan	Menemukan esensi dari pengalaman subjektif	Memahami makna keberadaan
Objek kajian	Fenomena sebagaimana muncul dalam kesadaran	Keberadaan manusia di dalam dunia konkret
Metode	Ephoce (reduksi fenomenologis)	Analisis Eksistensial
Konsep utama	Intensionalitas, epoche, esensi	Dasein, otentisitas, kejatuhan, keberadaan untuk kematian
Pendekatan filsafat	Idealistik-transendental	Ontologi-eksistensial

⁴³ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. Macquarrie John & Robinson Edward (New York: Harper & Row, 1962), 180.

⁴⁴ Sass Louis, “Husserl, Heidegger, and the Paradox of Subjectivity,” *Continental Philosophy Review* Volume 54 (2021): <https://doi.org/10.1007/s11007-021-09540-1>. 301.

⁴⁵ Heidegger, *Being and Time*, 279.

Dalam konteks penelitian tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih lebih relevan mengaplikasikan teori fenomenologi Husserl. Sebab Husserl fokus pada pengalaman subjektif pelaku tradisi, sesuai tujuan penelitian ini yakni untuk mengungkap makna spiritual yang sifatnya esensial, bukan eksistensial. Selain itu teori Husserl mensyaratkan *epoche* dan reduksi sebagai koridor netralitas peneliti. *Epoche* atau yang juga sering disebut “*bracketing*”, adalah tindakan menanggihkan atau mengurungkan segala keyakinan, asumsi, dan penilaian kita tentang keberadaan dunia eksternal dan interpretasi kita yang biasa. *Epoché* lebih berfokus pada tindakan mental untuk menghentikan keterikatan kita pada keberadaan objek di luar kesadaran.⁴⁶

Sedangkan reduksi yang dikenalkan Husserl ialah tindakan filterisasi (penyaringan) asumsi dan pemilihan hal-hal paling esensial.⁴⁷ Menanggihkan semua prasangka dan asumsi tentang dunia untuk fokus pada pengalaman murni.⁴⁸ Dengan cara ini, fenomenologi bertujuan mengungkap esensi atau struktur dasar dari fenomena yang dialami manusia itu sendiri. Ini merupakan syarat esensial fenomenologi Husserl bila peneliti menginginkan pemahaman yang holistik. Sebab apa yang digali adalah pengalaman murni para praktisi tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 (dalam konteks penelitian ini) tanpa adanya generalisasi asumsi dari peneliti.

Penerapan metode fenomenologi Husserl dalam penelitian tentang tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai azimat pengasih di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

⁴⁶ Richard. Rojcewicz, “Husserl: Psychological Epoché and Pure Psychology,” *Journal of Phenomenological Psychology* 2, no. 55 (2024): 141, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15691624-20245502>.

⁴⁷ Wardah Nailul Qudsiyah and Achmad Khudori Soleh, “Edmund Husserl’s Phenomenology: An Approach Offer in Islamic Studies,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 15, no. 1 (2024): 238, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v9i2.4589>.

⁴⁸ Husserl, *General Introduction to Pure Phenomenology*, 39.

1. *Epoche (bracketing)* dan Reduksi

Dalam teori fenomenologi Edmund Husserl, epoche berfungsi untuk menangguhkan penilaian atau asumsi yang biasa dibawa saat mengamati fenomena. Setelah epoche, peneliti mengarahkan perhatian ke esensi murni dari pengalaman (reduksi). Artinya, epoche dan reduksi dalam fenomenologi Husserl ialah satu paket langkah awal yang tidak mungkin dipisahkan.⁴⁹ Reduksi berada dalam merupakan metode penting untuk mencapai pemahaman murni tentang fenomena. Reduksi ini melibatkan serangkaian langkah untuk “mengurung” atau menangguhkan asumsi dan keyakinan kita tentang dunia, sehingga kita dapat fokus pada pengalaman kesadaran itu sendiri.⁵⁰ Tujuannya untuk menyaring semua data empiris untuk menemukan esensi dari fenomena tersebut, yaitu makna mendalam yang melandasi tradisi, dalam konteks pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai amalan pengasih. Husserl membagi reduksi menjadi 3 bagian, diantaranya:

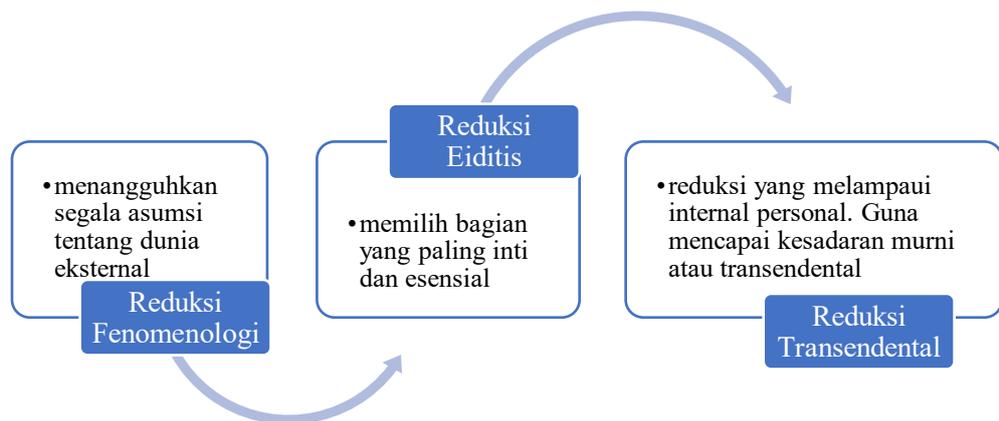
- a) Reduksi Fenomenologis (*Epoché*): Ini adalah langkah awal yang paling mendasar. *Epoché* berarti “penangguhan penilaian” atau “penangguhan asumsi”. Dalam langkah ini, peneliti musti menangguhkan semua keyakinan dan asumsi tentang keberadaan dunia eksternal. Artinya, segala bentuk prasangka yang hadir yang bukan dari kita. Sebagai contoh, asumsi orang lain, penilaian media, atau sumber berita. Kita tidak menyangkal keberadaan dunia, tetapi kita menahan diri dari membuat penilaian tentangnya. Tujuannya adalah untuk memfokuskan perhatian kita pada bagaimana fenomena muncul dalam kesadaran kita.

⁴⁹ Rojcewicz, “Husserl: Psychological Epoché and Pure Psychology,” 136–39.

⁵⁰ Khozin Afandi, *Fenomenologi: Pemahaman Terhadap Pikiran-Pikiran Edmund Husserl*, 64.

- b) Reduksi Eidetis: ialah Langkah kedua setelah reduksi fenomenologi. Reduksi eidetik adalah proses mencari esensi atau struktur universal dari fenomena. Peneliti berusaha mengidentifikasi ciri-ciri pokok yang membuat suatu fenomena menjadi apa adanya. Ini dicapai dengan memvariasikan fenomena dalam imajinasi untuk melihat ciri-ciri mana yang tetap konstan (diperlukan) dan tidak diperlukan.
- c) Reduksi Transendental: Langkah terakhir dan paling mendalam. Reduksi transendental bertujuan untuk mencapai kesadaran murni atau kesadaran transendental. Yakni kesadaran yang merupakan sumber dari semua pengalaman. Dalam langkah ini, peneliti berusaha memahami bagaimana kesadaran itu sendiri membentuk pengalaman para praktisi tradisi. Reduksi transendental secara sederhana dapat digambarkan seperti, hal-hal yang muncul dari dalam diri, seperti hasrat, emosi, dan ambisi.

Bagan 2.2 Reduksi Fenomenologi Husserl



Dalam proses wawancara mendalam (*in-depth interview*), pertanyaan yang dapat diajukan ketika wawancara seputar: Apakah tradisi ini berakar pada pemahaman tafsir tertentu? Bagaimana tradisi ini berhubungan dengan kepercayaan lokal atau ajaran Islam di pondok pesantren? Kemudian temuan disusun berdasarkan struktur pengalaman pelaku tradisi, seperti motivasi

mereka, simbolisme surah Yusuf ayat 31, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial atau spiritual di pesantren.

2. Intensionalitas (arah kesadaran)

Intensionalitas adalah konsep sentral dalam fenomenologi Edmund Husserl yang menjelaskan bahwa kesadaran manusia selalu terarah atau tertuju pada sesuatu.⁵¹ Dalam pandangan Husserl, kesadaran tidak pernah kosong atau netral; setiap bentuk kesadaran, seperti berpikir, merasakan, mengingat, atau membayangkan, selalu memiliki objek yang dituju.⁵² Objek ini bisa berupa hal konkret yang hadir di dunia fisik maupun hal abstrak yang hadir dalam pikiran. Sebagai contoh, ketika seseorang mengenang masa kecilnya, kesadaran tersebut diarahkan pada kenangan masa kecil itu, meskipun kenangan tersebut tidak hadir secara fisik. Menurut Bertens (1990) “Kesadaran menurut kodratnya bersifat intensionalitas”.⁵³ Artinya, intensionalitas menunjukkan konsep yang menjelaskan bahwa kesadaran manusia selalu memiliki arah atau tujuan, tidak pernah kosong.

Dalam struktur fenomenologi Husserl, intensionalitas melibatkan dua aspek utama: noesis dan noema. Noesis merujuk pada tindakan kesadaran itu sendiri, menjawab bagaimana subjek menyadari atau mengalami sesuatu. Ini mencakup bentuk-bentuk kesadaran seperti mempersepsi, mengingat, membayangkan, berharap, atau mencintai. Dalam hal ini, noesis adalah aspek subjektif dan aktif dari kesadaran. Ia merupakan jalan atau cara di mana subjek berhubungan dengan objek, dan menjadi penentu bagaimana objek tersebut hadir dalam

⁵¹ Qudsiyah and Soleh, “Edmund Husserl’s Phenomenology: An Approach Offer in Islamic Studies,” 235.

⁵² Imron Rosyadi, *Intensionalitas Dalam Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938)* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005). 35.

⁵³ Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1990), 100.

kesadaran.⁵⁴ Sedangkan noema adalah makna atau isi dari objek yang dialami dalam kesadaran. yaitu isi atau makna yang dituju oleh tindakan kesadaran. Noema bukanlah objek fisik itu sendiri, melainkan objek sebagaimana dipahami, ditampilkan, atau dimaknai oleh subjek dalam kesadarannya. Dengan kata lain, noema adalah struktur objektif dari pengalaman sebagaimana tertangkap oleh subjek dalam kesadarannya.⁵⁵ Secara sederhana, keduanya dapat dibedakan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3. Perbedaan antara Noesis dan Noema

Aspek	Noesis	Noema
Posisi	Subjektif	Objektif dalam kesadaran
Fungsi	Tindakan kesadaran	Isi/makna dari tindakan itu
Fokus	Cara mengalami	Apa yang dialami/makna objek
Contoh	Mengingat, membayangkan, mempersepsi	Makna kenangan atau bayangan yang tertangkap oleh noesis

Perbedaan utama antara noesis dan noema terletak pada peran mereka dalam struktur kesadaran: noesis berada pada sisi subjek sebagai penggerak atau pelaku pengalaman, sedangkan noema berada pada sisi objek sebagai isi atau makna dari pengalaman tersebut.⁵⁶ Keduanya saling terkait dan hanya dapat dipahami secara utuh dalam kerangka intensionalitas, di mana setiap kesadaran selalu melibatkan hubungan antara subjek yang menyadari (noesis) dan objek yang disadari (noema). Dengan demikian, intensionalitas menunjukkan bagaimana kesadaran selalu mengarah kepada objek melalui tindakan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Imron (2005), “Lewat intensionalitas terjadi

⁵⁴ Wojciech Krysztofiak, “Noema and Noesis. Part I: Functions of Noetic Synthesis,” *Axiomathes* 30, no. 3 (2020): 223, <https://doi.org/10.1007/s10516-019-09452-z>.

⁵⁵ Wojciech Krysztofiak, “Noema and Noesis. Part II: Functions of Noematic Synthesis,” *Axiomathes* 30, no. 3 (2020): 282, <https://doi.org/10.1007/s10516-019-09453-y>.

⁵⁶ Oskar Becker, *The Philosophy of Edmund Husserl*, 1st Edition (New York: Routledge, 2003), 143.

objektivikasi”.⁵⁷ Artinya, unsur-unsur dalam arus kesadaran menunjuk kepada suatu objek dan terhimpun pada objek tertentu. Intensionalitas kesadaran membentuk dan mengkonstitusi objek-objek tersebut dalam pengalaman subjektif manusia. Ini adalah inti dari pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman manusia: bahwa setiap pengalaman sadar berkaitan dengan suatu objek atau makna, baik itu hadir secara nyata maupun hanya dalam pikiran.

Gambar 2.4. Hubungan Neosis dan Noema



Intensionalitas dalam fenomenologi Husserl adalah cara untuk menggambarkan pengalaman manusia secara langsung dan mendalam, seperti apa adanya, tanpa filter dari teori atau prasangka.⁵⁸ Fokus pada pengalaman langsung para pelaku tradisi, seperti santri, pengasuh pondok, atau alumni. Pertanyaan seputar, apa yang mereka rasakan atau yakini saat membaca surah Yusuf ayat 31? Bagaimana mereka memandang manfaat atau kekuatan ayat tersebut sebagai azimat pengasih? Apakah ada ritual atau syarat khusus yang harus dilakukan dalam pembacaan tersebut?.

⁵⁷ Rosyadi, *Intensionalitas Dalam Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938)*, 40.

⁵⁸ Louis, “Husserl, Heidegger, and the Paradox of Subjectivity,” 305.

3. Analisis Esensi (Reduksi Eidetis)

Analisis esensi dalam konteks fenomenologi adalah upaya untuk menggali dan mengidentifikasi makna mendasar atau inti dari suatu pengalaman. Ini seperti mengupas lapisan demi lapisan sebuah bawang untuk menemukan inti terdalamnya. Dengan analisis esensi, peneliti berusaha menemukan struktur atau pola yang bersifat universal dan selalu ada dalam pengalaman tersebut, terlepas dari variasi individu. Adapun pertanyaan yang diajukan seputar: Apa yang membuat ayat ini begitu penting bagi santri? Apa yang mereka harapkan dari pembacaan ayat ini? Bagaimana ayat ini mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari?

4. *Lebenswelt* (dunia kehidupan)

Lebenswelt, atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai “dunia kehidupan”, merupakan konsep sentral dalam fenomenologi Edmund Husserl yang menggambarkan dunia yang kita alami secara langsung dan sehari-hari sebelum dianalisis atau diinterpretasikan oleh ilmu pengetahuan.⁵⁹ Husserl memperkenalkan istilah ini dalam karya utamanya, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology* (1936), sebagai respons terhadap dominasi pendekatan ilmiah yang mengabaikan dimensi subjektif dan kontekstual dari pengalaman manusia. Menurut Husserl, dunia kehidupan adalah dasar dari segala pengetahuan, tempat di mana makna dan realitas pertama kali muncul dalam kesadaran manusia.⁶⁰

Bagi Husserl kehidupan bukanlah dunia objektif yang terlepas dari subjek, melainkan dunia yang terbentuk melalui interaksi antara subjek dan

⁵⁹ Rosyadi, *Intensionalitas Dalam Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938)*, 41.

⁶⁰ Edmund Husserl, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Trans. David Carr. (Evanston: Northwestern University Press, 1970), 103.

objek dalam pengalaman sehari-hari. Dunia ini bersifat pra-reflektif, artinya kita mengalaminya sebelum memberikan penilaian atau analisis kritis. Sebagai contoh, ketika seseorang melihat pohon di taman, ia tidak serta-merta menganalisis pohon tersebut secara ilmiah; ia mengalaminya sebagai pohon yang memberikan keteduhan atau keindahan, berdasarkan pengalaman langsungnya. Dunia kehidupan juga bersifat intersubjektif, artinya dunia ini dibentuk bersama oleh individu-individu dalam suatu komunitas sosial, budaya, dan historis tertentu. Oleh karena itu, makna dan realitas dalam dunia kehidupan bersifat berbagi dan dapat dipahami bersama oleh anggota komunitas tersebut.⁶¹

Lebenswelt memiliki peran penting dalam fenomenologi Husserl karena menjadi titik awal bagi analisis filosofis dan ilmiah. Husserl berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern, dengan pendekatan objektif dan reduksionisnya, telah kehilangan keterhubungannya dengan dunia kehidupan yang kaya akan makna dan konteks.⁶² Dengan kembali ke dunia kehidupan, fenomenologi berusaha untuk mengungkap struktur esensial dari pengalaman manusia yang sering terabaikan oleh pendekatan ilmiah tradisional.⁶³ Pemahaman dan kesadaran manusia—bagi Husserl—hakikatnya selalu dipengaruhi oleh latar belakang dunia kehidupannya. Karena itu sifat pemahaman cenderung intersubjektif.

Melalui metode fenomenologis seperti *epoché* (penangguhan penilaian) dan reduksi fenomenologis, Husserl ingin menunjukkan bahwa pengetahuan yang sah harus berakar pada pengalaman langsung dan kontekstual manusia

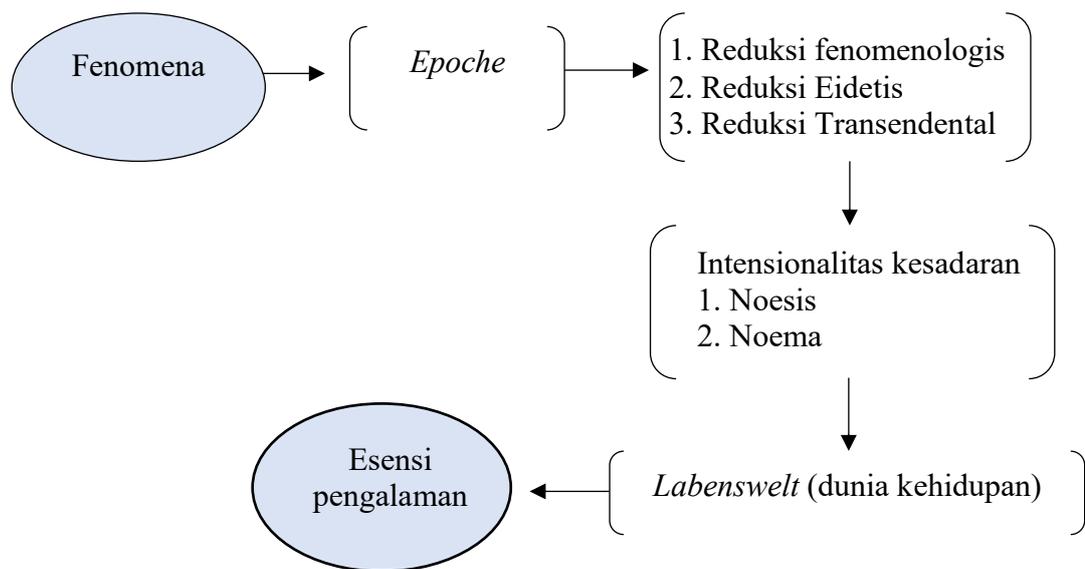
⁶¹ Rosyadi, *Intensionalitas Dalam Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938)*, 45.

⁶² Husserl, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*, 105.

⁶³ Asih and Imalia Dewi, “Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali Ke Fenomena,” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (2020): 78–79, <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>.

dalam dunia kehidupan. Analisis terhadap fenomena tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.3 langkah penerapan teori fenomenologi Husserl

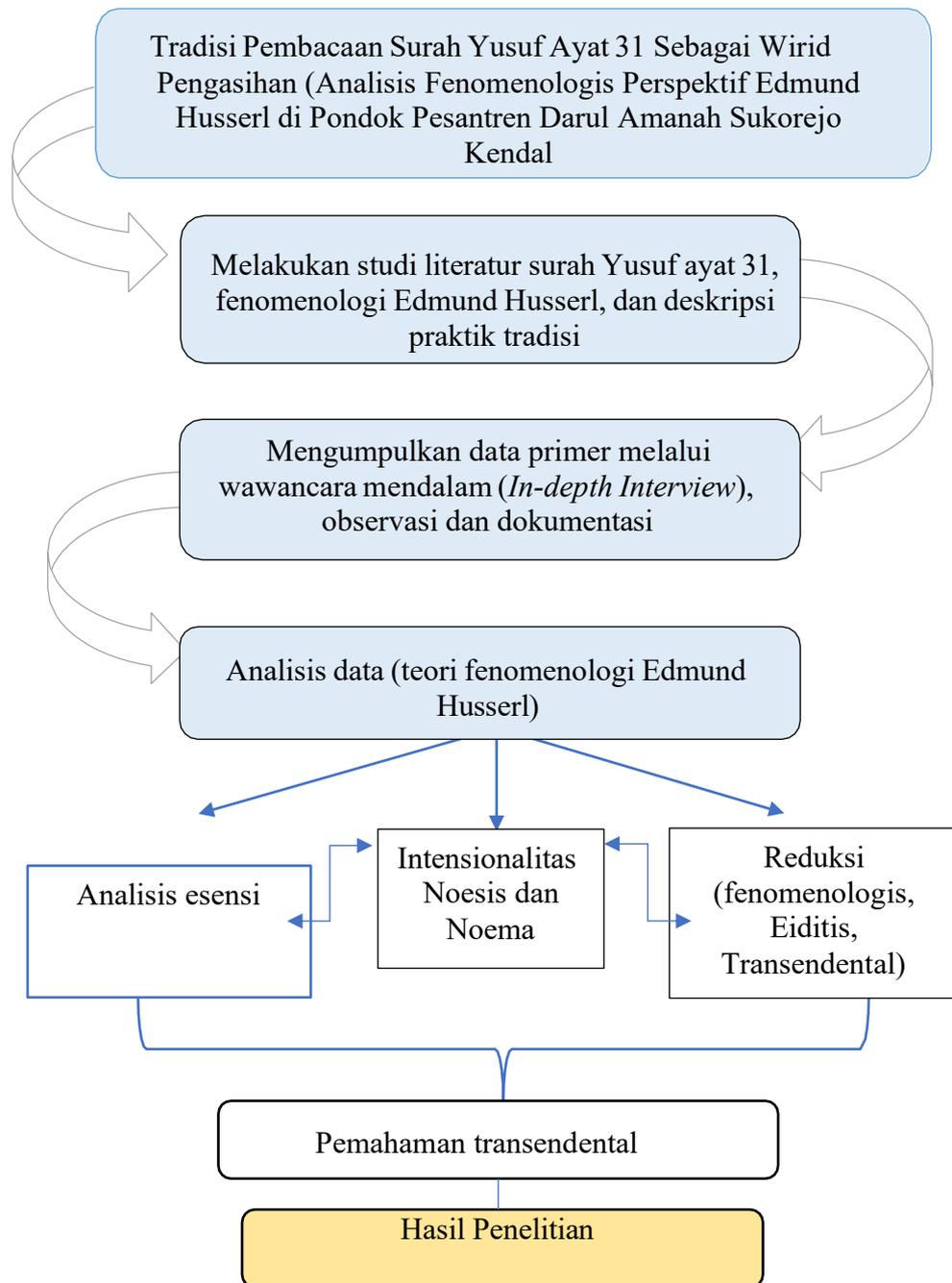


Kelebihan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl ialah dapat menggambarkan makna tradisi tersebut dari sudut pandang pelaku tradisi, tanpa memaksakan interpretasi peneliti sendiri “*Ephoce*”. Selain itu, teori ini menekankan pada esensi fenomena, yang memungkinkan kita memahami fenomena secara universal tanpa terjebak dalam relativisme.⁶⁴ Sedangkan kekurangannya adalah subjektivitas berlebihan. Hal ini karena fokusnya pada pengalaman subjektif, sehingga dinilai kurang memberikan panduan praktis yang konkret untuk memahami realitas obyektif. Teori ini juga kurang relevan

⁶⁴ Supriadi Supriadi, “Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl,” *Scriptura* 5, no. 2 (2015): 55, <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.

untuk fenomena sosial yang kompleks, karena pendekatan Husserl cenderung individualistis, sehingga kurang efektif untuk menganalisis fenomena sosial.

B. Kerangka Berpikir



Penelitian ini berfokus pada makna spiritual yang terkandung dalam tradisi pembacaan surat Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal, dengan mengaplikasikan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Selanjutnya, peneliti melakukan kajian pustaka tentang penafsiran surah Yusuf ayat 31, fenomenologi Edmund Husserl, dan mendeskripsikan praktik tradisi. Untuk memperoleh data, maka peneliti perlu melakukan studi lapangan (wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi) kepada informan (praktisi).

Data yang telah mengalami *reduction* (pemfilteran) dianalisis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl melalui tiga tahapan: *Pertama, bracketing* atau *epoche*, digunakan untuk menanggukkan sementara semua asumsi, prasangka, dan pengetahuan sebelumnya tentang suatu fenomena. Ini seperti menekan tombol pause pada pikiran kita agar kita bisa mengamati fenomena tersebut secara murni dan objektif. *Kedua*, deskripsi, ialah menggambarkan secara rinci pengalaman spiritual para informan dalam praktik tersebut. *Ketiga*, reduksi, yakni menyaring atau memfilter guna menemukan makna-makna tersembunyi. *Keempat*, analisis esensi, guna menemukan makna mendasar atau inti dari pengalaman membaca ayat tersebut bagi praktisi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana tradisi ini dipraktikkan, bagaimana makna. Sekaligus melihat bagaimana teori fenomenologi Husserl dapat menjawab fenomena ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Tradisi Pembacaan Surah Yusuf Ayat 31 Sebagai Wirid Pengasih (Analisis Fenomenologis Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)” termasuk dalam kategori jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif perspektif teori fenomenologis Edmund Husserl sebagai pisau analisis utama.⁶⁵ Pendekatan kualitatif, sebagaimana menurut J.W, Creswell, menyatakan bahwa dalam suatu rancangan kualitatif selayaknya disajikan secara detail dan jelas.⁶⁶ Sementara teori fenomenologi Edmund Husserl, digunakan untuk menyelidiki dan mendeskripsikan struktur pengalaman kesadaran (praktisi), mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan esensi fenomena, serta memberikan dasar filosofis bagi ilmu pengetahuan.⁶⁷

Dengan mengintegrasikan antara pendekatan kualitatif deskriptif dan teori fenomenologi Husserl, maka diharapkan penelitian ini dapat menggali secara konkrit pengalaman subjektif para praktisi tradisi, yang meliputi Kiai (pimpinan) para guru, dan santri guna memahami makna yang mereka alami dalam konteks budaya, agama, dan praktik spiritual. Sehingga menghasilkan penelitian yang mendalam dan kaya akan pemahaman tentang pengalaman manusia—dalam

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 117.

⁶⁶ Creswell J.W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, second edition (California: Sage Publications, 2003), 102.

⁶⁷ Husserl, *General Introduction to Pure Phenomenology*, 232.

konteks ini ialah praktisi tradisi di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah.

Penelitian tesis terkait topik analisis fenomenologis terhadap tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai amalan pengasih cenderung fokus pada eksplorasi makna dan pengalaman subjektif para informan terkait dengan fenomena tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih, sekaligus diyakini sebagai doa keberkahan dalam konteks masyarakat lokal Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal. Tujuannya adalah untuk memahami pengalaman dan persepsi yang muncul melalui pendekatan fenomenologis Husserl.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti akan hadir sebagai instrumen penelitian yang aktif untuk memfasilitasi wawancara dalam rangka pengumpulan data, sambil tetap menjaga objektivitas selama proses penelitian. Wawancara dilakukan secara resmi-terstruktur mengikuti panduan pertanyaan, tapi tetap fleksibel mengikuti alur jawaban narasumber. Peneliti akan membangun hubungan yang kooperatif dengan partisipan untuk menggali pengalaman dan makna yang dirasakan. Peneliti berkomitmen untuk tetap berpedoman terhadap stabilitas data yang “apa adanya”, sesuai apa yang dapat digali dan diamati dari informan, tanpa melakukan tindakan generalisasi pemahaman secara pribadi. Selain itu, kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data akan memegang teguh moralitas dan bertanggung jawab atas kerahasiaan data informan.

C. Lokus Penelitian

Lokus Penelitian merujuk pada lokasi atau tempat di mana suatu penelitian dilakukan.⁶⁸ Istilah ini berasal dari kata “*Locus*” dalam bahasa Latin yang berarti

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2017), 21.

“tempat.” Dalam konteks penelitian, lokus bukan hanya merujuk pada aspek geografis (misalnya desa, kota, atau institusi), tetapi juga bisa menunjuk pada konteks sosial, budaya, ekonomi, atau politik tempat penelitian berlangsung. Pemilihan lokus sangat penting karena memengaruhi data yang diperoleh, metode yang digunakan, dan relevansi hasil penelitian. Lokus penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan seperti keterjangkauan, relevansi terhadap topik, ketersediaan data, serta keamanan dan etika.⁶⁹

Menurut Creswell, dalam studi kualitatif, pemilihan lokus harus mempertimbangkan tempat di mana peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.⁷⁰ Lokus penelitian merupakan bagian tak terpisahkan dari pemahaman atas fenomena sosial tertentu. Oleh karena itu, pemilihan lokus bukan keputusan teknis semata, melainkan bagian dari desain metodologis penelitian. akan dilakukan sebagaimana judul, yakni di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Mayoritas sampel dari penelitian ini diambil dari santri-santri putri.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data memiliki peranan krusial dalam suatu penelitian guna menjelaskan fondasi empiris. Data adalah sekumpulan informasi atau fakta yang diperoleh melalui observasi, pengukuran, atau pengumpulan informasi lainnya. Sedangkan sumber data adalah entitas atau tempat dimana data itu diperoleh, seperti manusia (responden), dokumen, objek fisik, atau lembaga.⁷¹ Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder:

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 70.

⁷⁰ J.W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 204.

⁷¹ Dr Widodo, *Metodologi Penelitian Populer Dan Praktis*, edisi 1; c (Depok: Rajawali Pers, 2018), 93.

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber asli⁷² melalui metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan model semi-terstruktur.⁷³ Informan dipilih berdasarkan kategori yang telah ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel berdasarkan kriteria dan tujuan spesifik penelitian).⁷⁴ Yakni wawancara kepada pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah, tenaga pengajar, pengurus, dan para santri.

Tabel 3.1 sumber data primer (wawancara)

Sumber data primer (wawancara)			
	Nama	Umur	Jabatan
1	Gus, H. Muhammad Adib, Lc., M.A	46	Pengasuh (Putra pertama K.H. Mas'ud Abdul Qodir)
2	Ning, Hj. Fina Nihayatul Maziyah, S.H.I., M.Pd.	40	Pengasuh (Istri dari Gus Muhammad Adib)
3	Fatkhatun Muti'	26	Ustadzah
4	Desti Rahmawati	25	Ustadzah
5	Kholidah	27	Ustadzah
6	Retno Dwi	24	Ustadzah
7	Ismawati	18	Pengurus
8	Safira Anindya	17	Pengurus
9	Annafisatul Masruroh	24	Santri senior
10	Hamisa Latesa	25	Santri senior
11	Najma Ulya	15	Santri (anggota)
12	Azarina Fauziah	15	Santri (anggota)
13	Ulwiyatul Husna	26	Alumni
14	Salsadela	24	Alumni
15	Ngatmi Susanti	54	Wali santri

Selain berupa narasumber wawancara, data primer dalam penelitian ini juga merujuk pada buku sejarah pimpinan dan pendirian Pondok Pesantren Darul Amanah yang berjudul; Biografi Pimpinan K.H. Mas'ud Abdul Qodir: Dari

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)*, 260.

⁷³ Bambang Arianto and Rani, *Teknik Wawancara Dalam Metoda Penelitian Kualitatif* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024), 21.

⁷⁴ Patton Michael Quinn, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practic.*, 4th Thousa (CA: SAGE Publications, 2015), 262.

Pesantren ke Pesantren.⁷⁵ Buku ini ditulis oleh Hasan dan diterbitkan oleh Darul Amanah, tidak diperjualbelikan untuk umum, hanya diterbitkan untuk civitas Darul Amanah saja.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan dari sumber yang relevan untuk mendukung dan melengkapi data primer.⁷⁶ Dalam tesis ini, data sekunder meliputi; buku, dokumen dan arsip sejarah Pondok Pesantren Darul Amanah yang berkaitan dengan praktik tradisi ini. Salah satu data sekunder berbentuk buku fisik ialah buku karya Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah, K.H. Mas'ud Abdul Qadir dengan judul “Wirid dan Amalan Menuju Kesuksesan”, diterbitkan oleh Darul Amanah namun tidak diperjualbelikan bahkan tidak diedarkan untuk civitas Pondok Pesantren Darul Amanah. Hanya diberikan kepada siapa saja yang datang kepada K.H. Mas'ud Abdul Qadir kemudian meminta amalan dan solusi dalam segala permasalahan hidup.

Data sekunder lainnya berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer guna meninjau penafsiran ayat dan fadhilah ayat. Peneliti mengambil dua tafsir klasik dan satu tafsir kontemporer; Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Qurtubi dalam kitab “*Al-Jāmi‘ Li-Aḥkām Al-Qur‘ān*” dan Tafsir Al-Misbah. Catatan, dokumen, dan arsip-arsip terkait praktik pembacaan QS Yusuf ayat 31 sebagai amalan pengasih. Serta literatur dan referensi teori yang terdapat dalam buku, jurnal, dan artikel terkait fenomenologi Edmund Husserl dan analisisnya dalam studi makna.

⁷⁵ Hasan, *Biografi K.H Mas'ud Abdul Qadir: Dari Pesantren Ke Pesantren* (Kendal: Darul Amanah, 2021).

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)*, 271.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi tiga cara: *Pertama*, wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dengan model wawancara semi-terstruktur,⁷⁷ guna menyelami secara maksimal pengalaman spiritual maupun emosional para informan. Menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, perspektif, perasaan, dan makna yang dimiliki responden.⁷⁸ Model semi-terstruktur menuntut peneliti untuk membuat daftar topik atau pertanyaan kunci, sebagai kerangka acuan untuk memastikan semua area yang relevan tercakup dalam wawancara.⁷⁹ Meskipun memiliki panduan, peneliti memiliki kebebasan untuk mengubah urutan pertanyaan, mengajukan pertanyaan lanjutan (*probing questions*) untuk menggali lebih dalam, atau bahkan menyimpang dari panduan jika ada informasi menarik yang muncul dari responden.

Sementara dalam proses pemilihan sampel data peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, atau *selective sampling*, ialah teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti memilih sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian.⁸⁰ Subjek dipilih karena mereka memiliki pengalaman terkait tradisi, posisi, atau karakteristik yang membuat mereka bermakna bagi penelitian. Sehingga proses wawancara mendalam (*In-depth interview*) dapat dilakukan tepat

⁷⁷ Galletta Anne, *Mastering the Semi-Structured Interview and Beyond: From Research Design to Analysis and Publication* (New York: New York University Press, 2013), 45.

⁷⁸ Saepudin Mashuri et al., "Semi-Structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies Ruslin," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 12, no. 1 (2022): 24, <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>.

⁷⁹ Anne, *Mastering the Semi-Structured Interview and Beyond: From Research Design to Analysis and Publication*, 47.

⁸⁰ Michael Quinn, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practic.*, 264.

sasaran kepada empat kategori terpilih, diantaranya pimpinan yayasan (pengasuh), tenaga pengajar, pengurus pesantren dan santri.

Kedua, observasi partisipatif. Yakni peneliti akan hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai amalan pengasih dan doa keberkahan di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal. Guna memahami konteks dan pengalaman langsung, kemudian melakukan wawancara mendalam dengan kyai dan santri hingga memperoleh data perspektif informan. Dengan cara ini, peneliti mungkin memperoleh data yang konkrit dan valid. *Ketiga*, dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen terkait dengan tradisi pembacaan QS Yusuf ayat 31, catatan sejarah, dan konteks budaya Pondok Pesantren.⁸¹

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data Miles dan Huberman untuk mengorganisir, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.⁸² Metode ini memfokuskan pada pendekatan sistematis dalam penelitian kualitatif. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Pengolahan Data (*Data Reduction*)

Pengolahan data adalah tahap awal di mana peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan memfilter data yang relevan dengan konteks penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan mengumpulkan data dari wawancara mendalam dengan informan, kemudian mendokumentasikan semua pengamatan, wawancara, dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan tradisi ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

⁸¹ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 57, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁸² M.B Miles and A.M Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (London: SAGE Publications, 2014), 224.

Setelah data melalui proses pengolahan, maka kemudian data disusun dan ditampilkan dalam format yang mudah dipahami, seperti mendeskripsikan data secara naratif, membuat tabel, diagram, atau grafik. Penyajian ini membantu peneliti memahami data dengan lebih baik dan melihat pola hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and Verification*)

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan tema yang ditemukan dari analisis data. Proses verifikasi dilakukan dengan menggunakan prinsip fenomenologi Husserl, yaitu menggali pengalaman subjektif dan makna yang dirasakan oleh para narasumber dalam praktik pembacaan surah Yusuf ayat 31. Fokus pada aspek-aspek seperti, intentionalitas guna menggali tujuan dan makna yang melandasi praktik pembacaan. Serta *bracketing (Epoché)*, yakni memisahkan asumsi peneliti dari pengalaman yang dialami narasumber untuk mendapatkan pemahaman murni.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang harus dijaga untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya. Salah satu teknik yang umum digunakan untuk menjamin keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Moleong (2014), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁸³ Triangulasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan atau narasumber; triangulasi teknik, yakni penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data seperti wawancara,

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi*, 330.

observasi, dan dokumentasi; triangulasi waktu, yaitu pengambilan data dalam waktu yang berbeda untuk melihat konsistensinya; serta triangulasi peneliti, yaitu melibatkan lebih dari satu peneliti untuk menafsirkan data yang sama guna menghindari bias subjektif.⁸⁴

Dengan menggunakan triangulasi, data yang diperoleh menjadi lebih kredibel, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menekankan pada triangulasi data dan sumber data sekaligus triangulasi metode. Triangulasi memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber atau metode saja, tetapi berdasarkan berbagai sudut pandang yang konsisten dan valid.

Tabel 3.2. Metode Triangulasi yang dipakai dalam penelitian

Jenis Triangulasi	Penjelasan
Triangulasi Data	Membandingkan data dari narasumber atau informan yang berbeda.
Triangulasi Sumber Data	Mencari kebenaran data tertentu melalui perbandingan informasi atau data yang diperoleh dari sumber yang berbeda, namun dalam topik yang sama.
Triangulasi Metode/Teknik	Menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data (wawancara, observasi, dokumentasi).

⁸⁴ Lexy J. Moleong, 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Pesantren Darul Amanah

Pondok Pesantren Darul Amanah berlokasi di Desa Ngadiwarno, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.⁸⁵ Didirikan pada tahun 1990, di atas tanah wakaf H. Sulaiman seluas 6000 m² yang terletak di tepi jalan raya, sebelah barat Dusun Kabunan.⁸⁶ Pendirian pondok pesantren ini dipelopori oleh K.H. Jamhari Abdul Jalal, Lc. (Cipining Bogor), K.H. Mas'ud Abdul Qodir (Kabunan Ngadiwarno Sukorejo Kendal), Slamet Pawiro (Parakan Sebaran Pageruyung), dan Junaedi Abdul jalal (Parakan Sebaran Pageruyung). Hasil musyawarah keempat tokoh tersebut menunjuk K.H. Mas'ud Abdul Qodir untuk menjadi pemimpin sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Amanah.⁸⁷ Hingga saat ini, K.H Mas'ud Abdul Qadir masih memimpin Pondok Pesantren Darul Amanah, dibantu kedua putranya, Muhammad Adib dan Muhammad Fatwa.

Pondok pesantren ini merupakan filial ke-10 dari Pesantren Darunnajah Jakarta dan menjadi satu-satunya pesantren Alumni Gontor di Kabupaten Kendal kala itu. Disebut sebagai pondok pesantren alumni Gontor sebab pengasuh; K.H Mas'ud Abdul Qadir merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo sekaligus alumni Institut Pendidikan Darussalam (sekarang UNIDA) Gontor Ponorogo. Sedangkan afiliasi dengan Darunnajah didasari oleh adanya

⁸⁵ Wahdah and Kurniawan, "Ciri Khas Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah."

⁸⁶ Hasan, *Biografi K.H Mas'ud Abdul Qodir: Dari Pesantren Ke Pesantren*, 69.

⁸⁷ Hasan, 54.

kerjasama dalam misi pengembangan pendidikan dan pengelolaan pesantren. Menjadi alasan logis bila corak pendidikan pesantren ini mengadopsi sistem pendidikan modern seperti kurikulum Gontor dan Darunnajah, sebab selain alasan background pendidikan pengasuh, Pondok Darul Amanah juga mengikuti kurikulum Darunnajah karena statusnya sebagai filial.

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Darul Amanah sejatinya didasari dari semangat para pendiri, terutama motivasi K.H Mas'ud Abdul Qadir untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas di wilayah Kendal dan sekitarnya, dengan mengadopsi nilai-nilai dan sistem pendidikan yang beliau peroleh selama di Gontor, yang kemudian juga menjalin afiliasi dengan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam perkembangannya. Berawal dari 13 santri yang datang ke rumah Kiai Mas'ud untuk belajar ilmu agama.⁸⁸ Sementara mereka tinggal di rumah belakang Kiai Mas'ud karena saat itu Pondok Pesantren Darul Amanah belum memiliki lokasi strategis untuk dibangun.

Tidak berselang lama, keluarga H. Sulaiman mewakafkan tanahnya seluas 6.000 m² yang terletak di tepi jalan raya, sebelah barat Dusun Kabunan. Untuk memberi payung hukum, maka dibentuklah badan hukum Yayasan Darul Amanah dihadapan seorang notaris Kendal yang bernama Hatsil, S.H. dengan No.80 tanggal 28 Februari 1990. Ikrar wakaf dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 1990 di rumah H. Sulaiman, Kabunan Sukorejo Kendal, di hadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW) Kecamatan Sukorejo.⁸⁹ Yayasan Darul Amanah berkedudukan dan berkantor pusat di Jl. Plantungan-Sukorejo Km. 4 Ngadiwarno Sukorejo

⁸⁸ Hasan, 71–74.

⁸⁹ Hasan, 68-69.

Kendal Jawa Tengah 51363. Dengan ini maka Pondok Pesantren Darul Amanah telah resmi berdiri dibawah naungan Yayasan Darul Amanah yang otoritatif-legitimatif.

Sebelum ikrar wakaf dilakukan, K.H Mas'ud Abdul Qodir mengumpulkan tokoh masyarakat Dukuh Kabunan di rumah H. Sulaiman untuk sosialisasi dan konsolidasi berdirinya pondok pesantren. Hasil pertemuan itu, mereka menyambutnya secara positif, bahkan bersepakat untuk membantu berupa tenaga (kerja bakti), material, bahkan tenaga tukang. Dua hari setelah ikrar wakaf, Kiai Mas'ud dengan membentuk Pengurus Yayasan, beliau menunjuk sebanyak 20 orang, diantaranya adalah H. Sulaiman (wakif) Kiai Sameri (Kabunan) dan H. Mustofa Karsono. Pada tanggal 26 Februari 1990, Kiai Mas'ud mengumpulkan 114 alumni Gontor se-Kabupaten Kendal. Mendengar wacana pembangunan pesantren alumni Gontor, mereka merespons positif dengan memberikan bantuan uang masing-masing orang sebesar Rp50.000 sebagai amal jariyah pembangunan Pondok Pesantren Darul Amanah.⁹⁰

Pasca peresmian Pesantren Darul Amanah, langkah pertama yang diambil K.H Mas'ud Abdul Qodir ialah membangun Madrasah Aliyah (MA), kemudian menjadi Madrasah Aliyah pertama dan satu-satunya di Sukorejo (tahun 1991).⁹¹ Di tahun kedua, Kiai Mas'ud membangun Madrasah Tsanawiyah (Mts), tidak lama setelah pembangunan, Darul Amanah mendapat bantuan dari Dewan Dakwah Islam (DDI) dan Yayasan Al-Ikhlas kemudian digunakan untuk membangun Masjid (sekarang masjid putri). Pada tahun ke-5 mendapat bantuan kedua dari Robithoh

⁹⁰ Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

⁹¹ Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

Alam Islamy, digunakan membangun asrama puri dan dinamai gedung Robithoh. Tahun-tahun berikutnya Darul Amanah terus menerus melakukan pembangunan gedung-gedung dan perluasan pesantren, sebagian dana diperoleh dari shodaqoh baik yang sifatnya individual atau yayasan, bantuan pihak eksternal, dan sebagian dari uang pribadi Kiai Mas'ud sendiri.

Dari awal berdirinya pesantren, Pondok Pesantren Darul Amanah terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan, bukan hanya pembangunan gedung dan perluasan tanah, namun jumlah santri terus menerus bertambah. Dari sebulum resmi menjadi lembaga edukatif-otoritatif, sudah ada 13 santri datang untuk belajar, kemudian menjadi “pionir” bagi santri-santri generasi setelahnya. Setelah resmi secara hukum, pada tahun pertama santri yang mendaftar berjumlah 60 siswa, tahun kedua bertambah menjadi 190 santri, tahun ketiga menjadi 315, tahun keempat kian bertambah menjadi 415, tahun kelima 505 santri, tahun keenam 650 santri, tahun ketujuh 817, tahun kedelapan 1028, tahun kesembilan 1082 dan di tahun ke-30 jumlah santri sudah mencapai 2.300 santri baik putra dan putri.⁹² Hal ini membuktikan bahwa Darul Amanah konsisten dalam membangun dan meningkatkan mutu lembaga, sehingga Darul Amanah memiliki kemampuan dalam membangun kredibilitas di mata masyarakat.

1. Latar belakang nama Darul Amanah

Pemilihan nama Darul Amanah salah satunya dilatarbelakangi oleh persoalan geopolitik yang terjadi di zaman itu. Berbagai gejolak konflik dan polemik di Indonesia bahkan dunia telah meruntuhkan rasa percaya masyarakat

⁹² Hasan, *Biografi K.H Mas'ud Abdul Qodir: Dari Pesantren Ke Pesantren*, 75–80.

terhadap masa depan negara.⁹³ Ketegangan sosial-politik ini mendorong Kiai Mas'ud untuk mewujudkan generasi penerus yang tangguh, berintegritas, memegang teguh komitmen berdasar nilai-nilai *ilahiyyah*, visioner, serta memiliki daya saing dalam skala global. Untuk itu, pengembangan madrasah perlu diupayakan untuk mengakomodasi tiga kepentingan utama, yaitu: *pertama*, sebagai sarana untuk membina ruh dan jiwa;⁹⁴ *kedua*, meneguhkan eksistensi madrasah sederajat dengan sistem sekolah, dalam misi mendidik penerus bangsa yang cerdas, berpengetahuan, berketerampilan, serta produktif, dan *ketiga*, mampu memproses tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan zaman.⁹⁵

Pondok pesantren merupakan wadah penerus dakwah Rasulullah SAW.⁹⁶ Sudah semestinya untuk menyampaikan misi itu. Tentunya, sidik dan amanah yang merupakan sifat-sifat Rasulullah harus diperjuangkan. Berangkat dari pemikiran itu, maka pesantren yang dibangun tersebut diberi nama Darul Amanah yang artinya “Tempat yang Dipercaya”. Tempat dimana membentuk kepribadian dan dididik agar generasi umat Islam menjadi seseorang dapat dipercaya. Generasi yang dapat dipercaya adalah mereka yang memiliki

⁹³ M. Saleh Laha, Fatmawada Sudarman, and Moh. Nutfa, “Kehidupan Pasca Konflik Dan Ketegangan Relasi Sosial: Suatu Ancaman Kehancuran Social Capital Trust,” *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture* 1, no. 2 (2021): 109–11, <https://doi.org/10.26858/prd.v1i2.18549>.

⁹⁴ Deny Setiawan et al., “Madrasah Berbasis Pesantren: Potensi Menuju Reformasi Pendidikan Unggul,” *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8 No 1, no. 1 (2020): 38–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>.

⁹⁵ Nur Syarifuddin et al., “Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* Vol 2 No 2 (2020): 27, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/29>.

⁹⁶ Afif azizah, Hasan Mukmin, and Bambang budiwiranto, “Pola Dakwah Pada Santri Dan Pondok Pesantren,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 11 (2022): 3009, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2892>.

integritas tinggi, mampu menjaga amanah, dan konsisten dalam kata dan perbuatan.⁹⁷ Integritas ini tidak hanya penting dalam konteks pribadi, tetapi juga menjadi pilar dalam membangun kepercayaan publik dan memperkuat kohesi sosial.⁹⁸ Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai sumber, integritas adalah nilai moral yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama generasi muda, untuk menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya.⁹⁹

Secara kebetulan, nama ‘Amanah’ mirip dengan ‘Aminem’, nama keluarga wakif sebelum menunaikan ibadah haji dan berganti nama menjadi Hj. Aisyah. Nama adalah *tabarukan*, mengambil barokah (*seeking blessings*).¹⁰⁰ Memberi nama yang baik adalah bentuk *tafa’ulan*, pengharapan akan kebaikan atau optimisme. Harapan dan cita-citanya, semoga sekarang dan di masa depan Pesantren Darul Amanah akan melahirkan generasi yang amanah, yang dapat dipercaya. Konsep “amanah” adalah nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Pemilihan nama ini bisa menjadi pengingat yang terus-menerus bagi seluruh civitas pesantren (pengasuh, guru, dan santri) akan pentingnya menjaga amanah dalam segala hal baik ketika masih belajar di pesantren maupun ketika hidup bermasyarakat. Sehingga bangsa ini akan

⁹⁷ Ivan Muhammad Agung and Desma Husni, “Pengukuran Konsep Amanah Dalam Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2017): 196, <https://doi.org/10.22146/jpsi.11233>.

⁹⁸ Suyono, “Kajian Literatur: Konsep Integritas Bagi Asn,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 3 (2022): 257, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i3.1479>.

⁹⁹ Heni Subagiharti, Diah Syahfitri Handayani, and Tuti Herawati, “Pelatihan Membangun Integritas Anak Remaja Pada Revolusi Mental Di Desa Bunut Sebrang,” *PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.58477/pasai.v1i2.37>.

¹⁰⁰ Supe’i Supe’i and Sholahudiin Al Ayubi, “Living Quran: Tabaruk Tradition in The Practice of The Book of Nurul Burhan at Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School,” *Al Qalam* 39, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v39i1.6372>.

menjadi bangsa yang dipercaya, negara yang terbebas dari sifat-sifat curang, korupsi, manipulasi, dan segala sifat yang tidak terpuji.

2. Kondisi geografi dan sosio-demografi

Secara geografis, Teritori pesantren ini sangat strategis, sebab lokasinya tepat ditepi jalan raya yang menghubungkan Sukorejo dan kota Pekalongan. Jalur ini adalah satu-satunya perlintasan paling singkat untuk akses transportasi Sukorejo-Batang-Pekalongan, sehingga membantu mobilitas dan aksesibilitas masyarakat setempat. Berada di ketinggian 1.500 Meter di atas Permukaan Laut (MDPL) menjadikan suhu daerah ini relatif sejuk, didukung oleh tingkat polusi yang masih rendah dan kebutuhan vital seperti air sangat mudah dan berlimpah menjadikan Darul Amanah sebagai tempat tinggal yang nyaman nan indah.¹⁰¹ Meskipun berada di wilayah pegunungan, jarak antara pesantren dengan pasar, bank, puskesmas, kantor pos, kantor polisi, dan kantor kecamatan cukup dekat. Sehingga mampu membantu dalam memenuhi segala kebutuhan pondok dan para santri.

Masyarakat sekitar pesantren (Dusun Kabunan) termasuk kedalam masyarakat peri-urban. Artinya, wilayah ini memiliki karakteristik campuran dari desa dan kota, seringkali mengalami perubahan cepat akibat pengaruh urbanisasi dan modernisasi global.¹⁰² Kondisi ini tentu akan menjadi ancaman dari segi erosi nilai moral. Sedangkan dari segi ekonomi masyarakat di lingkungan pesantren pun masih rendah, mayoritas pendapatan berada pada

¹⁰¹ Wahdah and Kurniawan, "Ciri Khas Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah," 31.

¹⁰² Aisyah Zahra and Iwan Rudiarto, "Transformasi Perdesaan: Kajian Fisik, Sosial Ekonomi, Dan Laju Transformasi Di Wilayah Peri Urban Surakarta," *Journal of Regional and Rural Development Planning* 7, no. 1 (2023): 17, <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.1.15-28>.

posisi menengah ke bawah. Walaupun terdapat puskesmas, pasar, dan terminal kecil, hal itu masih belum memberikan kontribusi yang signifikan. Pendidikan masyarakatnya juga belum belum memadai, hanya 5% yang menempuh pendidikan perguruan tinggi; 60% berpendidikan SD; 20% berpendidikan SMP; 7% berpendidikan SMA; dan 8% tidak tamat SD.¹⁰³

Kiai Mas'ud tentu memahami keadaan sosiologis masyarakat sekitar, sebab ia telah tinggal dan menetap di Dusun Kabunan cukup lama ketika ia berdagang. Oleh karenanya ia semakin bertekad dalam realisasi pendirian Pondok pesantren Darul Amanah. Harapan didirikan pesantren ini tidak hanya untuk dedikasi secara intelektual dan penguatan moral, namun turut membantu dalam pengembangan perekonomian masyarakat lokal. Kabar baiknya, masyarakat di sekitar pesantren Darul Amanah menyadari urgensi pendidikan berbasis agama Islam guna menghadapi tantangan zaman bagi anak cucu mereka. Kesadaran akan hal itu mereka wujudkan dalam bentuk dukungan baik secara fisik maupun non fisik, moral maupun material. Masyarakat berbondong-bondong turut gotong royong bahkan menyumbang dana untuk membantu dalam proses pembangunan pesantren.

3. Biografi dan Gaya Kepemimpinan Pendiri

K.H Mas'ud Abdul Qadir merupakan pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah. Lahir pada 20 Juni 1949 bertepatan pada 23 Sya'ban 1368 di Dusun Gondorio, Desa Gondoharum, Pageruyung, Kendal.¹⁰⁴ Beliau lahir dari pasangan Abdul Qadir dan Surani,

¹⁰³ Hasan, *Biografi K.H Mas'ud Abdul Qadir: Dari Pesantren Ke Pesantren*, 73.

¹⁰⁴ Hasan, 60–64.

lahir sebagai anak pertama dari lima bersaudara. Pendidikan formal beliau mulai di Sekolah Rakyat (SR) di Parakan Sebaran, ditempuh selama empat tahun dan lulus pada tahun 1961. Selanjutnya, Kiai Mas'ud menempuh pendidikan di SMP Kanisius Sukorejo (1961-1962). Hanya satu tahun Kiai Mas'ud belajar di SMP Kanisius Sukorejo, kemudian beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Dondong Mangkang Semarang, pada tahun 1963-1966.

Ketika mondok di Dondong Mangkang, Kiai Mas'ud mengagumi salah satu ustadz pengajar bahasa Arab yang bernama Ustadz Nurul Anwar, lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor yang kemudian melanjutkan studi ke Madinah. Ustadz Anwar begitu mahir Aljabar dan bahasa asing, inilah yang memotivasi Kiai Mas'ud untuk mengikuti jejak kakinya. Untuk bisa menjadi salah satu santri Pondok Modern Darussalam Gontor, maka Kiai Mas'ud belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh sebab Pondok Gontor menerapkan sistem seleksi masuk yang cukup ketat. Kiai Mas'ud belajar dan mengajar di Pondok Modern Gontor selama sembilan tahun. Karena terhitung sebagai santri generasi awal PMD Gontor, Kiai Mas'ud beruntung mendapat sentuhan (didikan) langsung dari tiga serangkai pendiri PMD Gontor; K.H. Ahmad Sahal, K.H Imam Zarkasyi, K.H. Zainudin Fannani.¹⁰⁵

Kiai Mas'ud menikah dengan Nyai Nur Halimah, putri kedua dari H. Nur Said, adik ipar dari Kiai Muhsin dari Mojoagung, Plantungan, Kendal. Kiai Mas'ud dan Nyai Nur Halimah menikah ketika libur tahunan PMD Gontor.¹⁰⁶ Setelah menikah, sesuai kesepakatan, Kiai Mas'ud kembali ke Gontor untuk

¹⁰⁵ Hasan, 70.

¹⁰⁶ Hasan, 72.

melanjutan pendidikannya. Sementara Nyai Nur Halimah mondok di Pesantren Al-Hidayah (K.H. Ma'shum Ahmad) Lasem Rembang dibawah asuhan K.H. Muhammadun. Setamat dari Gontor, Kiai Mas'ud fokus membina rumah tangga sekaligus membina masyarakat. Dari pernikahannya dengan Ny. Nur Halimah baliu dikaruniai dua orang putra, yaitu Muhammad Adib dan Muhammad Fatwa.

Menjadi alumni bukan berarti berhenti mengabdikan dan mengaji. Ketika hidup dalam masyarakat, Kiai Mas'ud tetap memegang teguh nilai-nilai Gontor yang diimplementasikan dalam setiap langkah kehidupannya. Beliau hidup dengan kepribadian yang jujur, sederhana, disiplin, tekun, dan rendah hati, Kiai Mas'ud adalah sosok yang patut diteladani. Sebelum mendirikan pesantren, beliau pernah menjadi pedagang hasil bumi, kepala MTs Penawaja Pageruyung dan kepala Madrasah Diniyah (MDA) Islahul Akhlaq. Keteladanan beliau sering disampaikan oleh putra-putranya, seperti yang pernah disampaikan oleh putra pertama, Gus H. Muhammad Adib, Lc., M.A (46), menjabat sebagai Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal:

Kiai Mas'ud Abdul Qodir ialah sosok ayah sekaligus pengasuh yang istiqomah dalam menjaga amanah pendidikan, perjuangan, dan dakwah Islam. Kepemimpinan beliau dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Amanah sangat baik dari segi kedisiplinan dan keteladanan. Keberhasilan Pondok Pesantren Darul Amanah tidak terlepas dari keikhlasan Kiai Mas'ud Abdul Qodir dalam mengasuh santri. Terlihat di beberapa acara beliau selalu mendampingi dan selalu memberi motivasi kepada santri sehingga santri merasa mendapat sentuhan langsung dari pimpinan pesantrennya. Sentuhan-sentuhan itu diberikan oleh Kiai Mas'ud kepada para santri melalui empat jalur pendidikan, yaitu sentuhan spiritual, sentuhan intelektual, sentuhan pergerakan, dan sentuhan fisik. Secara nasab Kiai Mas'ud bukan terlahir dari keluarga yang memiliki Pondok Pesantren. Namun keberhasilan beliau menjadi pemimpin Pondok Pesantren membuat banyak pesantren lain, bahkan ada yang lebih senior,

datang silaturahmi karena ingin belajar manajemen tentang mengelola pondok pesantren.¹⁰⁷

Kiai Mas'ud adalah sosok yang sederhana namun tetap kharismatik. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang berhasil memimpin. Wakil gubernur Jawa Tengah—Taj Yasin Maimoen, mengungkapkan dalam sambutannya bahwa Kiai Mas'ud adalah salah satu ulama di Jawa Tengah yang mewakafkan diri, tidak hanya untuk kemajuan Agama Islam saja, tetapi juga untuk kemajuan masyarakat, bangsa dan negara. Melalui Pondok Pesantren Darul Amanah beliau sukses mencetak Sumber Daya Manusia yang handal, tidak hanya mempunyai *akhlaqul karimah*, tetapi juga berpengetahuan luas dan berkualitas.¹⁰⁸ Terbukti banyak Santri lulusan Ponpes Darul Amanah yang sukses menjadi Polisi, PNS, pengusaha, hingga pendakwah.

Kepemimpinan K.H. Mas'ud Abdul Qodir digambarkan sebagai kiai yang visioner dan mampu berpikir sesuai perkembangan zaman. Hal ini tertanam sejak beliau menempuh pendidikan di PMD Gontor, menjadi seorang santri mestinya mengamalkan panca jiwa pesantren, yakni keikhlasan, jiwa kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.¹⁰⁹ Dalam pidato-pidato beliau sering menyampaikan bahwa, menjadi pemimpin itu harus berjiwa besar, siap memimpin dan mau dipimpin.¹¹⁰ K.H Mas'ud Abdul Qodir menerapkan konsep kepemimpinan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

¹⁰⁷ Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 5 Februari 2025

¹⁰⁸ Taj Yasin Maimoen, sambutan dalam *Biografi K.H Mas'ud Abdul Qodir: Dari Pesantren Ke Pesantren*, oleh Hasan (Kendal: Darul Amanah, 2021)xxiii .

¹⁰⁹ Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, orang. 2 (2020): 17–20, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

¹¹⁰ K.H. Mas'ud Abdul Qadir, dalam pidatonya di Pondok Pesantren Darul Amanah, 4 Februari 2025.

yang meliputi: *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karso*, dan *Tut Wuri Handayani*.

Ing ngarsa sung tuladha berarti, di depan memberikan teladan.¹¹¹ Dalam segi dakwah K.H. Mas'ud Abdul Qodir menjadi uswatun hasanah bagi masyarakat, menjadi panutan dan contoh dalam melakukan segala kegiatan. Uswatun hasanah adalah keteladanan yang ada pada diri K.H. Mas'ud Abdul Qodir, masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana sikap dan perilaku dalam kesehariannya. *Ing madya mangun karsa*, berarti di tengah menggugah semangat.¹¹² K.H. Mas'ud Abdul Qodir, dapat berbaur dengan masyarakat lainnya, dalam upaya pendekatan untuk membangun kerja sama dan mengkomunikasikan apa yang hendak dilakukan di madrasah diniyah, takmir masjid, majelis ta'lim maupun yang ada di masyarakat. Berbaur dalam kehidupan sehari-hari seperti beribadah, beraktivitas serta menyelesaikan permasalahan.

Tut wuri handayani berarti, di belakang memberikan dorongan.¹¹³ Di lingkungan masyarakat K.H. Mas'ud Abdul Qodir juga berperan sebagai motivator, sumber nasehat dan sumber fatwanya masyarakat supaya tetap istiqomah dalam menjalankan tugas maupun amanah baik itu di madrasah diniyah, takmir masjid, majelis ta'lim maupun yang lainnya. Beliau juga selalu menerima keluhan dari masyarakat dan bisa mengatasi masalah-masalah yang

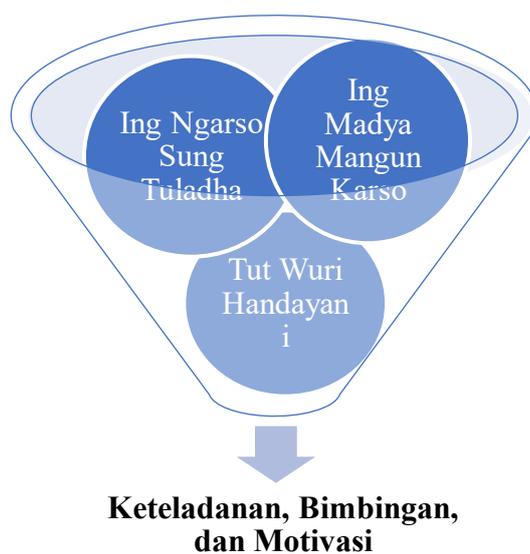
¹¹¹ Moh. Muafi Bin Thohir, "Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara Dalam Manajemen Dakwah," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7, orang. 2 (2021): 11, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.1214>.

¹¹² Bin Thohir, 13.

¹¹³ Agus Hermawan and Emily B. Tan, "Philosophy of Education: 'Tut Wuri Handayani' as the Spirit of Governance Process in Orang's Educational Organization," *Orang Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, orang. 2 (2021): 102, <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i2.112>.

terjadi di masyarakat, serta memberikan dorongan semangat supaya tidak kenal Lelah. Secara umum, gaya kepemimpinan KH. Mas'ud Abdul Qodir secara umum dapat dideskripsikan sebagai kepemimpinan transformasional yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan visi modern, hadir sebagai suri tauladan, fokus pada pembentukan karakter yang disiplin dan berintegritas, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak. Berikut ilustrasi gaya (model) pendidikan K.H. Mas'ud Abdul Qodir:

Bagan 4.1. Gaya kepemimpinan K.H. Mas'ud Abdul Qodir



Prinsip Kepemimpinan	Makna	Penerapan oleh K.H. Mas'ud Abdul Qodir
<i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>	Di depan memberi teladan	Memberikan contoh keteladanan seperti sikap disiplin, sederhana, sabar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari kepada santri
<i>Ing Madya Mangun Karsa</i>	Di tengah membangun semangat	Kiai Mas'ud terjun langsung dalam membangun semangat santri dan kebersamaan dalam masyarakat, Kiai Mas'ud turut aktif mendidik, membimbing, berdakwah, dan mendorong keterlibatan sosial baik dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat di luar pesantren

<i>Tut Wuri Handayani</i>	Di belakang memberi dorongan	Memberikan ruang tumbuh kepada santri untuk berinovasi namun tetap dalam koridor bimbingan, pantauan dan pengawasan
---------------------------	------------------------------	---

4. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren Darul Amanah adalah mencetak santri menjadi ulama yang intelek. Artinya, pesantren ini berupaya mendidik santri-santrinya untuk menjadi ulama yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam dan penguasaan yang komprehensif terhadap ilmu-ilmu agama Islam (seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Akidah, Akhlak, dan lainnya), tetapi juga memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, berwawasan luas, dan berkemampuan berpikir secara kritis-sistematis. Darul Amanah bercita-cita mencetak santri-santri yang mampu memberikan fatwa tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat pada masanya. Sehingga kebermanfaatan ilmu tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk masyarakat di kampung halamannya.¹¹⁴

Darul Amanah memiliki misi sebagai tempat untuk menggembleng generasi muda agar menguasai ilmu agama sekaligus menguasai ilmu umum. Setiap santri yang dididik minimal mampu memahami dan mengamalkan ilmunya untuk dirinya dan keluarganya, serta berdakwah di masyarakat di sekitarnya. Poin Penting dari visi dan misi secara keseluruhan adalah:

- a. Keseimbangan ilmu agama dan umum. Yakni untuk membekali santri tidak hanya dengan ilmu agama yang mendalam tetapi juga dengan ilmu pengetahuan umum yang relevan.

¹¹⁴ Muhammad Adib (46) Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

- b. Mencetak ulama intelek. Visinya adalah menghasilkan ulama yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga memiliki intelektualitas dan wawasan yang luas sehingga mampu menjawab tantangan zaman.
- c. Pengabdian masyarakat. Makna dari misi pesantren ini juga menekankan pentingnya santri untuk dapat mengamalkan ilmunya di masyarakat dan berdakwah.
- d. Proses pendidikan jangka panjang. Visi pesantren ini menyiratkan bahwa pendidikan di pesantren ini dipandang sebagai proses yang berkelanjutan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Fasilitas dan lingkungan

Fasilitas dan lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam menunjang proses belajar mengajar.¹¹⁵ Ketersediaan sarana yang memadai seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan area bermain dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.¹¹⁶ Lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan tertata juga berpengaruh langsung terhadap semangat, disiplin, serta karakter peserta didik. Oleh karena itu, perhatian terhadap fasilitas dan lingkungan merupakan aspek strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.¹¹⁷

¹¹⁵ Adib Rifa'i and Nastiti Mufidah, "Pengaruh Persepsi Kelengkapan Fasilitas Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Mts Al-Imam Sawoo Tahun Ajaran 2020/2021," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2022): 14–16, <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i1.505>.

¹¹⁶ Putri Syahira and Firdaus Suhaimy, "Pengaruh Penggunaan Fasilitas Sekolah Terhadap Proses Belajar Peserta Didik Studi Survey Di Smk Bina Pangudi Luhur," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023): 1840, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5718>.

¹¹⁷ Syahira and Suhaimy, 1842.

Sejak awal berdiri hingga saat ini Pondok Pesantren Darul Amanah telah mengalami perluasan lokasi dan pembangunan yang konstan. Gerakan ini menunjukkan komitmen Darul Amanah dalam memberikan lingkungan nyaman serta menyediakan fasilitas terbaik kepada seluruh peserta didik. Kini, pesantren ini telah memiliki kampus yang luas, sekitar 10 hektar, dan fasilitas yang terus memadai. Beberapa fasilitas yang tersedia meliputi:

Tabel 4.1 fasilitas santri Pondok Pesantren Darul Amanah

Fasilitas masing-masing asrama (putra-putri)	Fasilitas bersama
Asrama	Kantor sekolah MA
Masjid	Kantor sekolah Mts
Ruang belajar	Kantor sekolah SMK
Ruang makan	Kantor bendahara
Ruang kelas	Laboratorium IPA
Ruang siaran	Laboratorium komputer
Kantor pengasuhan	Laboratorium tata busana
Kantor penerimaan tamu	Ruang multimedia
Kantor pengurus	Perpustakaan
Unit kesehatan siswa	GOR (Gedung olahraga)
Kamar mandi	Klinik kesehatan
Jemuran	Minimarket (Smesco mart)
Kantin	Wisma penginapan
Toko santri (Tosan)	Auditorium
Laundry	Dapur umum
Mesin air minum	Kendaraan (Bus, mobil, tossa)
Lapangan olahraga	
Fasilitas ekstrakurikuler lainnya	
Gudang kebersihan	
Gudang kesenian	
Gudang olahraga	

6. Program Pendidikan (formal–non formal)

Pondok Pesantren Darul Amanah memiliki corak pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi. Memadukan sistem pendidikan yang masyhur diaplikasikan oleh pesantren modern maupun tradisional, kurikulum pesantren

dan kurikulum formal. Diantara kurikulum tersebut ialah, kurikulum nasional, kurikulum pesantren tradisonal (salaf), kurikulum KMI (*Kulliyatu al-Mu'allimīn wa al-Mu'allimāt*) Gontor, dan kurikulum Kemenag. Semua itu kemudian diintegrasikan menjadi satu kepaduan, disebut sebagai kurikulum *Tarbiyatu al-Mu'allimīn wa al-Mu'allimāt Al-Islamiyah* (TMI). *Tarbiyatu al-Mu'allimīn wa al-Mu'allimāt Al-Islamiyah* (TMI) adalah satu lembaga di bawah Biro Pendidikan Pesantren Darul Amanah. Saat ini lembaga TMI dipimpin dan diketuai oleh putra kedua pimpinan—H. Muhammad Fatwa, M.Pd. TMI menaungi beberapa tingkat pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lama pendidikan di TMI Darul Amanah adalah 6 tahun setingkat SMP dan SMA.

Pesantren ini memiliki sekolah formal yang terakreditasi nasional, diantaranya: Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat SMP, terakreditasi A; Madrasah Aliyah (MA) setingkat SMA dengan program peminatan IPA, IPS, dan Agama, terakreditasi A; Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan program keahlian Busana Butik dan Teknik Komputer Jaringan, terakreditasi B; dan Sekolah Sepak Bola Berbasis Pesantren. Dalam keseharian seluruh santri dan tenaga pengajar wajib berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris, mengikuti sistem kepesantrenan Gontor.¹¹⁸

¹¹⁸ Manasika Salsabila, Asep Sunarko, and Rifqi Aulia Rahman, "Analysis of Arabic Language Style Errors in Daily Conversations at Darul Amanah Islamic Boarding School Kendal," *El-Syaker : Samarinda International Journal of Language Studies* 1, no. 3 (2024): 177.

Setiap siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran seperti ibadah amaliah, hafalan, dan praktik ibadah sehari-hari, Pramuka, *Muḥāḍarah* (pelatihan pidato dalam bahasa Arab dan Inggris), olahraga, dan lain-lain.¹¹⁹ Dengan berbagai kegiatan tersebut, Pondok Pesantren Darul Amanah berharap dapat menciptakan sosok pemimpin yang menguasai segala bidang, bukan hanya akademik, tetapi juga organisasi, serta perilaku dan kehidupan bermasyarakat. Darul Amanah tidak cukup mendidik melalui pemahaman konsep saja ketika di sekolah, namun perlu keteladanan dan bimbingan untuk membentuk santri yang intelektualis dan spiritualis. Kegiatan-kegiatan yang mendidik akan membentuk karakter santri yang disiplin dan berdikari sekarang dan di masa depan.

Selain pendidikan formal, pesantren ini juga memberikan pendidikan nonformal sebagai wadah pembelajaran lainnya,¹²⁰ seperti pada Kajian Islam melalui program; *Tahfīz al-Qur'ān* (menghafal Al-Qur'an), kajian kitab kuning dan Amsilati, qiraatul qur'an (seni membaca Al-Qur'an), dan *Muḥāḍarah* (latihan pidato dalam tiga bahasa: Arab, Inggris, Indonesia).¹²¹ Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal (sekolah) yang diselenggarakan secara terstruktur dan terencana, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, menambah pengetahuan, keterampilan,

¹¹⁹ Baiq Tuhfatul Unsi and Kharisa Nabila, “ترقية مهارة الكلام ببلاغة الخطاب العربي لدى طلاب في معهد دار الأمانة سوكورو,” *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab* Vol. 3 No., no. 1 (2025): 117, <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/article/view/3276>.

¹²⁰ Dinda Alifatul Laila and Salahudin Salahudin, “Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Melalui Pendidikan Nonformal: Sebuah Kajian Pustaka,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 9, no. 2 (2022): 102, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>.

¹²¹ Ayunda Puspitasari, Muslimah Muslimah, and Saiful Lutfi, “Muhadhoroh Sebagai Training Public Speaking Dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (2024): 1278, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1106>.

dan sikap tertentu.¹²² Adapun kegiatan dan ekstrakurikuler di pesantren diatur dengan jadwal harian yang padat, mulai dari bangun pagi untuk sholat Subuh berjamaah hingga belajar malam.

Disamping padatnya kegiatan akademik dan keagamaan, santri juga mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya: Kursus komputer dan internet, seni bela diri Tae Kwon Do (PERSIDA), organisasi santri (OSDA), marching band dan rebana modern, Kepenulisan Sastra Santri Darul Amanah (KISDA), pramuka, seni baca Al-Qur'an. Semua kegiatan tersebut merupakan bentuk pendidikan dengan harapan kelak santri-santri menjadi ulama yang memiliki pengetahuan luas dan keterampilan.

Tabel 4.2 kegiatan dan program pendidikan Pesantren Darul Amanah

Kegiatan dan Program pendidikan formal-non formal			
No	Pendidikan formal	Non Formal	Ekstrakurikuler
1	Mts (akreditasi A)	<i>Tahfīz al-Qur'ān</i>	Kursus komputer
2	MA (IPA, IPS, Agama) akreditasi A	Kajian kitab kuning dan Amsilati	Seni bela diri Tae Kwon do
3	SMK (Tata Busana dan Teknik Komputer Jaringan)	Qira'atul Qur'an (seni baca al-Qur'an)	Organisasi Santri (OSDA)
4		<i>Muḥāḍarah</i> (latihan pidato)	Marching band
5			Rebana modern
6			Pramuka
7			KISDA (kepenulisan dan sastra)

¹²² Raudatus Syaadah et al., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2023): 128, <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.

Sebagai pesantren alumni Gontor, Darul Amanah memiliki ciri khas penekanan pada kedisiplinan, kemandirian santri, dan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). Pesantren ini juga berupaya mencetak santri yang intelek, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pondok Pesantren Darul Amanah dapat digambarkan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang komprehensif, menggabungkan pendidikan agama yang kuat dengan pendidikan formal yang relevan, serta membekali santri dengan berbagai keterampilan untuk masa depan mereka.

B. Latar Belakang Praktik Tradisi Pembacaan Surah Yusuf Ayat 31

Tradisi pembacaan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an adalah hal yang umum dan banyak ditemukan di berbagai pondok pesantren.¹²³ Masing-masing pesantren tentu memiliki berbagai macam latar belakang mengapa tradisi itu ada dan diritualkan. Ada beberapa faktor yang mungkin menjadi alasan paling rasional mengapa tradisi ini dilakukan. *Pertama*, ajaran dan amalan turun temurun dari generasi terdahulu (*Al-Sābiqūn al-Awwalūn*). Cukup banyak pesantren mengamalkan suatu tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, biasanya berasal dari amalan atau ajaran kyai atau pendiri pesantren terdahulu. Ini menjadi bagian dari identitas dan kekhasan pesantren tersebut.

Kedua, dilandasi keyakinan akan fadilah (keutamaan) ayat. Ayat-ayat tertentu diyakini memiliki keutamaan atau khasiat khusus untuk berbagai tujuan, seperti penjagaan diri, penyembuhan, kelancaran rezeki, ketenangan hati, dan lain-

¹²³ Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 31.

lain. Keyakinan ini mendorong pembacaan rutin ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh, Pembacaan surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas.¹²⁴ Motif dan tujuannya berlandaskan fadilah dan keyakinan sebagaimana penafsiran Al-Qurthubi bahwa ayat ini memiliki keutamaan salah satunya barang siapa membaca al-Kahfi di hari jumat pahalanya adalah akan disinari cahaya diantara dua jum'at.¹²⁵

Ketiga, dilatarbelakangi oleh penghormatan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Tradisi pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an juga merupakan wujud penghormatan dan kecintaan kiai (pengasuh), santri serta pengurus pesantren terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber keberkahan. Sebab Al-Qur'an ialah kitab suci yang diberkahi (*Mubārakun*), yaitu kebaikan yang terus mengalir.¹²⁶ Dikuatkan dengan hadis riwayat muslim tentang Al-Qur'an sebagai pemberi syafaat dan sumber kebaikan. "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya".¹²⁷ Demikian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sumber ilmu, tetapi juga keberkahan akhirat, sebab ia mendatangkan syafaat dan kebaikan abadi bagi yang membacanya dengan iman.

Dalam konteks penelitian tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih di Pondok Pesantren Darul Amanah, maka hal yang mendasari, motif, serta tujuan mengapa ayat tersebut dibaca terus menerus akan berbeda pula.

¹²⁴ I M Hidayat and M Alfaozi, "Kajian Living Qur'an Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas," *JIQSI - Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 1–14, <https://ejournal.stiqmiftahulhudarawalo.ac.id/index.php/jiqsi/article/view/3>.

¹²⁵ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 349.

¹²⁶ Al-Qur'an, Surah Shad 38:29.

¹²⁷ Muslim ibn al-Ḥajjāj Al-Qushayrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.), :553.

Muhammad Adib (47), putra pertama pengasuh Pondok Pesantren Darul Amanah, sekaligus menjabat sebagai wakil pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah, menegaskan bahwa wirid ini dilakukan atas dasar nasihat dari Kiai Maliki Kertosono Nganjuk.

Waktu awal awal berdirinya pondok pesantren Darul Amanah sekitar tahun 90 an, Abah K.H Mas'ud sowan ke Kiai Maliki Kertosono, beliau meminta nasihat dan doa untuk memulai dakwah dalam memimpin sekaligus mengasuh Pondok Pesantren Darul Amanah. Kiai Maliki dikenal sebagai ulama yang makrifat di zaman itu, penampilannya sederhana namun ilmu dan tirakatnya luar biasa. Banyak masyarakat dari berbagai daerah datang kepada beliau meminta untuk didoakan dan minta solusi dari berbagai permasalahan. Ketika Abah Mas'ud sowan, beliau (Kiai Maliki) mengijazahi amalan Surah Yusuf ayat 31 sebagai tirakat agar Darul Amanah semakin maju. Selain itu untuk menambah jumlah santri dan menguatkan eksistensi.¹²⁸

Kiai Mas'ud meyakini bahwa apa yang bersumber dari Al-Qur'an adalah keajaiban. Baginya, selain menjadi kitab suci pedoman bagi umat seluruh alam, Al-Qur'an merupakan kunci dari segala kebaikan yang penuh dengan keberkahan. Sejak kecil kita sudah diajarkan apa itu Al-Qur'an meskipun sebatas doktrin, hanya kadang kala manusia lupa hikmah dan fadilah dari mengamalkannya.¹²⁹ Al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang tersurat maupun tersirat, yang mencakup hukum-hukum syariat, sejarah umat terdahulu, prinsip-prinsip moral, hingga isyarat-isyarat tentang alam semesta yang banyak di antaranya baru terungkap oleh ilmu pengetahuan modern. Semua telah jelas disampaikan dalam Al-Qur'an, tidak hanya disebut dalam satu ayat tapi banyak ayat, salah satunya:

¹²⁸ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹²⁹ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.¹³⁰

Dari ayat diatas dipahami bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia berdasarkan ilmu-Nya Allah SWT yang Maha Luas dan meliputi segala sesuatu, menunjukkan kesempurnaan dan kebenaran isi Al-Qur'an.¹³¹ Berfungsi sebagai *hūdan* (petunjuk) yang membimbing manusia menuju jalan yang benar, kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjauhi kesesatan. Petunjuk ini mencakup segala aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia baik kebutuhan akhirat, agama, bahkan dunia. Selain sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga merupakan rahmat, kasih sayang dari Allah SWT kepada orang-orang yang beriman. Dengan mengikuti Al-Qur'an, mereka akan mendapatkan kebaikan, keberkahan, dan kebahagiaan di dunia serta pahala yang besar di akhirat.¹³² Ning Hj. Fina Nihayatul Maziyah, M.Pd (40) menantu pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah, dalam wawancara menyampaikan:

Abah Yai itu tidak mungkin mengamalkan suatu amalan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan tanpa sumber yang jelas, bukan dari referensi yang asal-asalan. Apa yang diberikan atau diijazahkan Kiai Maliki Kertosono itu adalah ayat Al-Qur'an. Sebagaimana dalil naqli, bahwa Al-Qur'an itu bisa sebagai obat, sebagai petunjuk, sebagai sumber keberkahan, sebagai pedoman sekaligus jalan keluar, apapun itu baik yang berkaitan dengan urusan agama, syariat, akhirat, bahkan perkara-perkara dunia. Disamping itu yang memberikan ijazah (Kiai Maliki) adalah ulama yang otoritatif, *kasyf* dan makrifat. Keilmuannya sejalan dengan *Ahlussunnah Wal Jamāah*, sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Mungkin bagi kita yang awam dan lugu, kita kurang peka bahkan tidak mengetahui secara pasti,

¹³⁰ Al-Qur'an, Surah Al-A'raf 7:52

¹³¹ Muhammad Ababil, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Tuhan Melalui Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Diva Pustaka, 2021), 21.

¹³² Al-Qurtubī, “Al-Jāmi‘ Li-Aḥkām Al-Qur’ān” 19.

ada kekuatan dan rahasia apa dibalik ayat itu. Oleh karena itu, kepada ulama yang berilmu sikap kita adalah *sam'an wa tha'atan* (mendengarkan dan melaksanakan perintah) selama masih dalam koridor syariat Islam. Kurang lebih itu yang saya ketahui. Bagi saya hal ini adalah sesuatu yang tidak bisa kita gali secara konsep, sebab tidak ada rumusnya. Yang terpenting adalah keyakinan kita dalam membaca, bahwa melalui doa ini Allah akan memberikan pertolongan sekaligus keberkahan.¹³³

Inilah yang menjadi keyakinan Kiai Mas'ud mempraktikkan tradisi ini. Ketaatan beliau kepada guru yang lebih berilmu serta keimanannya tentang keajaiban apa yang terkandung dalam Al-Qur'an telah menjadikan semua cita-cita dan harapan Darul Amanah satu persatu mulai terealisasi. Menggunakan ayat Al-Qur'an untuk zikir, doa dan wirid semestinya tidak perlu diragukan. Sebab sudah jelas secara dalil maupun fatwa bahwa menukil ayat sebagai zikir justru dianjurkan. Seperti disebut dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir QS Al-Ahzab ayat 41–42, Ibnu Katsir menekankan pentingnya memperbanyak zikir kepada Allah dengan lafaz-lafaz yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Bahkan mencakup semua keadaan dan waktu, baik dalam kondisi berdiri, duduk, maupun berbaring.¹³⁴

Tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal tidak hadir begitu saja tanpa sejarah yang melatarbelakangi. Tentu ada beberapa faktor yang menjadi pondasi awal mengapa tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih ini dilakukan. Wakil pimpinan Darul Amanah; Gus Muhammad Adib (46) menjelaskan awal mula tradisi ini diamalkan di Pondok Pesantren Darul Amanah:

Tidak tau secara pasti kapan wirid ini dilakukan secara berkelanjutan, kalau tidak salah awal tahun 2000 an ayat ini dibaca bersama-sama, kira-kira sekitar 2003 atau 2004. Namun barangkali Abah Yai Mas'ud sudah mengamalkannya secara pribadi dalam wirid hariannya, sebab beliau

¹³³ Fina Nihayatul Maziyah (40), Wawancara, Kendal, 30 Januari 2025

¹³⁴ Tafsir Surah Al-Ahzab ayat 41–42 lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jakarta Selatan: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), Jilid 7, 400–402.

sowan ke Kiai Maliki dan mendapat ijazah itu kalau tidak salah di tahun 90 an, awal-awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Amanah. Jelasnya adalah tahun 2004 pembacaan ayat ini sudah istiqomah dilakukan dan dibacakan bersama-sama dilingkungan pesantren. Tahun 2004 hampir seluruh keluarga besar pesantren sudah mengenal pembacaan ayat ini, sekaligus motif dan tujuannya.¹³⁵

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa orang pertama yang memprakarsai tradisi ini ialah pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Amanah itu sendiri; K.H Mas'ud Abdul Qodir, ijazah dari Kiai Maliki Kertosono yang masyhur dengan makrifatnya pada tahun 1990-an. Sayangnya, informasi tentang Kiai Maliki Kertosono peneliti tidak menemukan banyak referensi. Hal ini disebabkan oleh faktor perbedaan zaman dan kurangnya media yang menginformasikan tentang Kiai Maliki. Selain karena beliau adalah Kiai (ulama) yang hidup dalam kezuhudan, kesederhanaan, dan jauh dari keduniawian, pada tahun 1990-an belum ada teknologi yang secanggih sekarang. Tidak ada media sosial, kabar berita lokal hanya sebatas radio, surat kabar, atau yang paling canggih televisi nasional.¹³⁶ Memang akses internet mulai dikenalkan di Indonesia pada awal 1990-an, namun penggunaannya masih sangat terbatas, hanya kota-kota besar dan belum meluas skala nasional.¹³⁷

1. Motif dan Tujuan

Motif dan tujuan utama dari pengamalan wirid ini ialah untuk menambah jumlah santri. Dsamping itu sebagai bentuk upaya spiritual Kiai Mas'ud untuk

¹³⁵ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹³⁶ Prabowo Gama and Gischa Serafica, "Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Kompas. Com*, Oktober 26, 2020. Diakses pada 4 Mei 2025. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/26/152337669/sejarah-perkembangan-teknologi-informasi-dan-komunikasi>

¹³⁷ Binus University Student Activity, "Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia," *HIMKA BINUS*, Mei 23, 2021. Diakses pada 4 Mei 2025. <https://student-activity.binus.ac.id/himka/2021/05/23/perkembangan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-di-indonesia>

kemajuan dakwah Pondok Pesantren Darul Amanah. Baginya, ikhtiar itu bukan hanya secara lahiriyah saja, namun harus dibarengi usaha secara batiniah dengan mengandalkan kekuatan ilahiyah. Ia mengajarkan makna yang mendalam tentang pentingnya keseimbangan antara usaha lahiriah (fisik) dan batiniah (spiritual). Usaha fisik berupa kerja keras secara nyata, menggunakan akal, strategi, perencanaan yang matang, dan tindakan yang konkret. Inilah bagian yang dapat diukur oleh rasionalitas manusia. Sedangkan usaha batiniah (spiritual) berupa doa dengan kesungguhan memohon pertolongan Allah SWT, tawakkal menyerahkan hasil, dan berkeyakinan bahwa Tuhan berkuasa atas segala hasil.

Abah Yai Mas'ud memiliki cita-cita dan harapan besar agar Darul Amanah ini punya santri yang banyak secara kuantitas dan kualitas. Ada dua upaya untuk mewujudkan mimpi itu, yakni usaha secara lahiriyah dan batiniah. Usaha lahiriyah Abah Yai ialah dengan memasang iklan di media koran, media radio, atau memasang spanduk promosi di sepanjang jalan. Awal tahun 90an belum ada media sosial, jadi hanya bisa iklan di media cetak dan suara saja. Spanduk-spanduk Darul Amanah dipasang mulai dari Yogyakarta, Kabupaten Purwokerto, Kabupaten Kudus, Semarang, dan Kabupaten Demak sampai ke Kabupaten Brebes berbatasan dengan Cirebon dan Indramayu (Jawa Barat). Nah, bagaimana cara agar calon santri dan orang tua tertarik ketika survei ke Darul Amanah? Salah satu strategi spiritualnya adalah dengan dibacakan QS Yusuf ayat 31. Harapannya agar Darul Amanah dapat dikenal baik oleh masyarakat, santrinya banyak dan berkualitas, pondoknya maju dan terus memberi manfaat. Ya niat utamanya ialah agar banyak santri-santri tertarik untuk sekolah di Darul Amanah, membangun hubungan interpersonal yang baik, ternyata tidak hanya itu yang didapat, Alhamdulillah tidak hanya kuantitas tapi dapat juga kualitasnya.¹³⁸

Langkah ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Kiai Mas'ud mengajarkan falsafah dalam menggapai cita-cita. Penting bagi seorang muslim itu bekerja keras dengan penuh tanggung jawab, tapi tidak pernah melupakan bahwa hasil

¹³⁸ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

akhirnya adalah ketentuan Allah SWT. Ini adalah prinsip penting dalam banyak ajaran agama dan filsafat spiritual. Berusaha seolah-olah segalanya tergantung pada kesungguhan manusia, dan berdoa seolah-olah segalanya tergantung pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Keduanya harus seimbang (*balance*), sebab sebagai seorang muslim tidak mungkin sesuatu itu dicapai tanpa campur tangan Tuhan. Namun, apakah tujuan dari dibacakannya ayat ini sepenuhnya menuai hasil yang positif? Muhammad Adib (46) menjelaskan:

Sejak awal berdirinya pesantren hingga saat ini, jumlah santri yang mendaftar grafiknya cenderung naik. Hanya tahun 2019 sampai 2024 saja yang grafiknya naik dan turun (tidak stabil). Hal ini bukan karena keyakinan kami atas efektifitas ayat itu menurun, tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Kalau dirangkum kurang-lebih ada 4 faktor utama. *Pertama*, angka kelahiran di Indonesia yang semakin menurun. *Kedua*, pondok pesantren dan sekolah-sekolah dengan daya saing tinggi semakin banyak. Dulu Darul Amanah satu-satunya Madrasah Aliyah di Sukorejo, sekarang sudah berdiri MA Wonodadi jaraknya 4 km dari MA Darul Amanah. Kemudian MA At-Thoyyibah jaraknya 2 km, MA Santren berjarak 5 km, dan berdiri SMK Sukorejo berjarak 3 km. *Ketiga*, pasca pandemi Covid-19 mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi masyarakat membuat para orang tua memilih sekolah negeri karena gratis. *Keempat*, maraknya isu-isu yang menyangkut pesantren, seperti *bullying*, senioritas, dan kekerasan seksual mengakibatkan muncul stereotip buruk terhadap pesantren. Itulah kira-kira faktor eksternal yang menjadi tantangan bagi Darul Amanah untuk terus menambah jumlah santri. Tapi pada intinya, yang terpenting adalah Darul Amanah tetap berupaya, santri-santrinya baik-baik berkualitas, dan berprestasi.¹³⁹

Faktor pertama dipengaruhi oleh penurunan angka kelahiran—*Total Fertility Rate* (TFR) yakni rata-rata jumlah anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa reproduksinya. Berdasarkan data, angka TFR Indonesia terus menurun dari 5,61 pada tahun 1971 menjadi 2,18 pada tahun 2020 dan bahkan diproyeksikan akan terus menurun hingga 1,95 pada tahun 2050.¹⁴⁰ Penurunan

¹³⁹ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁴⁰ Fertility Rate - Indonesia, *Macrotrends*, diakses 15 Mei 2025, <https://www.macrotrends.net/global-metrics/countries/idn/indonesia/fertility-rate>

kelahiran anak dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya: penurunan angka perkawinan,¹⁴¹ program keluarga berencana oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang efektif sejak pertengahan 1970-an,¹⁴² perubahan sosial dan ekonomi, terutama peningkatan pendidikan dasar bagi perempuan, Peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, serta peningkatan biaya hidup dan pendidikan anak ditengah kondisi sosial dan ekonomi yang tidak stabil.

Faktor kedua ialah maraknya sekolah-sekolah negeri maupun swasta yang menawarkan kualitas unggul dan berdaya saing tinggi, terutama disekitar Pondok Pesantren Darul Amanah.¹⁴³ Lembaga pendidikan mulai menerapkan kurikulum integratif, menggabungkan standar nasional dengan pendekatan internasional seperti Cambridge, IIBS (*International Islamic Boarding School*), atau kurikulum tematik berbasis karakter.¹⁴⁴ Fenomena ini mendorong munculnya sekolah-sekolah unggulan yang berdaya saing tinggi di berbagai daerah.¹⁴⁵ Faktor ketiga disebabkan pandemi Covid-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat berkontraksi sebesar -2,07% pada tahun 2020, yang menjadi penurunan pertama sejak krisis

¹⁴¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Perkawinan dan Perceraian Indonesia 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), diakses 10 Mei 2025. <https://www.bps.go.id/>

¹⁴² Rini Pratiwi, Jati Untari, and Hotmaria Rohana Samosir, "Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" 9, no. 3 (2024): 208.

¹⁴³ Syuhud, "Sekolah Unggulan Tuntutan Pendidikan Global," *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 11, no. 1 (2019): 19, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.359>.

¹⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Laporan Pendidikan Nasional Tahun 2021* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 45.

¹⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 24.

ekonomi 1998. Selain itu, angka pengangguran meningkat tajam karena banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan lesunya sektor informal.¹⁴⁶

Faktor keempat disebabkan isu-isu miring terhadap Pondok Pesantren. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kasus kekerasan di lingkungan pesantren, termasuk *bullying* antar santri, praktik senioritas yang berlebihan, serta kekerasan seksual oleh oknum pengasuh pesantren, mulai terekspos melalui media massa dan laporan investigatif.¹⁴⁷ Kasus-kasus ini menimbulkan kekhawatiran publik, mengikis kepercayaan masyarakat kepada pesantren hingga berdampak pada citra pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang selama ini dikenal membentuk karakter dan moral santri.¹⁴⁸ Meski tidak mewakili keseluruhan pesantren, namun pemberitaan yang berulang menciptakan stereotip negatif di tengah masyarakat, terutama dari kalangan yang kurang mengenal sistem pendidikan pesantren secara mendalam.

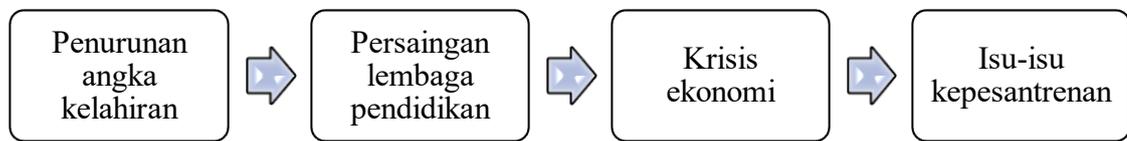
Empat faktor tersebut diasumsikan menjadi penyebab ketidakstabilan angka kenaikan pendaftar di Yayasan Darul Amanah tahun 2019-2024. Kondisi ini menuntut adanya evaluasi strategi promosi, perbaikan layanan pendidikan, serta penguatan citra kelembagaan agar mampu menjawab tantangan eksternal yang semakin kompleks. Bukan hanya strategi spiritual dengan dibacakan QS Yusuf ayat 31, tapi perlu dengan *upgrading* strategi-strategi yang sesuai dengan tantangan-tantangan kontemporer.

¹⁴⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*, (Jakarta: BPS, 2021).

¹⁴⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Akhir Tahun KPAI 2022: Potret Kekerasan Terhadap Anak di Satuan Pendidikan*, (Jakarta: KPAI, 2022).

¹⁴⁸ Tempo.co, "Deretan Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren dan Sanksi bagi Pelakunya," diakses 15 Mei 2025, <https://nasional.tempo.co>.

Bagan 4.2. Faktor-faktor eksternal sebagai tantangan eksistensi Pondok pesantren Darul Amanah



2. Tokoh dan tata cara pelaksanaan praktisi wirid

Berdasarkan observasi dan penelitian, pelaksanaan wirid tidak hanya dilakukan oleh pimpinan saja. Namun turut dilaksanakan oleh seluruh civitas akademika Pondok Pesantren Darul Amanah, diantaranya: Pimpinan pesantren, ustadz dan ustadzah, pengurus dan santri.¹⁴⁹ Wirid ini dibacakan secara bersama-sama setelah selesai shalat jamaah. Membacanya sebanyak 3 kali dipimpin oleh imam shalat. Adapun tata cara fisik dalam membaca wirid ini diantaranya; dianjurkan dalam keadaan berwudhu, berada di tempat yang suci (masjid, mushola, kamar) atau tempat lain yang bersih dan tenang). Sedangkan tata cara batin diantaranya niat yang lurus, khusyu', dan menghadirkan hati. Fina Nihayatul (40) menjelaskan terkait validitas jumlah yang seharusnya dibaca sesuai perintah Kiai Maliki:

Sebetulnya Kiai Maliki memerintahkan untuk membaca ayat ini sebanyak 60 kali dalam sehari. Boleh dibaca siang, sore, atau bahkan malam hari. Ketika wirid ini mulai dikenalkan oleh santri-santri, mereka cukup mengikuti bacaan imam dan membacanya sebanyak 3 kali saja. Perhitungannya adalah, bila satu orang berkewajiban membaca 60 kali, maka jika terdapat 10 orang cukup 6 kali saja, jika terdapat 30 orang maka hanya 3 kali baca, dan jika ada 60 orang maka cukup dibaca sekali saja (60 santri x 1) hasilnya adalah sama yakni 60 kali dibacakan. Apalagi bila santrinya lebih dari itu, maka semestinya sudah melewati batas minimal yang disyaratkan Kiai Maliki insyaallah pahala dan manfaatnya sama.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Desti Rahmawati (25), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁵⁰ Ning Fina Nihayatul Maziyyah (40), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

Waktu pembacaan Surah Yusuf ayat 31 sebagai amalan wirid di Pondok Pesantren Darul Amanah, sejak awal tradisi diadakan hingga saat ini sebenarnya waktunya bervariasi. Seperti yang dijelaskan Desti Rahmawati (25), salah satu alumni sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Darul Amanah:

Sekarang ini (wirid) istiqomah dibaca setiap selesai shalat fardhu berjamaah. Tapi tahun 2023 sempat pernah tidak membaca, kemudian membaca lagi. Waktu saya masih menjadi santri, sekitar tahun 2014 sampai 2019, wirid ini kadangkala dibaca setelah sholat shubuh dipimpin oleh ustadz Badruddin. Kemudian pernah juga hanya dibaca saat musim Penerimaan Santri Baru (PSB) saja. Pada intinya, amalan pembacaan ayat ini tidak pernah ditinggalkan oleh Darul Amanah, hanya waktunya aja kadang berubah-ubah.¹⁵¹

Tabel 4.3. Praktik dan latar belakang tradisi pembacaan QS Yusuf ayat 31

Aspek	Deskripsi/informasi
Latar belakang	Awal mula berdirinya Pesantren, K.H Mas'ud Abdul Qodir <i>sowan</i> (berkunjung) kepada Kiai Maliki Kertosono untuk meminta nasihat dan doa agar Pondok Pesantren Darul Amanah dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang baik, bermutu, maju, santrinya banyak, bermanfaat, dan diminati masyarakat
Sumber	Ijazah dari K.H. Maliki Kertosono Jawa Timur yang terkenal dengan makrifatnya
Motif dan Tujuan	Motif dan tujuan dari pembacaan wirid ini utamanya agar Pondok Pesantren Darul Amanah memiliki santri yang banyak. Pembacaan ayat ini sebagai salah satu bentuk usaha <i>batiniyah</i> (mengandalkan kekuatan <i>ilahiyah</i>) agar ketika dibacakan ayat ini, calon-calon santri baru tertarik untuk belajar di Pondok Pesantren Darul Amanah. Dengan demikian, jaringan Pesantren Darul Amanah semakin luas, dikenal oleh masyarakat Kendal bahkan nasional. Anak-anak yang pada

¹⁵¹ Desti Rahmawati (25), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

	awalnya tidak ingin mondok, hatinya jadi tergerak untuk mondok, sehingga akan membantu misi agama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Selain motif utama, faktor pendukung ialah agar pesantren dapat menjalankan amanah dakwah dengan baik, dan salah satu bentuk tirakat Kiai Mas'ud untuk menjaga santri-santri dari akhlak yang tidak baik.
Tata cara pelaksanaan	Dibaca 3 kali setelah selesai shalat berjamaah. Disertai niat yang lurus, keyakinan atas kekuasaan Allah serta <i>tawakal</i> (menggantungkan hasil kepada ketetapan dan ridha Allah)
Tokoh	Pembacaan Surah Yusuf ayat 31 dilakukan dan diamalkan oleh seluruh keluarga besar (pengasuh, guru, pengurus, santri, staf) yang mukim di Pondok Pesantren Darul Amanah

C. Pemahaman Makna Tradisi Pembacaan Surah Yusuf Ayat 31 Sebagai Wirid pengasih Perspektif Praktisi

Fenomena wirid dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim bukan hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang sarat makna.¹⁵² Salah satu bentuk wirid yang kurang dikenal adalah wirid pengasih, yakni amalan yang dipercaya dapat membuka daya tarik dan keberkahan dalam relasi sosial, khususnya dalam hal kemudahan diterima oleh orang lain. Surah Yusuf ayat 31 sering dijadikan sebagai wirid pengasih karena menggambarkan daya pesona Nabi Yusuf yang membuat para wanita Mesir takjub hingga tanpa sadar melukai diri mereka. Penggunaan ayat ini tidak hanya

¹⁵² Nazari Mahda, Fuad Ramly, and Raina Wildan, "Pengaruh Wirid Yasin Terhadap Spiritualitas Kaum Ibu Di Kecamatan Sawang," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 90, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10358>.

berlandaskan pada teks semata, melainkan juga pada pengalaman spiritual dan kesadaran batin para pengamalnya.

Untuk menggali makna di balik praktik ini, diperlukan sebuah penelusuran pengalaman subjektif dan kesadaran spiritual para praktisi. Dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl penelitian ini dapat memahami bagaimana para praktisi memaknai wirid pengasih surah Yusuf ayat 31 berdasarkan pengalaman langsung mereka. Pendekatan ini menekankan pada usaha untuk “kembali ke fenomena itu sendiri”, dengan menanggihkan prasangka dan fokus pada intensi kesadaran, yakni bagaimana wirid tersebut dihayati, dirasakan, dan dimaknai oleh pelakunya. Melalui deskripsi pengalaman spiritual para praktisi, penelitian ini berupaya mengungkap esensi makna spiritual dari wirid pengasih dalam kehidupan nyata, bukan sekadar sebagai teks atau doktrin, tetapi sebagai realitas batin yang hidup dalam kesadaran mereka.

Makna spiritual perspektif praktisi tradisi menunjukkan berbagai pemahaman yang diferensial. Gus Muhammad Adib (46) selaku wakil pimpinan menjelaskan; Kiai Mas’ud pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ayat ini sebagai satu-satunya solusi untuk segala persoalan. Sudah menjadi identitas Kiai Mas’ud dalam menukil ayat-ayat Al-Qur’an sebagai do’a, nasihat, atau wirid, yang demikian itu berangkat dari keyakinan Kiai Mas’ud terhadap validitas Al-Qur’an. Artinya, tidak hanya ayat ini, tetapi ayat-ayat yang lain juga diamalkan Kiai Mas’ud, hanya saja yang melekat dan diingat para santri ialah ayat ini (Yusuf:31), sebab dinilai sebagai amalan yang asing untuk didengar.

Abah Mas’ud itu prinsipnya adalah salah satu ibadah yang paling utama adalah membaca Al-Qur’an. Apapun problematika manusia, salah satunya bisa dibantu dengan Al-Qur’an, betapa Abah itu yakin terhadap efektifitas

keberkahan Al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui, saat Darul Amanah sedang melaksanakan ujian semester misalnya, maka Abah Yai memerintahkan imam sholat untuk membaca Surah Al-Insyirah sebanyak 3 kali. Ketika Abah mendoakan orang sakit maka Abah Yai akan membacakan Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas. Sayangnya yang paling dikenang santri dan yang paling populer adalah QS Yusuf Ayat 31. Mungkin karena anggapan santri-santri amalan ayat ini tidak umum diajarkan di pondok-pondok lain. Apalagi setelah mereka tahu khasiat amalan ini untuk memikat hati.¹⁵³

Muhammad Adib kemudian menegaskan urgensi memandang suatu perkara dengan kaca mata yang inklusif, tidak skeptis, sebab apa yang kita lihat dengan kaca mata yang sempit melambangkan cara pandang yang terbatas, enggan untuk melihat dari sudut pandang lain. Akibatnya, informasi yang masuk menjadi terfilter dan tidak utuh, sehingga pemahaman terhadap suatu isu atau situasi menjadi dangkal dan tidak komprehensif.¹⁵⁴ Berdasarkan pengalaman, Muhammad Adib setuju bahwa surah Yusuf ayat 31 sebagai pengasih (pematik) bila dibaca dengan kesungguhan, khusyu', dan niat yang lurus akan memancarkan efektifitas yang luar biasa. Dalam konteks menambah jumlah santri ini sudah terbukti pengaruhnya:

Banyak wali santri yang ketika survei langsung tertarik menitipkan putra-putrinya mondok di sini. Padahal sebelum datang kemari, mereka sudah survei di berbagai pondok yang lebih bagus, lebih mentereng, lebih populer, baik secara kualitas maupun fasilitas. Mereka dengan mantap, tetap memilih Darul Amanah tanpa pikir dua kali. Contohnya anak bupati Kabupaten Batang, mereka sudah survei seluruh pesantren di Jawa Timur, sekolah favorit di Jakarta sampai Yogyakarta, malah memilih Darul Amanah yang apa adanya. Ya kalau dibandingkan secara fasilitas Darul Amanah dengan pondok-pondok besar di Jawa Timur dan Jakarta ya enggak ada apa-apanya. Kira-kira itulah keyakinan kami tentang efektifitas amalan ini.¹⁵⁵ Al-Qur'an adalah Mukjizat, oleh karenanya pasti banyak keajaiban yang tercurah limpah bagi siapa-siapa yang meyakini. Ada lagi, hampir para pimpinan-pimpinan pesantren di Jawa Tengah ini kalau sowan ke Abah Yai sering bertanya bagaimana

¹⁵³ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁵⁴ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁵⁵ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara, Kendal, 30 Januari 2025

manajemen pesantren agar bisa maju seperti Darul Amanah? Salah satu jawaban Abah Yai itu dengan memberikan ijazah amalan QS Yusuf ayat 31 ini. Orang-orang itu pada penasaran, kok bisa berdiri tahun 1990 hingga saat ini kok cepat perkembangannya, sedangkan secara nasab, Abah Yai itu bukan keturunan Kiai, Umi Nur Halimah juga bukan keturunan Kiai, Abah dan Umi itu dulunya bukan Ning dan Gus, tapi bisa membangun pesantren, perkembangannya cepat, bahkan lebih cepat dari pesantren-pesantren senior.¹⁵⁶

Menurut Gus Adib, ini adalah salah satu wujud dari efektifitas pembacaan wirid surah Yusuf ayat 31. Ia meyakini keberhasilan ini bukanlah semata-mata atas kekuatan ayat itu saja, namun turut dipengaruhi oleh kehendak Allah SWT. Prinsipnya adalah, apabila manusia itu berusaha dengan sungguh-sungguh, kemudian dibarengi dengan doa yang serius, maka apapun cita-citanya dengan izin Allah akan terkabul, sebab tiada hasil yang mengkhianati usaha dan doa. Namun di samping itu, terdapat pula aspek lain yang sangat penting, yaitu keyakinan sepenuhnya akan khasiat ayat ini. *Husnudzan* (berpasangka baik) kepada Allah bahwa lantaran bacaan ini, apakah yang menjadi harapan akan terkabul. Gus Adib (46) menyatakan lebih rinci:

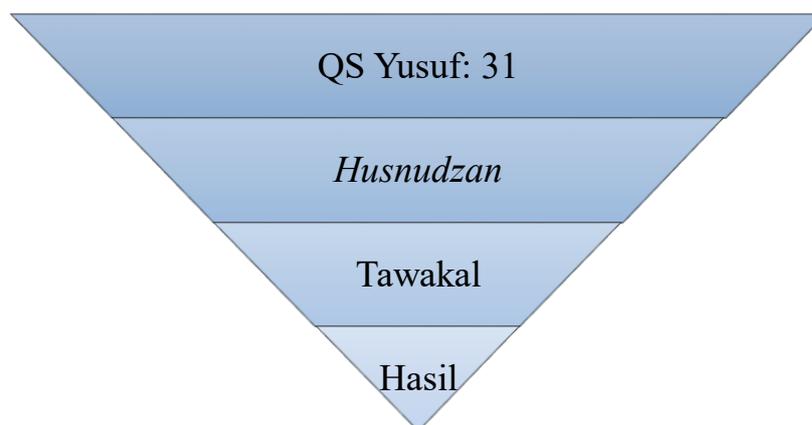
Orang-orang yang datang meminta “resep” sukses kepada Abah Yai ini, sama Abah Yai diberikan buku ini “Wirid dan Amalan Menuju Kesuksesan”. Buku ini ditulis oleh Abah Yai dan tidak diperjualbelikan untuk umum, hanya diberikan kepada siapa-siapa yang datang sowan meminta doa dan amalan agar diberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan-permasalahan. Nah, ada yang bilang “Bah, kalau semua yang datang kesini semuanya dikasih ini ya jadinya bukan jurus rahasia lagi. Beri saya wirid yang paling rahasia dan sakti, bah.” Kemudian kata Abah Yai, “meskipun semuanya diberikan ijazah amalan yang sama, namun syarat kedua (keyakinan penuh) tidak ada, ya sama saja tidak efektif. Maka siapa yang paling yakin, dan percaya, dialah yang akan merasakan hasilnya.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁵⁷ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

Secara keseluruhan, menurut perspektif Gus Muhammad Adib—sekaligus mewakili Abah Yai, sejatinya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi pedoman hidup, menjadi jalan keluar segala persoalan ataupun harapannya orang-orang muslim. Jadi, mengamalkan ayat Al-Qur'an sebagai sarana untuk menggapai harapan baik itu untuk kepentingan akhirat maupun dunia maka sah-sah saja. Begitulah salah satu tujuan Al-Qur'an diturunkan, yakni sebagai petunjuk dan rahmat bagi siapapun yang mengamalkan. Namun untuk menuai hasil yang maksimal, maka implementasinya harus disertai sikap tawakal (berserah diri) dan *husnudzan* (*positive thinking*) keyakinan kuat bahwa berkat barakah Al-Qur'an Allah akan mengabulkan harapan-harapan kita dengan kuasanya. Sehingga perlu untuk mengombinasikan ketiga rumus ini, yakni pembacaan QS Yusuf ayat 31 disertai tawakal dan keyakinan.¹⁵⁸ Komponen-komponen yang harus diramu dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 4.3. Efektifitas dalam pandangan K.H. Mas'ud Abdul Qodir dan Gus Muhammad Adib



¹⁵⁸ Gus Muhammad Adib (46), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

Pernyataan lain terkait pandangan tradisi ini turut diungkapkan oleh menantu dari pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Amanah—Ning Fina Nihayatul Maziyah (40), dalam sesi wawancara ia menegaskan tentang pemahamannya secara tekstual dan spiritual terhadap ayat ini. Baginya, pembacaan ayat ini sesungguhnya tidak hanya diniatkan untuk memikat santri saja. Namun ada yang lebih penting daripada itu, yakni tirakat Kiai Mas’ud untuk santri-santrinya, agar santri-santri itu ruhnya juga terdidik. Dengan demikian, mereka akan terbangun karakter yang baik.

Supaya tidak salah persepsi, maka yang perlu saya *highlight* adalah, ayat ini tidak semata-mata untuk pengasihannya saja, agar santri tertarik atau agar Darul Amanah semakin eksis misalnya. Tapi lebih dari pada itu, yakni terjalannya ikatan yang kuat (hubungan ruh) antara Abah Yai dengan santri-santrinya. Sehingga apa yang diajarkan oleh Darul Amanah itu dapat diterima di dalam hati, kemudian dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, santri tidak hanya dididik intelektualnya saja tapi spiritualnya juga. Semoga santri-santri itu betah, baik budi pekertinya, mudah diatur, dan taat terhadap aturan pesantren juga agama.¹⁵⁹

Sedikit berbeda dari segi tujuan dalam sudut pandang Fathatun Muti’(26).¹⁶⁰ Baginya, meskipun ayat ini informasinya digunakan untuk pengasihannya, memikat hati calon-calon santri, ia berkeyakinan bahwa selain itu, ayat ini bisa diamalkan untuk menggapai segala harapan dan cita-cita. Gagasan itu didasari atas pandangannya tentang Al-Qur’an itu “*the most powerfull*”, didalamnya menyimpan banyak keajaiban, sedang bila kita mengamalkan ayat dengan keyakinan kuat akan kehebatannya, maka kita akan memperoleh sesuai apa yang kita yakini. Ia membuktikan berdasarkan pengalamannya ketika mempraktikkan wirid ini untuk kepentingan pribadi.

¹⁵⁹ Ning Fina Nihayatul Maziyah (40), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁶⁰ Fathatun Muti’ (26), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

Waktu itu saya berada dalam kesulitan, dan yang saya ketahui hanya amalan ayat ini. Sebab latar belakang saya dulu bukan santri, awam terhadap persoalan keagamaan, saya tidak punya amalan-amalan atau ijazah lain yang saya ketahui, makanya saya hanya pakai ayat ini. Toh ini juga ayat Al-Qur'an. Tidak mungkin sesat. Dengan modal percaya dan yakin saja saya mengamalkan ayat ini untuk kepentingan saya pribadi. Hasilnya luar biasa, awalnya coba satu hajat dan terkabul, kemudian saya coba untuk hajat-hajat yang lain. Hebatnya, semuanya terkabul kecuali hal-hal yang saya ragu akan mendapatkannya. Jadi menurut saya, meskipun ayat ini diprediksi dapat menarik hati orang lain, atau memiliki segudang keajaiban, tapi mengamalkannya tidak dengan keyakinan maka hasilnya tidak akan maksimal.¹⁶¹

Desti Rahmawati (25),¹⁶² Kholidah (27), dan Retno Dwi (25) ketiganya cenderung sepakat dengan gagasan pimpinan. Ayat ini bila diamalkan dapat memikat calon santri-santri baru yang hendak mendaftar, meningkatkan kepercayaan diri, menguatkan pesona dan wibawa. Pandangan ini dilatarbelakangi atas keyakinan bahwa, selain mutu pendidikan Darul Amanah yang terus dikembangkan, faktor lain yang menjadikan Pondok Pesantren Darul Amanah semakin diminati ialah hasil dari pembacaan dari wirid ini (sebuah usaha batin).

Retno Dwi (25) menjabarkan lebih rinci menurut pemahamannya:

Kalau berdasarkan pendaftaran santri tiap tahunnya se-Kabupaten Kendal Darul Amanah selalu unggul dan lebih banyak pendaftarannya dibandingkan pondok-pondok lain. Grafik penerimaan santri sejak awal dibangun sampai sekarang cenderung naik terus. Tapi adakalanya pernah turun lebih sedikit dari tahun sebelumnya. Hal itu bukan disebabkan ayat ini tidak memberi pengaruh, melainkan ada faktor eksternal yang menjadi alasan kuat mengapa peminatnya turun. Menurut saya, pembacaan ayat ini adalah kegiatan yang baik. Selain agar banyak santri-santri yang “kecantol” minat dengan Darul Amanah, maka itu artinya kita telah berhasil membantu anak-anak remaja dari pergaulan bebas diluar sana. Semakin banyak yang mondok, maka insyaallah lingkungan pesantren akan membentuk mereka menjadi anak-anak yang shalih-shalihah, bisa mengaji, dan terdidik akhlak-akhlak yang islami. Bayangkan saja kalau anak-anak sesuai mereka tidak ada yang minat mondok, enggak minat ngaji, terus pergaulan-pergaulan luar tanpa pengawasan membuat mereka pada menormalisasi pacaran, tawuran,

¹⁶¹ Fatkhatur Muti' (26), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁶² Desti Rahmawati (25), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

dan hal-hal negatif lainnya. Kan kita tentu tidak mau seperti itu.¹⁶³

Ismawati (18) dan Safira Anindya (17) setuju bahwasannya ayat ini dibaca untuk memikat hati calon-calon santri. Namun keduanya juga mengakui bahwa sumber pengetahuannya tentang ayat ini hanya sebatas informasi buta dari generasi-generasi sebelumnya. Hal yang paling mereka ketahui adalah dari segi makna tekstual ayat. Menurutnya, ayat ini menceritakan Yusuf yang begitu tampan rupawan, dengan keelokan rupa yang maha dahsyat mampu membuat wanita-wanita mesir sangat terpesona sampai tidak sadar telah melukai tangan mereka. Sedangkan pemahaman spiritual mereka tentang ayat ini ialah doa pemikat untuk santri-santri baru, agar kagum lantas tertarik mondok di Darul Amanah. Tujuannya adalah agar Darul Amanah semakin besar, banyak calon-calon santri yang datang, dan Pesantren Darul Amanah semakin dikenal banyak orang.¹⁶⁴

Untuk motif dan tujuan dari pembacaan ayat ini saya kurang tau secara pasti tujuan hakikinya. Pengetahuan saya terkait ayat ini hanyalah katanyakatanya, tidak tahu apakah benar untuk memikat calon-calon santri atau untuk kepentingan yang lainnya. Tapi saya ya setuju-setuju saja kalau ayat ini dibaca untuk memikat calon-calon santri. Karena yang saya lihat setiap salat berjamaah, saf-saf salat selalu bertambah setiap ajaran baru. Adapun keterlibatan saya dalam tradisi ini adalah untuk taat dan patuh kepada Abah Yai. Saya yakin apa yang diajarkan Abah Yai tidak mungkin bukan untuk hal-hal yang baik. Sebab itu ketika saya membaca, saya niatkan untuk mendukung segala hajat-hajat pesantren dan Abah Yai.¹⁶⁵

Annafisatul Masruroh (24) sebagai santri senior di Pondok Pesantren Darul Amanah menyampaikan bahwa, bila dipahami secara spiritual, maka ayat ini bukan hanya untuk pengasihannya saja, lebih daripada itu, diantaranya: *Pertama*, ia sepakat bahwa ayat ini digunakan untuk menarik minat sekaligus memikat hati

¹⁶³ Retno Dwi (25), Wawancara daring, WhatsApp 30 Januari 2025

¹⁶⁴ Ismawati (18), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁶⁵ Ismawati (18), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

calon-calon santri. Pembacaan wirid untuk tujuan ini dibuktikan dengan pembangunan gedung yang berkelanjutan hampir di setiap tahunnya. *Kedua*, ayat ini dapat digunakan untuk mendatangkan jodoh bagi siapa saja yang menginginkan pasangan hidup. *Ketiga*, mengacu kepada hikmah yang terkandung dalam ayat, dapat digunakan sebagai motivasi sabar atas segala ujian dan tirakat pendidikan akhlak. *Keempat*, bila ayat ini dibaca oleh ibu hamil maka anak yang dikandung akan terlahir dengan paras menawan—elok rupawan lahir maupun batin. Bila bayi yang dikandung adalah laki-laki, maka ia akan menjadi anak yang tampan, bila bayi itu perempuan, maka akan menjadi gadis yang cantik menyejukkan pandangan.¹⁶⁶

Bagi Annafisatul, hakikat dari segudang kebermanfaatannya ayat tersebut dapat digunakan sesuai kebutuhan manusia. Ia mengaku tidak pernah menggunakan ayat ini untuk tujuan pengasihannya, memikat lawan jenis, atau guna-guna yang tidak ada faedahnya. Hanya dibaca dan diamalkan untuk mendukung cita-cita pesantren sekaligus untuk menguatkan hatinya agar “*krasan*” (betah) menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Amanah. Semuanya telah ia akui efektifitasnya, dari perasaan tidak nyaman, tidak punya teman, perasaan ingin pulang, ketika dibacakan ayat ini dengan sungguh-sungguh seketika emosionalitas-sentimentalitasnya menjadi stabil. ia menyimpulkan berdasarkan asumsinya bahwa apa yang ia baca dari kumpulan-lumpulan doa, salah satunya Surah Yusuf ayat 31 bila disesuaikan kebutuhan, maka dengan izin Allah Yang Maha Kuasa, pertolongan itu akan datang.

Bila dipahami secara tekstual ayat ini menceritakan tentang keindahan dan ujian. Keindahan tentang paras Yusuf AS, dan ujian bagi perempuan-perempuan Mesir yang tidak dapat mengendalikan dirinya. Dalam pengamalan di Pondok Pesantren Darul Amanah, ayat ini dibacakan

¹⁶⁶ Annafisatul Masruroh (24), Wawancara daring, WhatsApp, 30 Januari 2025

sebagai *washilah* guna menarik minat calon-calon santri. Menurut saya apa yang sudah kita amalkan semuanya telah terbukti. Contoh paling mudah, coba perhatikan, Pondok Darul Amanah hampir setiap tahunnya membangun gedung, membeli tanah, memperbaiki dan menambah fasilitas. Dulu ketika saya masih santri baru, bangunan asrama hanya gedung Robithoh, gedung Dzulqornain, Al-Mustofa, Al-Falah, Ibnu Sina, Wali Songo, dan Indonesia. Kemudian tahun berikutnya tambah gedung Indonesia Baru dengan kamar mandi yang super banyak. Tambah lagi gedung Al-Azhar untuk 8 ruang kelas, gedung Ummul Qura' dengan 6 ruang kelas, dan gedung Mekah-Madinah 4 ruang kelas. Tambah lagi serambi kanan masjid sebab santri semakin banyak, kapasitas masjid jami' yang dulu tidak muat untuk menampung santri-santri putri. Perluasan *mat'am* (ruang makan), membangun gedung asrama 3 lantai di asrama putra, pembaharuan puluhan ruang kelas santri putra, membeli tanah, membeli kendaraan oprasional, dan bus pesantren. Hingga saat ini dalam lima tahun terakhir, Darul Amanah sudah memiliki Gedung Olahraga (GOR) sendiri, lapangan santri putri, perluasan masjid jami' putri dengan menambah serambi kiri, gedung wisma, gedung perguruan tinggi, kantor pimpinan, gedung tahfidz, laboratorium (LBK), butik sebagai bagian usaha milik Yayasan Darul Amanah, dan masih banyak lagi. Semua itu tidak mungkin dibangun bila tidak dikarenakan bertambahnya jumlah santri dan jaminan pesantren untuk memberikan layanan yang bermutu.¹⁶⁷

Berbeda dalam perspektif pemahaman Hamisa Latesa (25), selain untuk menambah jumlah santri, ayat ini juga diartikan sebagai ayat penguat pesona, *inner beauty*, karisma, dan wibawa bagi pembacanya. Siapa yang memandangnya seketika akan mengaguminya walau hanya sebatas melihat seperkian detik saja. Hamisa menjelaskan tentang korelasi makna ayat dengan vibrasi aura pembaca. Bila ayat ini sering dibaca dan diamalkan maka dapat memantulkan sempurna keelokan Yusuf dalam dirinya. Hal ini sulit bila dibuktikan secara logika, semua adalah kategori abstraksi yang kabur dalam kaca mata rasional akal. Inilah yang disebut dari kekuatan keberkahan Al-Qur'an.

Keberkahan dalam ajaran Islam bukan sekadar konsep spiritual, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia berfungsi sebagai magnet

¹⁶⁷ Annafisatul Masruroh (24), Wawancara daring, WhatsApp, 30 Janurai 2025

yang menarik kebaikan, kelapangan, dan manfaat dari berbagai arah. Dalam Al-Qur'an, Allah menggambarkan keberkahan sebagai anugerah yang melimpah dari langit dan bumi bagi umat yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-A'raf ayat 96.¹⁶⁸ Manifestasi keberkahan dapat dirasakan melalui berbagai aspek kehidupan, mulai dari rezeki, kesehatan, hubungan sosial, pertemanan, hingga mampu menampilkan diri yang berkarisma, bijaksana, dan memukau.

Saya percaya apa yang kita baca kemudian kita yakini dengan keyakinan yang kuat, maka ayat ini dapat menjadi manifestasi pesona Yusuf melekat dalam diri pembaca. Objek dan subjek saling memancarkan radiasi kemudian membentuk elemen kekuatan murni yang dihasilkannya. Yakni melatih ruh untuk bersikap bijaksana, berwibawa, dan membuat siapa yang memandangnya menjadi terkesima sebagaimana wanita-wanita mesir terpesona dengan keindahan Yusuf. Bagi saya, doa adalah afirmasi, dan makna ayat ini indah sekali, yakni penggambaran kemahakuasaan Tuhan atas diciptakannya Yusuf yang tampan luar biasa. Kita semua sama-sama sejenis dengan Nabi Yusuf, sesama manusia, dan diciptakan oleh Tuhan yang sama pula. Maka doa ini bisa menjadi afirmasi sekaligus washilah dari apa-apa yang kita harapkan insyaallah terkabul.¹⁶⁹

Sedangkan dalam kacamata santri; Najma 'Ulya (15) dan Azarina Fauziah (15) lebih menyatakan ketidakpahaman makna tekstual maupun makna spiritual terkait Surah Yusuf ayat 31. Pemahaman mereka yang dapat digali hanya dari motif maupun tujuan dari tradisi wirid ini, yakni untuk menambah jumlah santri. Itupun sebatas pengetahuan yang tidak dipastikan validitasnya, bersumber dari pelbagai percakapan yang didengar dari perbincangan-perbincangan generasi sebelumnya. Sehingga untuk mengukur efektifitas, kedua sumber ini sulit untuk dikupas tuntas pengalaman spiritual terhadap khasiat daripada tradisi ini, sebab keduanya tidak dalam kesadaran yang sempurna.

¹⁶⁸ Al-Qur'an, Al-A'raf : 96, (*terj. Kementerian Agama RI*)

¹⁶⁹ Hamisa Latesa (25), Wawancara daring, WhatsApp, 30 Januari 2025

Saya dulu ketika menjadi santri baru, motivasi yang paling utama bagi saya adalah bagaimana saya dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Oleh sebab itu saya tidak begitu banyak bertanya tentang amalan-amalan yang diajarkan oleh pondok pesantren ini. Saya ikut-ikutan saja, kalau teman-teman membaca, semuanya ikut membaca, saya pun akan turut membaca. Istilahnya saya ini hanya ikut-ikutan, tidak tau apa yang dibaca, sumbernya dari mana, untuk keperluan apa, saya tidak tahu. Saya setuju bila ayat ini dimaknai untuk memikat santri-santri baru. Enggak ada yang salah, kalau dipikir pakai logika, semua pimpinan pesantren manapun pasti pengen pesantrennya maju, dikenal banyak orang, dan punya santri yang banyak. Saya percaya, Darul Amanah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang tidak mungkin melenceng. Sebab orang tua saya sudah mengenal dengan baik pesantren ini sejak saya masih duduk di Sekoah Dasar (SD), kebetulan kakak saya juga alumni pesantren ini.¹⁷⁰

Saya cenderung mengabaikan untuk mencari tahu lebih dalam dari tradisi wirid ini. Saya tidak begitu kritis, jadi apa yang disuruh baca, apa yang menjadi aturannya ya saya *manut-manut* saja. Saya tidak tahu itu Surah apa ayat berapa saya tidak mengerti. Saya bisa hafal karena sering membaca saja. Waktu itu saya pernah dengar dari kakak kelas, tujuan dari pembacaan ayat ini untuk memikat hati calon-calon santri. Saya sepakat, karena bagi saya apa yang dibaca sebagai doa atau permohonan kepada Allah SWT itu banyak caranya. Ada yang dilakukan dengan tirakat puasa, membaca Al-Fatihah 100 kali, atau membaca sholawat 1000 kali, semuanya itu kan merupakan cara. Nah, sama halnya dengan pembacaan ayat ini. Jadi singkat saja, saya cenderung memandang tradisi ini seperti *wiridan-wiridan* lainnya, tidak ada masalah.¹⁷¹

Pemahaman praktisi terhadap tradisi pembacaan QS Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih mencerminkan perpaduan antara spiritualitas dan praktik budaya dalam masyarakat Muslim. Ayat ini oleh masing-masing praktisi telah diinterpretasikan dengan kacamata dan kepentingan yang berbeda-beda. Secara literalis, mayoritas menggambarkan ayat ini dengan visualisasi ketampanan Nabi Yusuf AS hingga membuat wanita-wanita Mesir terpesona dan tanpa sadar melukai tangan mereka sendiri saat melihatnya. Fenomena ini menjadi inspirasi bagi banyak

¹⁷⁰ Najma 'Ulya (15), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁷¹ Azarina Fauziah (15), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

orang untuk mengamalkan ayat tersebut sebagai wirid pengasih, dengan harapan memperoleh daya tarik dan pesona seperti yang dimiliki Nabi Yusuf AS.

Tradisi ini telah berkembang dalam komunitas Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah. Para praktisi sering kali mengamalkan wirid ini dengan niat yang tulus dan penuh keyakinan, berharap agar Allah SWT memberikan keberkahan dan kemudahan dalam urusan mereka. Dalam konteks Darul Amanah, hal yang paling urgensi dari pembacaan ayat ini ialah harapan agar pesantren mampu menarik minat santri baru untuk mondok di Darul Amanah. Kemudian mampu memberikan ketenangan bagi santri-santri agar merasa nyaman dan betah tinggal di Pondok Pesantren Darul Amanah. Namun, penting untuk diingat bahwa niat yang baik dan penggunaan yang bijak adalah kunci utama dalam mengamalkan wirid ini. Bila tidak disertai niat yang lurus, keyakinan yang kuat, atau pembacaan yang konsisten maka pengaruhnya belum dapat dipastikan.

Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat bagaimana teks suci Al-Qur'an, dalam hal ini QS Yusuf ayat 31, tidak hanya menjadi bacaan ibadah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Kandungan ayat yang mengilustrasikan keindahan Yusuf yang luar biasa, menjadi bahan manifestasi para praktisi tradisi agar bisa menjadi salah satu ciptaan Allah yang berwibawa, berkarisma, dan memukau bagi siapa saja yang memandang sebagaimana Nabi Yusuf. Amalan ini mencerminkan bagaimana ajaran agama dapat berinteraksi dengan nilai-nilai budaya lokal, membentuk tradisi yang kaya dan beragam. Berikut ialah klasifikasi pemahaman para praktisi di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal:

Tabel 4.4. Pemahaman Praktisi terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih

Praktisi	Makna Tekstual (QS Yusuf 31)	Makna Spiritual (pengasih)	Tujuan Wirid	Pandangan terhadap efektifitas
Gus Muhammad Adib (Pengasuh)	Ayat tentang keelokan Yusuf, menunjukkan Maha Sempurna Allah	Menarik simpati calon santri dan wali santri, menambah jumlah santri, salah satu ayat Al-Qur'an yang apabila diamalkan akan memberikan solusi, selain itu (jika dilihat dampaknya) dapat menguatkan ikatan sosial dan emosional antara santri, guru, dan Kiai	Ikhtiar batiniah untuk eksistensi pesantren seperti menarik santri yang banyak dan Pesantren terus dikenal khalayak	Efektifitas sudah terbukti
Ning Fina Nihayatul Maziyah (Istri Pengasuh)	Menceritakan ketampanan Yusuf dan keteladanan Yusuf dalam menghadapi ujian tetap berada dalam keimanan yang luar biasa	Sebagai doa agar Darul Amanah dikenal khalayak, santri-santrinya bertambah banyak, dan merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang memiliki efek yang pengaruhnya sulit dihitung oleh akal (abstrak)	Menambah santri dari segi kuantitas dan kualitas. Disamping itu sebagai bentuk <i>tarbiyah ruhiyah</i> Abah Yai agar baik budi pekerti santri	Bergantung pada ridho Allah, keyakinan kita (<i>husnudzan</i>) kepada Allah turut menjadi faktor penting
Fatkhatun Muti' (ustadzah)	Keagungan pribadi Yusuf yang membuat wanita-wanita mesir terpesona	Dapat untuk pengasih, menarik hati calon santri, dan dapat mengabdikan harapan.	Menambah jumlah santri, pemikat, dan sebagai doa menggapai cita-cita	Terbukti dalam menambah jumlah santri dan terbukti juga dalam pengalaman pribadi
Desti Rahmawati (ustadzah)	Ayat tentang dahsyatnya ketampanan Yusuf	Menguatkan pesona; bentuk manifestasi dari keelokan Yusuf	Untuk menambah jumlah santri dan	Terbukti sebab pesantren terus mengalami perkembangan

			mengabulkan hajat	
Kholidah (ustadzah)	Menceritakan pesona Yusuf	Menarik simpati calon santri dan wali santri untuk mondok di Darul Amanah	Untuk menambah jumlah santri dan mengabulkan hajat	Terbukti sebab pesantren terus mengalami perkembangan
Retno Dwi (ustadzah)	Menggambarkan kesempurnaan Allah	Menarik simpati calon santri dan wali santri untuk mondok di Darul Amanah	Untuk menambah jumlah santri	Terbukti sebab pesantren terus mengalami perkembangan
Ismawati (pengurus)	Ayat tentang ketampanan Yusuf yang luar biasa	Memikat calon santri-santri baru	Untuk menambah jumlah santri dan agar santri betah	Banyak santri yang tertarik
Safira Anindya (pengurus)	Tentang Yusuf yang begitu rupawan	Agar menjadi lebih menarik dimata orang lain, percaya diri, dan membangkitkan <i>Inner beauty</i>	Menarik calon santri agar mau mondok di Darul Amanah	Darul Amanah menawan di pandangan masyarakat Sukorejo
Annafisatul Masruroh (santri senior)	Tentang dahsyatnya ketampanan yusuf membuat wanita-wanita mesir itu terpesona	Dapat mendatangkan jodoh kepada mereka yang sedang mencari jodoh. Selain itu ayat ini ialah motivasi agar berperilaku baik, sabar atau ujian, dan menjadi amalan agar dikaruniai anak yang tampan rupawan.	Menambah jumlah santri, mengundang keberkahan dan kebaikan, menampilkan sikap positif dan kebijaksanaan.	Hajat-hajat pesantren selalu terpenuhi, semakin banyak peminat. Selain itu jika diniatkan untuk jodoh, maka ia akanmendapatkan sesuai niatnya.

Hamisa Latesa (santri senior)	Visualisasi Yusuf yang tampan rupawan. Diceritakan dalam hadis bahwa ketampanannya separuh dari seluruh keindahan di dunia ini.	Membuat pembaca menampilkan versi dirinya yang lebih berkarisma, berwibawa, mempesona, dan memiliki sikap yang bijaksana. Dapat memikat orang yang ingin dipikat, memikat teman misalnya	Dalam tradisi yang hidup di Darul Amanah, ayat ini dibaca untuk menarik hati calon-calon santri baru.	Terbukti sebab dari tahun ke tahun jumlah santri semakin banyak. Dalam pengamalan pribadi, terbukti ayat saya mudah bergaul
Najma 'Ulya (santri)	Belum mengetahui secara pasti	Belum mengetahui secara pasti	Untuk memikat hati calon santri baru yang hendak mendaftar di Pondok Pesantren Darul Amanah	Tidak mengamati
Azarina Fauziah (santri)	Belum mengetahui secara pasti	Belum mengetahui secara pasti	Untuk memikat hati calon santri berdasarkan keterangan dari generasi sebelumnya.	Tidak mengamati

Dari perspektif para praktisi wirid pengasih, surah Yusuf ayat 31 dipahami tidak hanya secara literal saja—sebagai bagian dari kisah sejarah Nabi Yusuf yang luar biasa ketampanannya, tetapi juga sebagai ayat yang mengandung energi spiritual tinggi yang bisa dimanfaatkan dalam praktik wirid pengasih. Secara umum, semua narasumber sepakat bahwa pembacaan ayat ini ialah untuk menambah jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Amanah. Namun selain itu, ayat ini diyakini mampu memancarkan daya tarik, *inner beauty*, pesona, dan kharisma bagi siapa saja yang membacanya secara rutin dan penuh keyakinan. Dalam perspektif Fathatun Muti' (26), ayat ini bahkan dapat juga menjadi doa untuk

menggapai cita-cita. Praktisi meyakini bahwa pengaruh spiritual dari ayat ini dapat menyentuh hati orang lain secara halus, menciptakan simpati, cinta, dan penghormatan. Namun, pemanfaatan ayat ini tidak dilakukan secara sembarangan. Para praktisi menekankan pentingnya niat yang lurus, tujuan yang baik, serta pelaksanaan wirid yang sesuai dengan syariat Islam.

Pengamalan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih dilakukan dengan adab spiritual, seperti menjaga kebersihan hati, konsentrasi, dan dilakukan di waktu-waktu yang dianggap mustajab. Praktik ini juga sering dikaitkan dengan usaha untuk memperbaiki diri secara lahir dan batin, bukan semata-mata untuk memikat orang lain demi kepentingan pribadi yang bersifat negatif. Pemahaman para praktisi terhadap surah Yusuf ayat 31 menunjukkan adanya perpaduan antara keyakinan terhadap kekuatan spiritual ayat Al-Qur'an dan etika dalam penggunaannya. Wirid pengasih bukan sekadar sarana magis, melainkan bentuk ikhtiar spiritual yang tetap berada dalam kerangka keimanan dan penghambaan kepada Allah SWT.

D. Analisis Fenomenologis Edmund Husserl Terhadap Tradisi

Tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren merupakan hasil dari dialektika antara teks-teks normatif Islam dan pengalaman religius komunitas Muslim lokal.¹⁷² Salah satu praktik yang menarik untuk ditelaah secara filosofis adalah pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih, sebagaimana diamalkan di Pondok Pesantren Darul Amanah, Sukorejo, Kendal. Ayat ini, yang dalam konteks Al-Qur'an menggambarkan reaksi emosional para

¹⁷² Amir Faisol, *Tradisi Keilmuan Pesantren: Studi Banding Antara Nurul Iman Dan Assalam* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2001), 29–30.

wanita Mesir terhadap ketampanan Nabi Yusuf, telah mengalami transformasi makna dalam praksis keagamaan kiai, guru, dan santri di Pondok Pesantren darul Amanah Sukorejo Kendal. Yakni dimaknai sebagai media untuk memohon agar santri-santrinya bertambah banyak. Selain itu, dalam motif pengamalan pribadi santri, ayat ini diinterpretasikan untuk penguatan *inner beauty*, karisma, daya tarik, atau keberkahan relasional.

Pendekatan fenomenologis, khususnya sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl, menawarkan instrumen metodologis untuk memahami bagaimana pengalaman religius tersebut dibentuk dalam kesadaran individu.¹⁷³ Fenomenologi Husserl berangkat dari prinsip *zu den sachen selbst* (kembali kepada hal itu sendiri), dengan menekankan pentingnya deskripsi murni atas fenomena sebagaimana dialami dalam kesadaran.¹⁷⁴ Dalam konteks ini, pembacaan QS Yusuf ayat 31 tidak hanya dilihat sebagai tindakan ritual, tetapi sebagai pengalaman intensional yang penuh makna—dihidupi, diinternalisasi, dan direproduksi dalam tradisi pesantren.

Analisis ini bertujuan untuk menelaah dinamika kesadaran religius santri dalam menghayati pembacaan ayat tersebut, serta bagaimana makna dan nilai spiritual terbentuk melalui struktur-struktur kesadaran yang menjadi pusat perhatian fenomenologi.¹⁷⁵ Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi interdisipliner antara filsafat fenomenologi dan praktik keagamaan Islam di level kultural dan kontekstual. Untuk

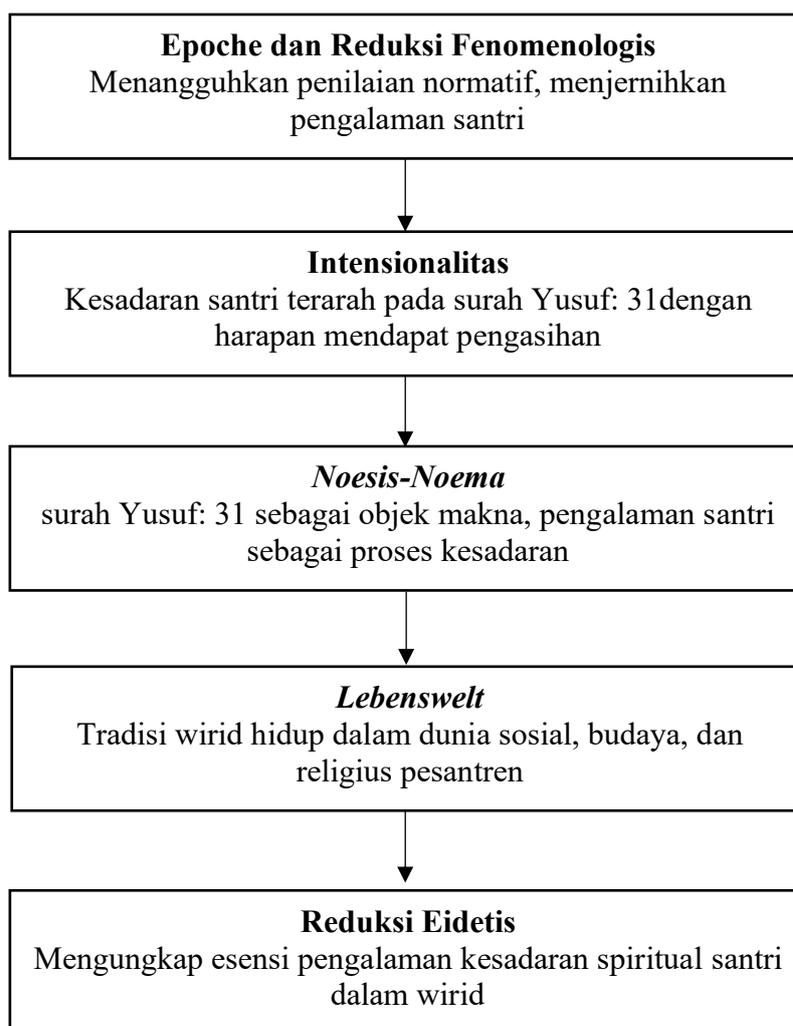
¹⁷³ Irma Novayani, "Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam," *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 3, no. 1 (2019): 47, <https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v3i1.3412>.

¹⁷⁴ Irma Novayani, 15.

¹⁷⁵ Louis Taolin, *Fenomenologi sebagai Metode dalam Filsafat Edmund Husserl* (Depok: Universitas Indonesia, 1985), 13

menemukan inti dari penelitian ini, maka aspek-aspek yang esensial untuk digali ialah, *epoche* (penangguhan penilaian), intensionalitas (arah kesadaran), relasi *noema dan noesis*, *lebenswelt* (dimensi kehidupan), dan terakhir ialah *reduki eidetis*. Berikut peneliti sertakan gambaran atas kajian analisis fenomenologis Edmund Husserl dalam konteks penelitian ini:

Bagan 4.5: Analisis Fenomenologis Edmund Husserl terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yusuf ayat 31 sebaga Wirid Pengasih di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah



1. *Epoche* (Penangguhan penilaian)

Dalam kerangka fenomenologi Edmund Husserl, *epoche* merupakan langkah awal yang paling penting untuk memahami suatu fenomena secara murni dan otentik. *Epoche* berarti menanggihkan, menyisihkan, atau mengesampingkan seluruh penilaian, asumsi, dan prasangka yang berasal dari luar pengalaman subjek.¹⁷⁶ Dalam konteks penelitian ini, *epoche* dilakukan dengan cara menunda penilaian teologis dan normatif terhadap praktik pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih.¹⁷⁷ Peneliti tidak menilai apakah praktik ini benar atau salah menurut hukum Islam, melainkan berupaya memahami bagaimana praktik tersebut dimaknai dan dijalani oleh para santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.

Dengan melakukan *epoche*, peneliti membuka ruang kesadaran untuk menerima fenomena sebagaimana adanya, seperti yang muncul dalam pengalaman batin pelaku tradisi, bukan sebagaimana mestinya. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang hidup di balik teks, praktik, dan kesadaran spiritual para santri. Dalam praktiknya, wirid ini bukan sekadar bacaan rutin, tetapi suatu bentuk relasi spiritual yang menyatu dengan keyakinan, harapan, dan perasaan terdalam para pelakunya. Annafisatul Masruroh (24) dalam wawancara turut memberikan kesaksian:

“Saya juga awalnya ragu, soalnya katanya ayat itu buat pengasih, untuk memikat lawan jenis yang disukai. Terus saya pikir jangan-jangan ini nggak boleh, jangan-jangan ini *bid'ah*, sebab mirip seperti guna-guna. Tapi setelah dijelaskan ustadzah bahwa ayat ini adalah doa, bukan untuk memikat lawan jenis atau bukan untuk kepentingan hasrat duniawi yang tiada arti, kemudian saya coba amalkan, Saya rasa hajat pesantren agar banyak peminatnya juga terbukti. Rasanya hati saya lebih tenang, lebih

¹⁷⁶ Louis Taolin, 15.

¹⁷⁷ Oktafiani Hasan, *Filsafat Fenomenologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 36.

fokus, dan kayak ada energi positif yang bikin orang di sekitar juga lebih enak diajak ngobrol. Selain itu, salama mondok dan ikut mengamalkan ayat itu, kalau lagi liburan dan pulang ke rumah, tetangga-tetangga saya sering muji saya. Katanya saya tambah cantik, tambah pinter, tambah alim. Jadi sekarang saya yakin, bukan karena tahu dalilnya, tapi karena saya merasakannya sendiri efek emosionalnya.”¹⁷⁸

Selain Annafisatul, Desti Rahmawati (25)¹⁷⁹ dan Retno Dwi (25)¹⁸⁰ turut memvalidasi pengalaman serupa. Mereka awalnya enggan untuk mengamalkan wirid ini, sebab bagi mereka, belum ada literatur atau referensi otoritatif yang menjelaskan tentang fadilah (keutamaan) ayat ini sebagai pengasih. Dari sebagian besar tafsir klasik yang mereka pelajari, hanya menginformasikan tentang dahsyatnya keelokkan Nabi Yusuf,¹⁸¹ hikmah atas keteladanan Nabi Yusuf dalam menghadapi ujian, serta pancaran spiritual dan keagungan akhlak Nabi Yusuf.¹⁸² Belum menemukan penegasan eksplisit tentang khasiat ayat ini untuk pengasih atau pemikat.

Kata teman saya ayat ini seperti jimat. Karena bisa memikat hati orang lain. Sependek pengetahuan saya, pengasih atau pemikat inikan seperti pelet dalam istilah yang lain. Pelet sama saja seperti guna-guna sebagai anak turunya aktifitas sihir. Sedang dalam Al-Qur'an segala bentuk sihir itu hukumnya haram. Awalnya saya ragu saat ingin mengamalkan ini, takut nanti ada yang tanya sumbernya darimana dalilnya apa halal atau haram benar atau salah saya kebingungan karena saya belum menemukan dalil naqlinya yang membahas kegunaan ayat ini sebagai pemikat. Tapi ketika saya ikut-ikutan baca ini setiap shalat berjamaah, entah kenapa yang tadinya saya ingin pulang terus, ingin boyong jadi lebih tenang perasaannya. Pesantren semakin menarik dalam pandangan saya, jadi lebih maju, akreditasinya A, terus tiba-tiba menilai Darul Amanah seolah-olah adalah sekolah paling baik di Kendal jadi saya betah. Buktinya, dulu saya tidak terlalu betah, setelah lulus saya malah memilih mengabdikan di Darul Amanah.¹⁸³

¹⁷⁸ Annafisatul Masruroh (24), Wawancara daring, WhatsApp, 30 Januari 2025

¹⁷⁹ Desti Rahmawati (25), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁸⁰ Retno Dwi (25), Wawancara, 30 Januari 2025

¹⁸¹ al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Tabari: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Khoirul Fata (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 66.

¹⁸² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 232.

¹⁸³ Desti Rahmawati (25), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

Annafisatul awalnya meragukan wirid surah Yusuf:31 karena khawatir praktik tersebut menyimpang dari ajaran Islam (*bid'ah*) atau menyerupai gunaguna. Namun, setelah mendengar penjelasan ustadzah bahwa wirid ini adalah bentuk doa dan bukan untuk tujuan duniawi semata, ia menanggukkan penilaian (*epoche*) terhadap benar-salah praktik tersebut. Ia kemudian mengamalkannya dan mengalami langsung dampak positif secara batin, seperti ketenangan, rasa percaya diri, dan penerimaan sosial dari lingkungan. Keyakinannya muncul bukan dari dalil tekstual, tetapi dari pengalaman spiritual yang dirasakannya sendiri.

Desti dan Retno Dwi awalnya juga merasa ragu karena mendengar dari temannya bahwa ayat surah Yusuf ayat 31 seperti jimat atau bahkan pelet, yang menurutnya mirip dengan sihir dan jelas dilarang dalam Islam. Ia takut mengamalkannya karena belum tahu dalil yang jelas. Namun, setelah mengikuti wirid ini bersama santri lain setiap habis salat, ia mencoba menyingkirkan dulu penilaian tentang boleh atau tidaknya (*epoche*). Lama-lama ia merasakan perubahan dalam dirinya: hatinya jadi lebih tenang, merasa nyaman di pesantren, bahkan melihat Darul Amanah sebagai tempat yang sangat baik dan berkembang. Akhirnya, setelah lulus pun ia memilih untuk tetap tinggal dan mengabdikan diri di sana. Keyakinannya tumbuh karena pengalaman pribadi, bukan karena dalil, tapi karena efek positif yang ia rasakan sendiri.

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman santri tidak dibangun berdasarkan dalil formal atau pengetahuan hukum, melainkan melalui pengalaman langsung yang dirasakan secara batin. Praktik wirid

dimaknai sebagai sarana spiritual untuk mencapai ketenangan diri dan keharmonisan sosial, tanpa harus melibatkan kerangka rasional-fikih yang ketat. Melalui pendekatan *epoche*, peneliti menangkap bahwa makna wirid tersebut muncul dari dalam kesadaran pelaku, bukan dari justifikasi luar. Pengalaman religius santri mengalir dari ruang batin yang terbentuk oleh keyakinan, relasi dengan guru, dan ketulusan dalam menjalankan amalan.

Melalui *epoche*, praktik wirid surah Yusuf ayat 31 tidak dilihat sebagai tradisi yang harus dibenarkan atau dibatalkan, menjadi halal atau haram, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang lahir dari dunia kesadaran santri itu sendiri. Penangguhan penilaian justru memungkinkan kita memahami wirid ini sebagai fenomena makna yang hidup dan memiliki struktur kesadaran yang khas di lingkungan pesantren. Bukan semata sebagai doktrin teologis agama yang berangkat atas dasar kepatuhan belaka, tidak dalam kesadaran yang sempurna.

2. Intensionalitas (Kesadaran subyektif)

Dalam kerangka pemikiran Edmund Husserl, intentionalitas merupakan prinsip utama dalam fenomenologi, yang menyatakan bahwa kesadaran manusia selalu terarah pada sesuatu.¹⁸⁴ Kesadaran tidak pernah kosong, tetapi selalu memiliki objek: sesuatu yang dihayati, dipikirkan, atau diharapkan.¹⁸⁵ Dalam konteks praktik wirid surah Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah, intentionalitas ini terwujud dalam arah kesadaran para santri yang

¹⁸⁴ Taufiqurrahman, "Realisme Perspektif Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik Terhadap Teori Intensionalitas," 114.

¹⁸⁵ Taufiqurrahman, 115.

memusat pada ayat tersebut sebagai sarana spiritual untuk memperoleh daya tarik, karisma, ketenangan hati, dan kemudahan dalam berinteraksi sosial.

surah Yusuf ayat 31 tidak sekadar dibaca sebagai bacaan ritual, melainkan menjadi objek intensional yang penuh makna. Santri menyematkan harapan tertentu dalam praktik ini, terutama terkait dengan aspek “pengasihian” bukan dalam arti magis atau manipulatif, tetapi sebagai bentuk upaya spiritual untuk membentuk kepribadian yang disukai, sopan, dan diterima oleh orang lain. Dalam proses ini, kesadaran mereka bekerja aktif: membaca ayat dengan penuh keyakinan, membayangkan hasilnya, dan merasakan efeknya dalam kehidupan sehari-hari. Hamisa Latesa (25), menggambarkan pengalamannya sebagai berikut:

Saya niat baca ayat itu biar saya bisa lebih disukai orang, punya banyak teman, sebab saya ini kan datang dari luar Jawa (sumatera). Saya kesulitan untuk membangun komunikasi dengan teman-teman yang tidak memiliki latar belakang kultur seperti saya. Saya khawatir bila gaya komunikasi saya membuat teman-teman tidak nyaman, makanya saya membaca ayat ini. Bukan dalam arti buat menarik lawan jenis saja, tapi supaya saya bisa lebih gampang diterima di lingkungan baru, lebih dihargai. Saya percaya ayat itu punya kekuatan karena kisah Nabi Yusuf memang tentang ketampanan dan karisma, tapi saya bacanya sambil minta sama Allah supaya hati saya juga bersih. Kemudian saya ketika membaca itu sambil membayangkan diri saya dapat diterima seperti halnya Nabi Yusuf yang membuat wanita-wanita Mesir itu tertarik.”¹⁸⁶

Dalam wawancara ini, narasumber menunjukkan intensionalitas yang kuat, yaitu arah kesadaran atau maksud batin saat melakukan wirid surah Yusuf ayat 31. Hamisa membaca ayat ini dengan tujuan agar lebih mudah disukai dan diterima dalam lingkungan pesantren, karena ia berasal dari luar Jawa dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial. Objek kesadarannya

¹⁸⁶ Hamisa Latesa (25), Wawancara daring, WhatsApp, 30 Januari 2025

adalah surah Yusuf ayat 31 yang ia maknai sebagai ayat yang membawa daya tarik dan karisma, sebagaimana kisah Nabi Yusuf dalam ayat tersebut. Ia membayangkan perwujudan kebijaksanaan Nabi Yusuf terpancar dalam dirinya. Memanifestasi ketenangan Nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, serta keluhuran budi pekerti yang agung turut menjadi afirmasi dalam aktivitas pembacaan wirid ini. Sedangkan kesadarannya tertuju pada keinginan untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik, diterima, dan dihargai oleh teman-teman satu pesantren. Fatkhatun Muti'(26) juga mengutarakan pengalamannya:

Saya gampang grogi kalau hendak ujian lisan atau ketika diminta untuk berbicara didepan banyak orang. Saya tidak terbiasa berbicara depan banyak orang, berdiri diatas mimbar saat *muḥāḍarah* misalnya, itu perasaan saya rasanya seperti mau pingsan. Tapi saya ingat desas-desus tentang kegunaan ayat ini. Katanya, bagi siapa yang mengamalkannya maka orang yang dibacakannya seketika akan terpesona walaupun sebenarnya penampilan kita biasa saja. Saya pernah mencoba mengamalkan ayat ini saat hendak maju ujian lisan. Saya baca sambil membayangkan saya maju mampu menjawab soal dengan lancar. Pokonya saya yakin-yakinin aja, *bismillah*, *biidznillah*, saya masuk dan ternyata berhasil membuat lidah kelu ini menjadi lentur. Alhamdulillah nilai ujian lisan saya menjadi bagus. Sejak kejadian itu, saat saya merasa tidak percaya diri, saya akan membacanya.”¹⁸⁷

Pengalaman dalam kesaksian ini, Fathatun Muti' menunjukkan intensionalitas—yaitu arah kesadaran batin—ketika membaca surah Yusuf ayat 31. Ia mengamalkan ayat ini dengan tujuan untuk mengatasi rasa grogi dan ketidakpercayaan diri, terutama saat menghadapi situasi yang menuntut tampil di depan umum seperti ujian lisan atau *muḥāḍarah*. Objek kesadarannya adalah surah Yusuf ayat 31, yang diyakini memiliki kekuatan untuk membuat orang lain terkesan, walaupun secara penampilan biasa saja. Ia

¹⁸⁷ Fathatun Muti' (26), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

menghubungkan makna ayat itu dengan harapannya agar tampil percaya diri dan lancar berbicara, serta membayangkan situasi ujian berjalan baik.

Pengalaman lain disampaikan oleh Annafisatul Masruroh (25), kala itu tetangganya yang belum menikah pernah berkeluh kesah ingin segera hidup berumah tangga, selain karena sudah dalam kesiapan yang matang, usianya pun sudah tak lagi muda. Kemudian Anna menjelaskan tentang tradisi pembacaan ayat ini sebagai doa agar dapat menarik banyak santri. Mendengar hal itu, tetangganya turut mengamalkan:

Tetangga saya perempuan, anggap si A usianya sudah 31 belum nikah-nikah. Namanya tinggal di lingkungan desa ya, jadi banyak omongan-omongan tetangga yang enggak enak didengar telinga. Ada yang bilang si A ini diikat gaib sama mantannya sehingga tak kunjung ketemu jodoh, ada yang bilang kalau si A ini terlalu mengharapakan laki-laki yang berspesifikasi tinggi, dan lain-lain. Sampai-sampai dia itu muak disuruh minum air doa dari Kiai-Kiai. Kemudian saya ingat ayat ini (QS Yusuf ayat 31) yang katanya dapat digunakan untuk memikat hal-hal kebaikan, jadi saya ajarkan kepadanya. Saya katakan padanya kalau di Pondok Pesantren Darul Amanah baca ayat ini untuk menarik banyak santri, terus benar saja santrinya semakin banyak. Mendengar hal ini, dia dengan kesungguhan dan niat kuat untuk segera menikah mengamalkan ayat ini terus menerus. Dia selalu memastikan kalau ayat ini diniatkan murni untuk menemukan jodoh. Selang tiga bulan setelah itu ia lamaran, terus di bulan kelima tiba-tiba menikah, *alhamdulillah*. Tidak hanya itu, dia bahkan menikahi laki-laki yang kaya raya punya usaha cukup besar. Untungnya waktu itu dia enggak tanya dalil ya, soalnya saya tidak tahu juga sumber dalilnya.¹⁸⁸

Dari kesaksian Annafisatul, ia menceritakan tentang tetangganya (si A) yang merasa tertekan karena belum menikah di usia 31 tahun dan harus menghadapi tekanan sosial serta gosip dari lingkungan sekitar. Si A merasa muak dengan berbagai usaha spiritual yang ditawarkan kepadanya, seperti minum air doa dari kiai-kiai. Intensionalitas muncul ketika narasumber

¹⁸⁸ Annafisatul Masruroh (25), Wawancara daring, WhatsApp, 5 Mei 2025

mengenalkan surah Yusuf ayat 31 kepada si A, dengan keyakinan bahwa ayat ini bisa digunakan untuk menarik kebaikan termasuk jodoh. Kesadaran si A kemudian diarahkan secara penuh pada ayat tersebut sebagai jalan spiritual untuk mendapatkan jodoh, bukan sebagai jimat, tapi sebagai bentuk permohonan kepada Allah.

Kutipan-kutipan hasil wawancara diatas memperlihatkan bahwa kesadaran santri tidak terlepas dari orientasi religius. Surah Yusuf:31 menjadi objek makna yang menyerap harapan, emosi, dan niat-niat spiritual mereka. Intentionalitas dalam hal ini bukan sekadar keinginan duniawi, tetapi dipadukan dengan dimensi ketundukan dan pengharapan kepada Tuhan. Kesadaran santri bergerak dalam ruang batin yang kompleks: antara nilai estetika yang dikisahkan dalam ayat, harapan sosial untuk disenangi, dan aspirasi religius untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Intentionalitas menunjukkan bahwa praktik wirid ini tidak bersifat kosong atau mekanis. Ia adalah aktivitas kesadaran yang terarah, hidup, dan penuh makna dalam struktur spiritualitas santri. Surah Yusuf ayat 31 tidak berdiri sendiri sebagai teks, tetapi sebagai medan makna yang mengikat antara nalar, hati, dan harapan religius para pelakunya. Memberikan dampak spiritualis yang tidak kasat mata namun sarat akan makna.

3. *Noesis* dan *Noema*: Relasi antara Praktisi dan Tradisi

Dalam struktur kesadaran menurut Edmund Husserl, setiap pengalaman memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *noesis* dan *noema*. *Noesis* adalah proses aktiva dari kesadaran, yakni cara subjek menghayati, memahami, dan mengarahkan dirinya terhadap sesuatu. Sementara itu, *noema* adalah isi

dari kesadaran tersebut, yakni makna atau bentuk objektif dari sesuatu yang dihayati oleh subjek. Secara sederhana, *noesis* menjadi subjek yang berperan menemukan makna, sedang *noema* adalah objek tentang makna itu sendiri. *Noesis* dan *noema* ialah dua komponen yang harus hadir dalam intensionalitas. Itu sebabnya, ketika berbicara intensionalitas, maka *noesis* dan *noema* turut menjadi bagiannya, demikian pula sebaliknya.¹⁸⁹

Menyoal tradisi wirid surah Yusuf ayat 31 di Pesantren Darul Amanah, ayat tersebut menjadi *noema* (objek makna) yang dihadirkan dalam kesadaran para santri sebagai pelaku tradisi. Ia bukan sekadar teks Al-Qur'an yang dihafal atau dibaca, melainkan hadir sebagai sesuatu yang mengandung makna spiritual, harapan, dan daya. Sementara itu, *noesis* terwujud dalam cara santri menghayati pengalaman saat membaca ayat tersebut: dengan niat tertentu, harapan batin, bahkan kadang dengan ritme bacaan dan suasana hati tertentu. Dikatakan oleh Safira Anindya dalam sesi wawancara:

“Kalau saya baca ayat itu, saya biasanya membayangkan Nabi Yusuf. Terus saya membayangkan diri saya seindah Nabi Yusuf, sampai-sampai orang kalau lihat saya tidak ingin mengabaikan saya, menerima keberadaan saya, tidak ada yang saling *bullying* dan lain sebagainya. Saya berdoa dalam hati supaya punya ketenangan kayak beliau, agar diberikan kesabaran apalagi gejolak anak muda zaman sekarang yang menormalisasi pacaran, terus biar enggak gampang marah, dan bisa disukai banyak orang. Karena itu adalah ayat Al-Qur'an saya selalu mengusahakan agar membaca dalam keadaan sudah berwudhu, jadi niatnya lebih mantap.”¹⁹⁰

Dalam kutipan wawancara tersebut, *noesis* (proses kesadaran) tampak ketika narasumber membaca surah Yusuf ayat 31 sambil membayangkan sosok Nabi Yusuf, menanamkan niat untuk memperoleh ketenangan, kesabaran, dan

¹⁸⁹ Qudsiyah and Soleh, “Edmund Husserl’s Phenomenology: An Approach Offer in Islamic Studies,” 25.

¹⁹⁰ Safira Anindya (17), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

penerimaan sosial. Ia melibatkan diri secara aktif dalam kesadaran spiritual, yakni dengan berwudhu sebelum membaca, memvisualisasikan keteladanan Nabi Yusuf, dan meniatkan doa untuk tidak mudah marah serta disukai orang. Adapun *noema* (objek kesadaran yang dimaknai) adalah surah Yusuf ayat 31 itu sendiri, yang dimaknai sebagai ayat yang memiliki kekuatan untuk memperindah batin, memberikan ketenangan, membentuk citra diri positif, serta menjadi sarana spiritual agar diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa surah Yusuf ayat 31 tidak hadir sebagai teks kosong. Ia menjadi *noema*—sebuah medan makna yang menyimpan simbol ketenangan, karisma, dan kesalehan. Sementara kesadaran santri yang aktif merenungkan, membayangkan, dan berharap itulah *noesis*, yaitu arah dan cara kesadaran bekerja terhadap objek tersebut. *Noesis* dan *noema* ini bekerja dalam hubungan timbal balik. Makna ayat terbentuk tidak hanya dari kandungannya, tetapi dari cara santri menghayatinya. Ayat itu menjadi bermakna karena diinternalisasi melalui pengalaman batin yang khas. Bahkan suasana hati saat membaca apakah sedang cemas, tenang, atau penuh harap ikut membentuk cara objek (QS Yusuf ayat 31) itu dimaknai dalam kehidupan mereka.

4. *Lebenswelt* (Dunia kehidupan)

Lebenswelt atau dunia kehidupan dalam konteks pendekatan fenomenologi Husserl merujuk pada dunia keseharian yang menjadi latar tempat kesadaran

dan makna-makna terbentuk.¹⁹¹ “Dunia kehidupan” atau dalam istilah sosial budaya disebut sebagai “dimensi kultural”, bukan hanya ruang secara fisik, melainkan mencakup nilai, kebiasaan, bahasa, dan cara berpikir yang membentuk realitas sosial individu.¹⁹² Mirip dengan konsep *living quran*, yakni tinjauan tentang bagaimana Al-Qur'an “hidup” dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, bukan hanya sekadar teks yang dibaca.¹⁹³ Dari situlah kemudian nilai kultural atas suatu kebiasaan dan keyakinan memiliki nilai tersendiri.¹⁹⁴

Bagi para santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo, wirid surah Yusuf ayat 31 bukan hanya sebuah praktik spiritual, tetapi telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari mereka.¹⁹⁵ Ayat tersebut hidup dalam *lebenswelt* pesantren: dalam suasana kamar, dalam interaksi dengan sesama, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Ini bukan aktivitas terpisah, melainkan bagian dari habitus mereka, yakni sebuah struktur budaya yang membentuk cara mereka berfikir, merasa, dan bertindak.¹⁹⁶ Beberapa narasumber dari kalangan santri menuturkan berdasarkan pengalamannya:

Hamisa (25): Saya tahu ayat ini saat saya mondok di Darul Amanah. Katanya kalau diamalkan, bisa menarik banyak santri, terus bisa meluluhkan hati orang yang kaku terhadap pesantren. Lama-lama semua santri ikut baca, jadi kayak kebiasaan bareng, sudah menjadi tradisi kalau

¹⁹¹ M Sofyan Alnashr, “Pendekatan Fenomenologi Husserl Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Dakwah Di Indonesia,” *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2024): 99, <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1206>.

¹⁹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), 16.

¹⁹³ Murtadlo et al., “Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an,” 78.

¹⁹⁴ Thomas Luckman Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 36.

¹⁹⁵ Wahyudin Darmalaksana et al., “Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis,” *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (2019): 138–141, <https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/49/38>.

¹⁹⁶ Wahyudin Darmalaksana et al., 142.

musim Penerimaan Santri Baru (PSB) pasti kita semua membacanya bareng-bareng. Selain itu ketika mau Ujian Nasional (UN), kan pengawas datang dari luar pesantren, nah kita juga baca ini supaya tenang, tidak cemas, dan diberi kelancaran.¹⁹⁷

Retno Dwi (25): Dengar-dengar ayat ini bisa untuk ketenangan hati. Supaya *krasan* di pondok. Pas saya masih santri baru, tau ayat ini pas dibacakan bersama-sama *ba'da* sholat. Terus saya tanya teman saya ayat apa? ini Surah apa dan kegunaannya apa? Kemudian kata teman saya yang sudah lama mondok, itu ayat untuk menarik calon santri-santri baru agar mondok di Pondok Darul Amanah. Terus saya tanya lagi, kan penerimaan santri sudah ditutup, lantas buat apa lagi? Kemudian teman saya menjawab bahwa selain untuk tujuan itu, ayat ini bisa untuk ketenangan hati. Agar santri-santri baru itu hatinya tenang, *krasan*, betah, dan tidak kepikiran rumah atau bahkan pindah. Setelah tahu informasi itu saya lantas mengamalkan, teman-teman yang masih baru juga mengamalkan.¹⁹⁸

Ismawati (18): Tidak semua santri Darul Amanah Tahu tentang manfaat wirid ini. Kalau saya dulu tau ini pertama kali dari teman, dari ketua kamar juga, pokoknya dari mulut kemulut. Katanya, selain untuk menambah jumlah santri, wirid ini bisa juga digunakan untuk menguatkan pesona dan kepercayaan diri. Misalnya, biasanya kalo maju *muhāḍarah* (latihan pidato) atau lomba-lomba gitu, biar jurinya takjub dan audiensnya senang, kita membaca ini. Lumayan banyak kok yang mengamalkan ini. Tapi yang tidak mengamalkan juga banyak, kan kembali kepada masing-masing individu aja. Paling ramai biasanya dibaca saat-saat musim PSB dan mau tes lisan itu sebelum maju baca bareng-bareng depan ruang ujian.¹⁹⁹

Safira Anindya (17): Amalan ini sebetulnya bukan suatu amalan yang diwajibkan. Bukan seperti peraturan wajib membaca QS Al-Mulk sebelum tidur kalau tidak membaca ada hukumannya, bukan begitu. Yang dibaca bersama-sama itu yang tujuannya untuk pesantren, untuk menambah jumlah santri. Tapi kalau nitanya untuk motif masing-masing santri, amalan ini kayak semacam amalan turun-temurun gitu. Gus wa juga pernah bilang, selain untuk hajat-hajat pondok, amalan itu boleh saja dipakai untuk kepentingan pribadi, selama diniati baik, tidak merugikan orang lain.²⁰⁰

Lebenswelt yang tergambar dari pengalaman Hamisa dan Retno menunjukkan bahwa wirid QS Yusuf ayat 31 telah menjadi bagian dari

¹⁹⁷ Hamisa Latesa (25), Wawancara daring, WhatsApp, 20 April 2025

¹⁹⁸ Retno Dwi (25), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

¹⁹⁹ Ismawati (18), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

²⁰⁰ Safira Anindya (17), Wawancara langsung, Kendal, 30 Januari 2025

kehidupan sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Darul Amanah. Ayat ini tidak lagi hanya dianggap sebagai bacaan individual, tetapi telah menjadi tradisi kolektif yang dilakukan bersama-sama, terutama saat momen penting seperti Penerimaan Santri Baru (PSB) dan Ujian Nasional (UN). Lingkungan sosial pesantren mendorong kebiasaan ini untuk diwariskan dari senior ke junior, dari teman ke teman, sehingga membentuk budaya spiritual khas pesantren. Di sisi lain, pemahaman bahwa ayat ini bisa memberikan ketenangan hati, rasa betah, dan kekuatan mental menunjukkan bahwa cara para santri memaknai ayat ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka sebagai perantau, santri baru, dan individu yang sedang menyesuaikan diri. Dalam dunia kehidupan pesantren, surah Yusuf ayat 31 bukan sekadar bacaan ritual, tapi menjadi bagian dari cara bertahan secara psikologis dan spiritual di tengah dinamika kehidupan pondok.

Lebenswelt yang tercermin dari pengalaman Ismawati dan Safira menunjukkan bahwa wirid surah Yusuf: 31 telah menjadi bagian dari tradisi lisan di Pondok Pesantren Darul Amanah. Amalan ini disebarkan secara informal, dari mulut ke mulut, baik melalui teman sekamar, senior, maupun sesama santri, tanpa melalui aturan tertulis resmi. Ini menunjukkan bahwa dunia kehidupan pesantren tidak hanya dibentuk oleh peraturan formal, tapi juga oleh kebiasaan dan pengetahuan kolektif yang diwariskan secara kultural. Wirid ini bukan kewajiban, tapi telah melekat sebagai amalan yang dimaknai secara fleksibel dan kontekstual; digunakan saat ujian, latihan pidato, atau momen penting pesantren seperti PSB. Dalam *lebenswelt* mereka, wirid ini berfungsi sebagai alat penguat mental, penambah rasa percaya diri, dan sebagai

bentuk partisipasi spiritual terhadap kesuksesan lembaga pesantren. Safira bahkan menekankan bahwa praktik ini boleh digunakan untuk keperluan pribadi selama diniatkan dengan baik, menunjukkan bahwa nilai-nilai niat, adab, dan kebebasan dalam memilih menjadi bagian penting dalam dunia kehidupan santri.

Dari pengalaman-pengalaman narasumber diatas menunjukkan bahwa wirid surah Yusuf:31 dipelajari secara inter-subjektif, bukan individual. Artinya, makna ayat ini lahir dari relasi antar-subjek (sesama santri), bukan hanya dari teks suci itu sendiri. Dalam *lebenswelt* pesantren, praktik ini diwariskan secara informal, dari pimpinan ke tenaga pengajar, dari senior ke junior, dari pengurus ke anggota, kamar ke kamar, hingga membentuk semacam tradisi lisan. *lebenswelt* juga mempengaruhi cara ayat ini dimaknai oleh sebagian santri, surah Yusuf ayat 31 adalah bagian dari pencarian jati diri, kepercayaan diri, atau penguatan spiritual. Dalam lingkungan pesantren yang penuh dengan interaksi sosial dan tuntutan etika, bacaan ini menjadi “bekal batin” yang membantu mereka merasa tenang, tampil percaya diri, atau membangun relasi.

5. Esensi Pengalaman: Reduksi Eidetis

Setelah melalui tahapan epoche, reduksi fenomenologis, intentionalitas kesadaran, struktur *noesis-noema*, dan pemaknaan dalam *lebenswelt* santri, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi eidetis. Pada tahap ini, peneliti berupaya menemukan struktur makna esensial yang bersifat invariant yakni makna yang muncul secara berulang dan konsisten dari pengalaman batin para

santri ketika melakukan wirid surah Yusuf ayat 31, terlepas dari latar belakang pribadi masing-masing.

Dari hasil wawancara dua belas narasumber, tampak adanya pola-pola makna yang serupa, meskipun disampaikan dengan ungkapan yang beragam. Pengakuan yang terulang oleh setiap narasumber ialah mengasosiasikan surah Yusuf ayat 31 sebagai ikhtiar untuk menambah jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Amanah. Urutan kedua yang cukup sering diulang adalah sebagai penguatan diri secara sosial dan emosional. Ayat ini diyakini memberi efek tenang, *inner beauty*, membuka akses terhadap penerimaan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri menempati urutan ketiga.

Oleh karena itu, berdasarkan reduksi eidetis terhadap seluruh narasumber, dapat disimpulkan bahwa pola pemahaman yang paling esensi menurut para praktisi menegaskan bahwa wirid surah Yusuf ayat 31 dimaknai sebagai strategi spiritual yang bertujuan meningkatkan daya tarik kolektif pesantren, yakni dalam misi menambah jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal. Esensi dari pengalaman ini bukan semata untuk pengaruh personal, melainkan untuk menarik lebih banyak santri, mempertahankan eksistensi, dan memperluas pengaruh lembaga sebagai bagian dari misi dakwah dan keberlangsungan institusional. Dengan demikian, wirid ini dimaknai sebagai bagian dari ikhtiar batin yang bersifat sosial-kultural, yang tumbuh dari dunia kehidupan santri dan lingkungan pesantren secara menyatu. Bukan berlandaskan dari dalil *nash* tertentu.

Tabel 4.4 Kesimpulan sementara dari hasil analisis fenomenologis berdasarkan wawancara

Aspek Fenomenologis	Penjabaran Berdasarkan Wawancara
Epoche	Peneliti menanggukuhkan penilaian benar atau salah terhadap praktik wirid surah Yusuf: 31. Misalnya dalam kesaksian Annafisatul Masruroh dan Desti Rahmawati awalnya ragu dan mengaitkan praktik ini dengan sihir atau jimat, namun akhirnya merasa yakin dan tenang setelah mengalami langsung manfaat spiritualnya. Meninggalkan keraguan terkait sihir atau jimat adalah bentuk <i>epoche</i> (penanggukan penilaian).
Intensionalitas	Kesadaran pelaku diarahkan pada ayat surah Yusuf ayat 31 sebagai sarana untuk mencapai maksud tertentu. Hamisa Latesa berniat agar lebih mudah diterima di lingkungan baru; Fathatun Muti' menggunakannya untuk tampil percaya diri saat ujian; dan Annafisatul mengajarkan ke tetangganya agar mendapat jodoh. Hasil wawancara diatas menunjukkan intensionalitas (arah kesadaran) atau tujuan antar narasumber dalam pengamalan secara pribadi adalah berbeda-beda.
Noesis (proses kesadaran)	Noesis muncul dalam bentuk keyakinan, harapan, dan sikap batin saat melakukan wirid. Misalnya, sebagaimana hasil wawancara, Safira Anindya membayangkan dirinya seindah Nabi Yusuf dan berdoa agar diberi ketenangan, kesabaran, serta memperoleh penerimaan sosial. Proses mental ini membentuk pengalaman spiritual personal.
Noema (objek kesadaran yang dimaknai)	Objek dari kesadaran adalah surah Yusuf: 31 yang dimaknai sebagai ayat yang memiliki kekuatan untuk memperindah batin, memberikan ketenangan, membentuk citra diri positif, serta menjadi sarana spiritual agar diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial.
<i>Lebenswelt</i> (Dunia Kehidupan)	Tradisi ini tumbuh dalam kultur religius pesantren Darul Amanah. Hamisa dan Retno menyebut bahwa ayat ini rutin dibaca saat PSB dan UN. Ismawati menambahkan bahwa praktik ini berkembang dari mulut ke mulut, menjadi tradisi tak tertulis yang bersifat kolektif tapi fleksibel. Ini menunjukkan bahwa dunia kehidupan pesantren tidak hanya dibentuk oleh peraturan formal, tapi juga oleh kebiasaan dan pengetahuan kolektif yang diwariskan secara kultural
Reduksi Eidetis	Esensi dari pengalaman ini bukan semata untuk pengaruh personal, melainkan untuk menarik lebih banyak santri, mempertahankan eksistensi, dan memperluas pengaruh lembaga sebagai bagian dari misi dakwah dan keberlangsungan institusional.

E. Respons Sosial dan Kultural terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yusuf Ayat 31

Tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasihian tidak hanya dipahami oleh para pelaku (santri), tetapi juga mendapatkan tanggapan positif dari lingkungan sosial dan kultural Pondok Pesantren Darul Amanah. Dari pengasuh, dewan guru (ustadz-ustadzah), wali santri, dan para alumni memandang praktik ini sebagai bagian dari kearifan lokal pesantren yang mengajarkan nilai kesungguhan, kepercayaan diri, dan harapan kepada Allah. Wirid ini menjadi sarana untuk memperkuat karakter santri secara spiritual dan emosional, tanpa keluar dari jalur ajaran Islam. Pembacaan surah Yusuf ayat 31 bukanlah sihir atau guna-guna seperti definisi oprasional makna pengasihian pada umumnya. Tapi lebih kepada suatu keberkahan dari pengamalan Al-Qur'an. Naily (25) salah satu ustadzah pengasuh asrama putri menyatakan dalam wawancara:

Santri-santri biasanya baca Yusuf ayat 31 ini bukan untuk memikat para laki-laki. Dibaca bersama-sama itu tujuannya hanya untuk kepentingan pesantren. Jadi mereka membaca karena ingin membantu pesantren agar santri-santri banyak tertarik untuk mondok di Darul Amanah. Pesantren sepertinya tidak melarang seandainya ada santri menggunakan ayat ini untuk kepentingan pribadi, selama itu niatnya baik dan tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai dzikir, bukan jimat.²⁰¹

Respons dari masyarakat pesantren pun cenderung positif-suportif. Banyak alumni dan wali santri menganggap tradisi ini sebagai bentuk pendekatan spiritual yang unik sekaligus membentuk identitas khas santri Darul Amanah, bukan suatu hal yang syirik atau salah. Salah seorang alumni, Husna (27) sekarang menjadi seorang guru di MTs Darul Hikmah Subah, Kabupaten Batang menyatakan:

²⁰¹ Naily (25), Wawancara daring, WhatsApp, 5 Mei 2025

Saya dulu rutin baca surah Yusuf ayat 31 mengikuti imam selama mondok sebagai bentuk dukungan saya kepada pondok agar Darul Amanah hajat-hajatnya dikabulkan Allah semuanya. Meskipun beritanya pembacaan ayat itu untuk menambah jumlah santri, tapi niat saya lebih dari itu, yakni semoga dengan keberkahan Al-Qur'an apapun niat baik pesantren Allah kabulkan. Mengingat memang setiap surat atau ayat dalam Al-Qur'an memiliki fadilahnya masing-masing, tapi perlu diingat di balik fadilah yang Allah janjikan Allah juga punya kehendak, dan kehendaknya Allah sudah pasti, adapun usaha kita membaca ayat itu sebagai lantaran atau ikhtiar. Kalaupun kita sudah baca ayat tersebut kok yang daftar ke pondok hanya sedikit, itu tidak menjadikan ayat tersebut hilang fadhilahnya atau tidak manjur, tapi memang kekuasaan gusti Allah yang sudah di tetapkan lebih dulu. Teman-teman banyak juga yang mengamalkan itu untuk memancarkan *inner beauty*, kepercayaan diri, dan sebagainya. Tapi yang lebih penting, sekarang setelah hidup di luar pondok Darul Amanah, saya merasa ayat itu jadi pengingat diri bahwa pesona sejati itu bukan di wajah, tapi di hati yang yakin dan berserah.²⁰²

Pengalaman Husna menunjukkan bahwa makna wirid ini meluas dari sesuatu yang awalnya dianggap sebagai ikhtiar untuk menumbuhkan daya tarik calon-calon santri, menjadi simbol keyakinan diri dan spiritualitas yang tertanam hingga ke kehidupan pasca-pesantren. Dalam hal ini, wirid surah Yusuf ayat 31 dipahami sebagai sarana yang tidak hanya memberi efek sesaat, tetapi membentuk cara pandang dan cara merasa dalam jangka panjang. Selain Husna, pernyataan dan pengalaman lain juga diungkapkan oleh Salsadela (24) dalam wawancara:

Dulu saya tau ayat ini dari Gus Fatwa (putra kedua K.H. Mas'ud Abdul Qadir) beliau mengatakan kalau ayat ini diamalkan dalam pesantren untuk menambah jumlah santri, memikat hati santri-santri baru yang hendak mendaftar kesini. Namun ternyata selain itu, ayat ini juga bisa digunakan atau diamalkan untuk kepentingan pribadi. Saya sering mengamalkan ini untuk hajat-hajat saya sendiri meskipun saya sudah menjadi alumni. Salah satu pengalaman saya adalah membaca agar usaha buket bunga saya laris manis. Benar saja, awalnya sebelum membaca hanya ada dua pembeli. Kemudian saya baca ini dan Alhamdulillah banyak yang berdatangan untuk membeli buket-buket saya. Meskipun saya tidak tau jelas sumber dalilnya atau hukumnya, tapi saya meyakini efektifitas wirid ini luar biasa. Saya akan mendukung Darul Amanah kalau nanti seandainya ada yang protes tentang tradisi wirid ini.²⁰³

²⁰²Ulwiyyatul Husna (26), Wawancara daring, WhatsApp, 5 Mei 2025

²⁰³ Salsadela (24), Wawancara daring, WhatsApp, 5 Mei 2025

Pengakuan Salsadela menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 dalam dimensi kultural Pondok Pesantren Darul Amanah telah mengkonstruksi pola pemahaman yang mengesan dalam aktifitas para alumni. Lebih dari sekadar amalan rutin, pembacaan ayat suci ini telah melekat kuat dalam batiniah para santri sehingga tetap dipraktikkan dalam kehidupan mereka meskipun hidup diluar lingkungan pesantren. Pola pemahaman ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga mewarnai cara mereka berinteraksi sosial, menghadapi ujian kehidupan, serta membangun relasi dengan sesama. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas kultural alumni Darul Amanah,

Tidak hanya para santri dan alumni, para wali santri juga memiliki tanggapan tersendiri terhadap praktik wirid surah Yusuf:31 yang diamalkan di Pondok Pesantren Darul Amanah. Umumnya, wali santri tidak memandang wirid ini sebagai hal yang aneh atau menyimpang, melainkan sebagai bagian dari tradisi dzikir yang membentuk kepribadian anak-anak mereka. Mereka menyadari bahwa wirid ini seperti halnya wirid-wirid lain yang umum dibaca. Wirid dalam pandangan mereka akan mendatangkan ketenangan hati, keberkahan, dan berbagai macam kebaikan. Seorang wali santri, Ibu Ngatmi Susanti (54 tahun), menceritakan:

Anak saya cerita kalau dia di Pondok ikut wiridan Yusuf ayat 31 itu. Katanya fungsi dan tujuannya untuk memikat hati para calon-calon santri. Saya ya percaya-percaya saja meskipun tidak pernah tahu dalilnya dan tidak pernah mengamalkannya sebab saya memang awam. Saya yakin wirid-wirid apapun kalau yang diambil itu adalah ayat Al-Qur'an ya pasti positif. Beda lagi kalau yang dibaca itu mantra-mantra jimat yang tidak jelas, itu baru nilainya negatif. Kalau ditanya apakah ada efeknya atau tidak? Saya tidak mengamati dengan teliti. Yang jelas, saya merasa sejak

anak saya mondok di Darul Amanah anak saya menjadi lebih percaya diri ketika berbicara, akhlaknya tambah baik, suka mengaji, dan nurut kalau dinasehati orang tua. Mungkin ini salah satu efeknya, atau juga karena didoain pak Yai atau karena dia sering mengaji dan dzikir, termasuk wiridan itu. Saya mendukung apa-apa saja yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Darul Amanah, baik ilmu-ilmu umum, ilmu-ilmu agama atau seperti amalan-amalan ini. Semoga itu semuanya bisa menjadi bekal untuk anak-anak kami di masa depan.²⁰⁴

Bagi sebagian wali santri, praktik wirid tersebut bukan hanya soal pengasihan atau daya tarik, tetapi juga bagian dari proses pendidikan batin dan pembentukan karakter. Tradisi ini dipahami sebagai ikhtiar spiritual yang sah dan bahkan positif, selama tetap dibimbing oleh niat yang lurus dan pengawasan dari pengasuh pesantren. Respon sosial seperti ini memperkuat posisi tradisi wirid surah Yusuf ayat 31 sebagai praktik yang diterima secara kultural dalam komunitas pesantren.

Dalam tataran budaya, tradisi wirid ini menjadi bagian dari praktik religius yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun tidak seluruh pesantren lain mengadopsinya. Namun di Darul Amanah, keberadaannya sudah menjadi semacam habitus, yakni pola hidup batin yang terbentuk oleh nilai-nilai kolektif, spiritualitas pesantren, dan iklim religius yang mendalam. Praktik wirid surah Yusuf:31 tidak hanya menjadi fenomena personal atau individual, tetapi juga fenomena sosial dan kultural yang hidup, diterima, di dukung dan bahkan dibimbing oleh lingkungan pesantren itu sendiri.

²⁰⁴ Ngatmi Susanti (54), Wawancara daring, WhatsApp, 5 Mei 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Tradisi Pembacaan Surah Yusuf ayat 31 Sebagai Wirid Pengasih (Analisis Fenomenologis Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah), maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas tiga rumusan masalah penelitian:

1. Tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pengasih di Pondok Pesantren Darul Amanah berakar dari ijazah yang diberikan oleh Kiai Maliki Kertosono kepada K.H. Mas’ud Abdul Qodir, dengan tujuan utama sebagai ikhtiar batiniah untuk menarik santri baru. Pembacaan ayat ini dilakukan bersama-sama setiap selesai salat fardhu berjamaah, dipandu oleh imam, dan disertai dengan adab khusus seperti suci, niat yang tulus, tawakal, serta husnudzan kepada Allah SWT.
2. Para pelaku tradisi—baik pimpinan, guru, maupun santri—memaknai wirid ini tidak semata-mata sebagai sarana “pengasih” dalam arti literal, melainkan sebagai bentuk usaha spiritual untuk memperluas jangkauan pesantren dalam dakwah dan pendidikan. Di sisi personal, wirid ini dipahami sebagai sarana peningkatan spiritualitas, *inner beauty*, kepercayaan diri, serta pembentukan emosi yang lebih stabil dan hati yang lebih tenang. Sebagian juga meyakini adanya efek sosial positif seperti kemudahan dalam berinteraksi dan aura pribadi yang lebih menarik.
3. Melalui pendekatan fenomenologis Edmund Husserl, peneliti menemukan hasil berdasarkan lima aspek utama:

- a) *Epoche* dilakukan dengan menanggukkan segala penilaian normatif (benar atau salah) terhadap praktik wirid surah Yusuf ayat 31, sehingga fokus diarahkan pada pemahaman atas pengalaman batin para pelaku tradisi. Misalnya dalam kesaksian Annafisatul Masruroh dan Desti Rahmawati awalnya mereka ragu dan mengaitkan praktik ini dengan sihir atau jimat, namun akhirnya merasa yakin dan tenang setelah mengalami langsung manfaat spiritualnya. Meninggalkan keraguan terkait sihir atau jimat adalah bentuk *epoche* (penanggukan penilaian).
- b) Intensionalitas tampak dari arah kesadaran para santri yang tertuju pada surah Yusuf ayat 31 sebagai ayat pengasih yang membawa ketenangan, daya tarik, atau keberkahan tertentu. Hamisa Latesa berniat agar lebih mudah diterima di lingkungan baru; Fathatun Muti' menggunakannya untuk tampil percaya diri saat ujian; dan Annafisatul mengajarkan ke tetangganya agar mendapat jodoh.
- c) Dalam kerangka *noesis–noema*, surah Yusuf ayat 31 menjadi *noema* atau objek makna spiritual, Safira memaknainya sebagai ayat yang memiliki kekuatan untuk memperindah batin, memberikan ketenangan, membentuk citra diri positif, serta menjadi sarana spiritual agar diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial. sementara *noesis* (proses kesadaran) tampak ketika narasumber membaca surah Yusuf ayat 31 sambil membayangkan keagungan Nabi Yusuf, menanamkan niat untuk memperoleh ketenangan, kesabaran, dan penerimaan sosial. Ia

melibatkan diri secara aktif dalam kesadaran spiritual, yakni dengan berwudhu sebelum membaca, memvisualisasikan keteladanan Nabi Yusuf, dan meniatkan doa untuk tidak mudah marah serta disukai orang.

- d) Tradisi ini lahir dan berkembang dalam *Lebenswelt* (dunia kehidupan) Pondok Pesantren Darul Amanah. Hamisa dan Retno menyebut bahwa ayat ini rutin dibaca saat PSB dan UN. Ismawati menambahkan bahwa praktik ini berkembang dari mulut ke mulut, menjadi tradisi tak tertulis yang bersifat kolektif tapi fleksibel. Ini menunjukkan bahwa dunia kehidupan pesantren tidak hanya dibentuk oleh peraturan formal, tapi juga oleh kebiasaan dan pengetahuan kolektif yang diwariskan secara kultural.
- e) Reduksi *eidetis* menunjukkan bahwa esensi dari praktik wirid ini tidak hanya bersifat individual, tetapi menjadi bagian dari strategi spiritual kolektif pesantren dalam memperkuat eksistensi lembaga, menarik minat santri baru sehingga santrinya bertambah banyak, dan memperluas dakwah Islam secara berkelanjutan.

Tradisi wirid surah Yusuf ayat 31 mendapatkan respon yang cukup beragam dari masyarakat pesantren. Naili sebagai salah satu tenaga pengajar mendukung tradisi ini, sebab yang dibaca adalah ayat bukan jimat. Adapun tujuannya pun untuk kebaikan bukan untuk hal-hal yang di haramkan ajaran Islam. Salah satu alumni—Salsadela—justru mengamalkan ayat ini di kehidupan sehari-hari, menunjukkan respons positif terhadap tradisi ini. Sedangkan kesaksian salah satu wali santri—Ngatmi Susanti—menerima dengan penuh keyakinan, ia

beranggapan bahwa tradisi ini merupakan salah satu bentuk pendidikan spiritual kiai kepada para santri. Secara umum, respon sosial terhadap tradisi pembacaan surah Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal tidak menuai respon kontroversial, tetapi konsensual. Ketiga pihak eksternal yang peneliti wawancarai semuanya menunjukkan dukungan penuh terhadap tradisi ini.

B. Saran

Penelitian terkait “Tradisi Pembacaan Surah Yusuf ayat 31 Sebagai Wirid Pengasih di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Jawa Tengah” yang menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl telah membawa penulis untuk menggali makna pengalaman batin para pelaku tradisi. Melalui langkah-langkah seperti *epoche*, intentionalitas, *noesis-noema*, *lebenswelt*, hingga reduksi eidetis, penelitian ini menyingkap struktur kesadaran dan pemaknaan santri terhadap amalan wirid yang mereka lakukan. Tradisi ini bukan sekadar praktik pengulangan lafaz ayat suci, melainkan menjadi sarana refleksi dan bagian dari dinamika kehidupan religius di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penting bagi pihak pesantren untuk terus membina dan membimbing para santri dalam mengamalkan tradisi ini, agar tidak keluar dari nilai-nilai keislaman yang mendasarinya.

Bagi para santri dan alumni tradisi wirid ini hendaknya tidak hanya dipandang sebagai amalan untuk memperoleh pengasih dalam pengertian lahiriah semata. Santri dan para alumni perlu menanamkan kesadaran bahwa setiap bacaan ayat Al-Qur’an mengandung makna mendalam yang dapat menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perlu untuk berhati-hati agar tetap

dalam koridor Islam dan niat yang lurus ketika menjalaninya. Bagi pembaca yang budiman, penting untuk memiliki pemahaman yang proporsional terhadap tradisi semacam ini. Wirid surah Yusuf ayat 31 tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya pesantren yang khas. Melihat dengan kaca mata fenomenologi Husserl kita tidak bisa menjustifikasi dengan penilaian benar-salah berdasarkan asumsi pribadi.

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari adanya sejumlah keterbatasan yang memengaruhi ruang lingkup dan kedalaman analisis. Salah satu keterbatasan utama terletak pada keterbatasan waktu yang tersedia, sehingga interaksi dengan narasumber tidak dapat dilakukan secara lebih mendalam dan berulang-ulang. Padahal, dalam pendekatan fenomenologi, dialog yang intens dan penggalian pengalaman secara mendalam sangat dibutuhkan untuk mencapai pemahaman esensial dari pengalaman subjektif pelaku tradisi. Selain itu, keterbatasan peneliti dalam aspek metodologis juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menerjemahkan konsep-konsep fenomenologi Edmund Husserl ke dalam kerangka praktik lapangan yang kontekstual dengan dunia pesantren. Upaya merumuskan konsep-konsep seperti *noesis-noema*, *epoche*, hingga *reduksi eidetis* secara aplikatif tentu membutuhkan proses yang sangat hati-hati agar tidak mengaburkan makna aslinya maupun pengalaman nyata narasumber.

Meski demikian, penulis berharap bahwa keterbatasan ini tidak mengurangi nilai temuan yang diperoleh, serta dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas. Bagi para peneliti yang tertarik mengkaji fenomena serupa, penulis berharap kajian-kajian selanjutnya dapat mengungkap dari sudut pandang berbeda. Kajian perbandingan antar pesantren,

telaah terhadap persepsi masyarakat luar pesantren, atau bahkan pendekatan psikologis terhadap efek spiritual amalan wirid bisa menjadi arah penelitian yang memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang studi Islam dan fenomenologi. Penulis menyadari bahwa perjalanan ilmu pengetahuan adalah proses yang berkelanjutan, dan penelitian ini hanyalah sebuah langkah kecil dalam upaya memahami kompleksitas kajian Studi Islam. Oleh karena itu, demi keberlanjutan kajian-kajian keilmuan Islam yang relevan sepanjang zaman, maka peneliti sangat mengharapkan agar selanjutnya semakin banyak para sarjana agama yang berdedikasi aktif dalam kepenelitian isu-isu studi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yunita, Usman Ismail, and Nawawi M. "Discourse Analysis: Moral Values In The Story Of The Prophet Yusuf Alaihissalam In The Al-Qur'an Surah Yusuf." *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa(Kima)Pusat Penerbitan & Publikasi Ilmiah(P3i)* 1, no. 2 (2022): 165–71. <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/article/view/471>.
- Afif azizah, Hasan Mukmin, and Bambang budiwiranto. "Pola Dakwah Pada Santri Dan Pondok Pesantren." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 11 (2022): 3003–12. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2892>.
- Agung, Ivan Muhammad, and Desma Husni. "Pengukuran Konsep Amanah Dalam Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2017): 194. <https://doi.org/10.22146/jpsi.11233>.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- . "Al-Jāmi' Li-Ahkām Al-Qur'ān." Al-Bahts Al-Qur'ani, n.d. <https://tafsir.app/qurtubi/12/31>.
- Al-Qushayrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.
- al-Ṭabarī. *Tafsir Al-Tabari: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an, Terj. Ahmad Khoirul Fata*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Alnashr, M Sofyan. "Pendekatan Fenomenologi Husserl Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Dakwah Di Indonesia." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2024): 471–92. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1206>.
- Amir Faisol. *Tradisi Keilmuan Pesantren: Studi Banding Antara Nurul Iman Dan Assalam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2001.
- Anang, Arif Al, and Ahmad Husein. "Living Qur'an: Magic Dalam Tradisi Pengobatan Modern." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 14–22. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3284>.
- Anne, Galletta. *Mastering the Semi-Structured Interview and Beyond: From Research Design to Analysis and Publication*. New York: New York University Press, 2013.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan

- Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arianto, Bambang, and Rani. *Teknik Wawancara Dalam Metoda Penelitian Kualitatif*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024.
- Asih, and Imalia Dewi. “Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali Ke Fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (2020): 75–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>.
- Becker, Oskar. *The Philosophy of Edmund Husserl*. 1st Editio. New York: Routledge, 2003.
- Binus University Student Activity. “Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Indonesia.” *HIMKA BINUS*, n.d.
- Butler, Jonathan L. “Rediscovering Husserl: Perspectives on the Epoché and the Reductions.” *Qualitative Report* 21, no. 11 (2016): 2033–43. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2016.2327>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fanjah, Ilfi Nur Faizatul, Robiatul Ulwiyah, Kharolina Rahmawati, Silvinatin Al Masithoh, and Azibur Rahman. “Wirid Verses To Strengthen Memorization: Study of Living Qur’an Reading Selected Verses of Surah Al-Baqarah At Pondok Pesantren.” *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 77–93. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3784>.
- Febriyanto, Dedi, and Nurlaksana Eko Rusminto. “Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, Dan Proses Pewarisannya.” *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v18i2.13189>.
- Gama, Prabowo, and Gischa Serafica. “Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi.” *Kompas. Com*, 2020.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, 1970.
- Harahap, Arnan Maulana. “Hukum Pelet (Pengasih) Dalam Perspektif Fiqh | Arnan Maulana Harahap.” *Akademiks Swara Akademika Indonesia*, n.d.
- Hariyanto, Muhsin. “Fenomenologi Transendental Edumn Husserl.” *UMY Repository*, no. 1906 (2014): 3. [https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3135/fenomenologi transendental edmund husserl.pdf?sequence=1](https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3135/fenomenologi%20transendental%20edmund%20husserl.pdf?sequence=1).

- Hasan. *Biografi K.H Mas'ud Abdul Qodir: Dari Pesantren Ke Pesantren*. Kendal: Darul Amanah, 2021.
- Hasan, Muhammad Zainul. "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 133. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-07>.
- Hasanah, Uswatun, Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 29–44.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Edited by Macquarrie trans. John and Robinson Edward. New York: Harper & Row, 1962.
- Hermawan, Agus, and Emily B. Tan. "Philosophy of Education: 'Tut Wuri Handayani' as the Spirit of Governance Process in Indonesia's Educational Organization." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 2 (2021): 82–85. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i2.112>.
- Hidayat, I M, and M Alfaozi. "Kajian Living Qur'an Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas." *JIQSI - Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 1–14. <https://ejournal.stiqmiftahulhudarawalo.ac.id/index.php/jiqsi/article/view/3>.
- Husserl, Edmund. *General Introduction to Pure Phenomenology*. Collier Book, 1962.
- . *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press, 1970.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Jakarta Selatan: Pustaka Imam Syafi'i, 2013.
- Ibnu Taimiyah. *Majmu' Al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Wafa', 2001.
- Indonesia, Almaany Kamus arab. "فَتْنٌ - يَفْتَنُ." Atef Sharia, n.d. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/فتن-يفتن/>.
- Irma Novayani. "Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam." *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 3, no. 1 (2019): 5–24. <https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v3i1.3412>.
- J.W, Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Secon edit. California: Sage Publications Second Edition, 2003.

- Kathir, Ibn. "Tafsir Ibn Kathir." Al-Bahts Al-Qur'ani, n.d.
- KBBI Online. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2024.
- Kees Bertens. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Khozin Afandi, Abdullah. *Fenomenologi : Pemahaman Terhadap Pikiran-Pikiran Edmund Husserl*. Surabaya: elkaf, 2007.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Krysztofiak, Wojciech. "Noema and Noesis. Part I: Functions of Noetic Synthesis." *Axiomathes* 30, no. 3 (2020): 251–67. <https://doi.org/10.1007/s10516-019-09452-z>.
- . "Noema and Noesis. Part II: Functions of Noematic Synthesis." *Axiomathes* 30, no. 3 (2020): 269–87. <https://doi.org/10.1007/s10516-019-09453-y>.
- Laha, M. Saleh, Fatmawada Sudarman, and Moh. Nutfa. "Kehidupan Pasca Konflik Dan Ketegangan Relasi Sosial: Suatu Ancaman Kehancuran Social Capital Trust." *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture* 1, no. 2 (2021): 109. <https://doi.org/10.26858/prd.v1i2.18549>.
- Laila, Dinda Alifatul, and Salahudin Salahudin. "Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Melalui Pendidikan Nonformal: Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 9, no. 2 (2022): 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Louis, Sass. "Husserl, Heidegger, and the Paradox of Subjectivity." *Continental Philosophy Review* Volume 54 (2021): pages 295–317.
- Mahda, Nazari, Fuad Ramly, and Raina Wildan. "Pengaruh Wirid Yasin Terhadap Spiritualitas Kaum Ibu Di Kecamatan Sawang." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 89. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10358>.
- Manaf, Sofwan, and Muhammad Irfanuddin Kurniawan. "Alumni Management And Networking Of Islamic Education Institutions In Urban Areas : A Study Of Pesantren Darunnajah Jakarta And Pesantren Darussalam Gontor." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, no. Vol. 29 No. 2 (2024) (2024). <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i2.9600>.
- Marjuwwa, Paramaramya Muktikanana, and Isa Anshori. "Keberagamaan

- Masyarakat Muslim Inklusif Di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl.” *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2023): 46–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v9i1.18707>.
- Mashuri, Saepudin, Muhammad Sarib, Abdul Rasak, and Firdiansyah Alhabsyi. “Semi-Structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies Ruslin.” *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 12, no. 1 (2022): 22–29. <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>.
- Maskur, Maskur, Abdul Djamil, and Sholihan Sholihan. “Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya Dalam Metode Penelitian Studi Islam.” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 50–57. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2164>.
- Michael Quinn, Patton. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practic*. 4th Thousa. CA: SAGE Publications, 2015.
- Miles, M.B, and A.M Huberman. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. London: SAGE Publications, 2014.
- Muhamad, Nabila. “Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada Semester I 2024.” Databoks, n.d.
- Muhammad Ababil. *Pengantar Studi Al-Qur’an: Memahami Wahyu Tuhan Melalui Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Diva Pustaka, 2021.
- Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, and Zulfi Ayuni. “Mendalami Living Qur’an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur’an.” *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (2023): 112–18. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Niswatul Malihah, and Tapa’ul Habdin. “Sihir Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik.” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 74–95. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.200>.
- NU Online. “Al-Qur’an,” 2022.
- Nurjamilah, Ai Siti. “Mantra Pengasih : Telaah Struktur , Konteks.” *Riksa Bahasa* 1, no. November (2015): 123–31.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. “Membangun Pendidikan Karakter Santri

Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

Peter L. Berger, Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

Pratiwi, Rini, Jati Untari, and Hotmaria Rohana Samosir. “Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” 9, no. 3 (2024): 196–209.

Pujiyanto, Rohmat, and Muslihudin. “Tradisi Muludanserta Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl(The Muludan Tradition AndImplications for Social and Religious Life from Edmund Husserl’s Phenomenological Perspective).” *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 4, no. 1 (2023): 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2355>.

Puspitasari, Ayunda, Muslimah Muslimah, and Saiful Lutfi. “Muhadhoroh Sebagai Training Public Speaking Dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (2024): 1276–83. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1106>.

Qudsiyah, Wardah Nailul, and Achmad Khudori Soleh. “Edmund Husserl’s Phenomenology: An Approach Offer in Islamic Studies.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 15, no. 1 (2024): 37–48. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v9i2.4589>.

Rahmah, Kuni Auliya, and Khoiril Ilma. “Panyandra Pelet Pengasihian Pria Dan Kepercayaan Masyarakat Jawa Mengenai Konsep Menemukan Jodoh (Kajian Stilistika).” *Jurnal Online Baradha* 20, no. 4 (2023): 86–103. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>.

Rahmawati, Fadhilah. “Sikap Masyarakat Arab Terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad Saw Dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020: Studi Fenomenologi Edmund Husserl.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 7, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v7i1.561>.

Rifa’i, Adib, and Nastiti Mufidah. “Pengaruh Persepsi Kelengkapan Fasilitas Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Mts Al-Imam Sawoo Tahun Ajaran 2020/2021.” *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2022): 12–21. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i1.505>.

Rojcewicz, Richard. “Husserl: Psychological Epoché and Pure Psychology.”

Journal of Phenomenological Psychology 2, no. 55 (2024): 133–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15691624-20245502>.

Rosyadi, Imron. *Intensionalitas Dalam Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005.

Salsabila, Manasika, Asep Sunarko, and Rifqi Aulia Rahman. “Analysis of Arabic Language Style Errors in Daily Conversations at Darul Amanah Islamic Boarding School Kendal.” *El-Syaker : Samarinda International Journal of Language Studies* 1, no. 3 (2024): 172–82.

Setiawan, Deny, Ibrahim Bafadal, Achmad Supriyanto, and Syamsul Hadi. “Madrasah Berbasis Pesantren: Potensi Menuju Reformasi Pendidikan Unggul.” *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8 No 1, no. 1 (2020): 34–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Subagiharti, Heni, Diah Syahfitri Handayani, and Tuti Herawati. “Pelatihan Membangun Integritas Anak Remaja Pada Revolusi Mental Di Desa Bunut Sebrang.” *PASAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 41–44. <https://doi.org/10.58477/pasai.v1i2.37>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta, 2018.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2017.

Supe'i, Supe'i, and Sholahudiin Al Ayubi. “Living Quran: Tabarak Tradition in The Practice of The Book of Nurul Burhan at Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School.” *Al Qalam* 39, no. 1 (2022): 25–39.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v39i1.6372>.

Supriadi, Supriadi. “Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl.” *Scriptura* 5, no. 2 (2015): 52–61.
<https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.

SUYONO, SUYONO. “Kajian Literatur: Konsep Integritas Bagi Asn.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 3 (2022): 247–60.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i3.1479>.

Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkyu. “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal.” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2023): 125–31. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.

- Syahira, Putri, and Firdaus Suhaimy. "Pengaruh Penggunaan Fasilitas Sekolah Terhadap Proses Belajar Peserta Didik Studi Survey Di Smk Bina Pangudi Luhur." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023): 1825–41. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5718>.
- Syarifuddin, Nur, Stai Hasan, Jufri Bawean, Kata Kunci, : Madrasah, Pendidikan Islam, and Kurikulum Pendidikan. "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* Vol 2 No 2 (2020). <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/29>.
- Syuhud. "Sekolah Unggulan Tuntutan Pendidikan Global." *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 11, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.359>.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. "Realisme Perspektival Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik Terhadap Teori Intensionalitas." *Jurnal Filsafat* 32, no. 1 (2022): 108. <https://doi.org/10.22146/jf.68269>.
- Thohir, Moh. Muafi Bin. "Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara Dalam Manajemen Dakwah." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7, no. 2 (2021): 367. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.1214>.
- Unsi, Baiq Tuhfatul, and Kharisa Nabila. "ترقية مهارة الكلام ببلاغة الخطاب العربي لدى طلاب في معهد دار الأمانة سوكورجو كندال جاوى الوسطى." *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab* Vol. 3 No., no. 1 (2025): 12–37. <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/article/view/3276>.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–19.
- Wahdah, A R, and A J P Kurniawan. "Ciri Khas Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah." *Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2 (2023): 82–87. <https://www.jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/523>.
- Wahyudin Darmalaksana, Neli Alawiah, Elly Hafifah Thoyib, Siti Sadi'ah, and Ecep Ismail. "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (2019): 134–44. <https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/49/38>.
- Widodo, Dr. *Metodologi Penelitian Populer Dan Praktis*. Edisi 1; C. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Zahra, Aisyah, and Iwan Rudiarto. "Transformasi Perdesaan: Kajian Fisik, Sosial Ekonomi, Dan Laju Transformasi Di Wilayah Peri Urban Surakarta." *Journal of Regional and Rural Development Planning* 7, no. 1 (2023): 15–28.

<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.1.15-28>.

Zainudin, Muh. “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 2140–47. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1028>.

Zaki, Ahmad Fahmi, and Ja’far Assegaf. “Tradisi Pesantren: Pembacaan Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Al-Munawwir K3 Arofah Sebagai Upaya Santri Dalam Kemudahan Memahami Pelajaran.” *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024): 67. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.13984>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

Nama: Muhammad Adib (46 tahun) Jabatan: Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Hubungan: Putra pertama K.H. Mas'ud Abdul Qodir Tanggal wawancara: 30 Januari 2025 Tempat: Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah		
No.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Apa yang melatarbelakangi tradisi pembacaan QS. Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah? Darimana sumber amalannya?	Jadi, Abah Yai Mas'ud Abdul Qodir itu punya cita-cita, punya harapan agar Pondok Pesantren Darul Amanah ini memiliki santri yang banyak. Kemudian awal-awal berdirinya pondok pesantren Darul Amanah sekitar tahun 90 an, Abah K.H Mas'ud sowan ke Kiai Maliki Kertosono Jawa Timur. Kiai Maliki Kertosono ini kebetulan memiliki karomah penyelesaian masalah-masalah bagi orang-orang yang datang kepada beliau. Kiai Maliki dikenal sebagai ulama yang makrifat di zaman itu, penampilannya sederhana namun ilmu dan tirakatnya luar biasa. Banyak masyarakat dari berbagai daerah datang kepada beliau meminta untuk didoakan dan minta solusi dari berbagai permasalahan. Nah, Mbah Yai sowan kepada beliau (Kiai Maliki), mbah Yai lantas meminta nasihat dan doa untuk memulai dakwah dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Amanah sekaligus mengutarakan keinginannya tadi. Kemudian beliau (Kiai Maliki) mengijazahi amalan Surah Yusuf ayat 31 sebagai wirid pemikat agar banyak calon-calon santri tertarik untuk mondok di Pesantren Darul Amanah. Ya kalau antum tanya sumber dalilnya apa ustadz? Saya jawb, dalil yang menjelaskan secara eksplisit itu nanti jadi PR buat saya. Tapi kalau ditanya sejarahnya bagaimana?

		<p>Sejarahnya seperti itu tadi, Kiai Maliki mengijazahi Abah Yai ayat <i>falamma</i> (QS Yusuf: 31)</p> <p>Keyakinan kami adalah, apa yang diambil atau apa yang bersumber dari Al-Qur'an itu semuanya adalah sah. Kalau ini banyak dalilnya ukhti, mau dalil dari Al-Qur'an atau hadist atau ijma' semuanya menganjurkan. Contohnya kayak QS Al-Ahzab 41-42 kalau tidak salah. Inti dari ayat ini adalah manusia itu disuruh untuk memperbanyak dzikir. Kalau dari segi hadist tentang kebolehan mengambil ayat Al-Qur'an untuk wirid juga sangat banyak. Contohnya Ayat Kursi, dua ayat terakhir Al-baqarah, kemudian Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, dan masih banyak lagi.</p>
2.	Kapan tradisi pembacaan QS Yusuf sebagai wirid pengasih dilakukan di Pondok Pesantren Darul Amanah	<p>Tidak tau secara pasti kapan wirid ini dilakukan secara berkelanjutan, kalau tidak salah awal tahun 2000 an ayat ini dibaca bersama-sama, kira-kira sekitar 2003 atau 2004. Namun barangkali Abah Yai Mas'ud sudah mengamalkannya secara pribadi dalam wirid hariannya, sebab beliau sowan ke Kiai Maliki dan mendapat ijazah itu kalau tidak salah di tahun 90 an, awal-awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Amanah. Jelasnya adalah tahun 2004 pembacaan ayat ini sudah istiqomah dilakukan dan dibacakan bersama-sama dilingkungan pesantren. Tahun 2004 hampir seluruh keluarga besar pesantren sudah mengenal pembacaan ayat ini, sekaligus motif dan tujuannya. Tujuannya agar Pondok Darul Amanah ini dikenal oleh masyarakat, kemudian akhirnya anak-anak bisa sekolah sambil ngaji.</p>
4	Apa ada khasiat yang didapat dari pembacaan wirid ini? Jika ada seperti apa efektifitasnya?	<p>Kalau ditanya khasiatnya apa efeknya apa? Saya rasa banyak. Banyak wali santri yang ketika survei langsung tertarik menitipkan putra-putrinya mondok di sini. Padahal sebelum datang kemari, mereka sudah survei di berbagai pondok yang lebih bagus, lebih</p>

	<p>mentereng, lebih populer, baik secara kualitas maupun fasilitas. Mereka dengan mantap, tetap memilih Darul Amanah tanpa pikir dua kali. Contohnya anak bupati Kabupaten Batang, mereka sudah survei seluruh pesantren di Jawa Timur, sekolah favorit di Jakarta sampai Yogyakarta, malah memilih Darul Amanah yang apa adanya. Ya kalau dibandingkan secara fasilitas Darul Amanah dengan pondok-pondok besar di Jawa Timur dan Jakarta ya enggak ada apa-apanya. Kira-kira itulah keyakinan kami tentang efektifitas amalan ini. Al-Qur'an adalah Mukjizat, oleh karenanya pasti banyak keajaiban yang tercurah limpah bagi siapa-siapa yang meyakiniya. Ada lagi, hampir para pimpinan-pimpinan pesantren di Jawa Tengah ini kalau sowan ke Abah Yai sering bertanya bagaimana manajemen pesantren agar bisa maju seperti Darul Amanah? Salah satu jawaban Abah Yai itu dengan memberikan ijazah amalan QS Yusuf ayat 31 ini. Orang-orang itu pada penasaran, kok bisa berdiri tahun 1990 hingga saat ini kok cepat perkembangannya, sedangkan secara nasab, Abah Yai itu bukan keturunan Kiai, Umi Nur Halimah juga bukan keturunan Kiai, Abah dan Umi itu dulunya bukan Ning dan Gus, tapi bisa membangun pesantren, perkembangannya cepat, bahkan lebih cepat dari pesantren-pesantren senior.</p> <p>Orang-orang yang datang meminta “resep” sukses kepada Abah Yai ini, sama Abah Yai diberikan buku ini “Wirid dan Amalan Menuju Kesuksesan”. Buku ini ditulis oleh Abah Yai dan tidak diperjualbelikan untuk umum, hanya diberikan kepada siapa-siapa yang datang sowan meminta doa dan amalan agar diberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan-permasalahan. Nah, aada dulu</p>
--	--

		<p>itu tama Abah yang bilang “Bah, kalau semua yang datang kesini semuanya dikasih ini (QS Yusuf:31) ya jadinya bukan jurus rahasia lagi dong. Beri saya wirid yang paling rahasia dan sakti, bah.” Nah tidak ada sebetulnya jurus-jurus rahasia Abah. Abah ini hanya mengamalkan zikir, doa, wirid kebanyakan dari ayat-ayat Al-Qur’an. Contohnya <i>falamma</i> ini. Orang tau kami tidak pernah menyembunyikan apapun, jadi apa yang mereka ketahui pasti ditulis di dalam buku ini. Lalu apa jawaban Abah Yai? Kemudian kata Abah Yai, “meskipun semuanya diberikan ijazah amalan yang sama, namun syarat kedua (keyakinan penuh) tidak ada, ya sama saja tidak efektif. Maka siapa yang paling yakin, dan percaya, dialah yang akan merasakan hasilnya. Itu dia kuncinya. Kan nggak sembarang orang mau, nggak sembarang orang yakin sama Al-Qur’an.</p>
5	<p>Apakah memang terbukti sampai sekarang dengan santri yang semakin banyak dari tahun ke tahun? Atau ada yang tidak terbukti?</p>	<p>Sejak awal berdirinya pesantren hingga saat ini, jumlah santri yang mendaftar grafiknya cenderung naik. Hanya tahun 2019 sampai 2024 saja yang grafiknya naik dan turun (tidak stabil). Saya kira, hal ini bukan karena keyakinan kami atas efektifitas ayat itu menurun, tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Jadi saya sempat ngobrol-ngobrol dengan para pimpinan-pimpinan pondok pesantren. Ada faktor-faktor yang jadi alasan kenapa pesantren-pesantren sekarang tidak laku. Kalau dirangkum kurang-lebih ada 4 faktor utama. <i>Pertama</i>, angka kelahiran di Indonesia yang semakin menurun. Nah, ini kalau dilihat <i>by data</i> memang iya. Jadi sekarang ini sedang <i>nge-trend</i> karir dulu pendidikan dulu nikah nanti saja. Kalau dulu itu jaman-jaman orang tua kita, usia 15 tahun sudah pada</p>

		<p>dinikahkan. Kalau sekarang usia 25 saja kebanyakan masih pada seneng kerja dibanding berumah tangga. Jadi artinya, ada pergeseran pola pikir antara generasi-generasi tradisional dengan generasi modern seperti sekarang. Kemudian seruan BKKBN agar punya anak dua saja. Kalau jaman dulu itu kan anaknya banyak-banyak, ada yang sampai delapan anak bahkan sebelas anak. Kalau sekarang kan enggak. Kemudian, sedang <i>trend</i> juga namanya <i>childfree</i> walaupun di Indonesia tidak terlalu populer tapi turut menjadi pengaruh mengapa terjadi penurunan angka kelahiran. <i>Kedua</i>, pondok pesantren dan sekolah-sekolah dengan daya saing tinggi semakin banyak. Dulu Darul Amanah satu-satunya Madrasah Aliyah di Sukorejo, sekarang sudah berdiri MA Wonodadi jaraknya Cuma 4 km dari MA Darul Amanah. Kemudian MA At-Thoyyibah jaraknya 2 km, MA Santren berjarak 5 km, dan berdiri SMK Sukorejo berjarak 3 km. Sudah angka kelahiran turun, sekolah-sekolah dengan program yang berdaya saing semakin banyak, kan jadi pengaruh juga terhadap pesantren-pesantren seperti ini. Apalagi sekarang pesantren udah banyak modelnya. Kalau dulu pesantren umumnya yang diajarkan kitab-kitab kuning (turots) gayanya tradisional. Kalau sekarang banyak macamnya. Ada yang tradisional, ada yang semi modern, ada yang modern, ada juga yang internasional seperti <i>boarding school</i> (IIBS). <i>Ketiga</i>, pasca pandemi Covid-19 mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi masyarakat membuat para orang tua memilih sekolah negeri karena gratis. Kalau di Darul Amanah kan bayar sendiri, beda kalau di sekolah negeri kan gratis tidak ada pembayaran. <i>Keempat</i>, maraknya isu-isu yang menyangkut pesantren, seperti</p>
--	--	--

		<p><i>bullying</i>, senioritas, dan kekerasan seksual mengakibatkan muncul stereotip buruk terhadap pesantren. Ramai juga kan isu-isu miring tentang pesantren beberapa tahun terakhir. Ya walaupun hanya oknum-oknum tetap saja menjadi pengaruh terhadap eksistensi pesantren. Itulah kira-kira faktor eksternal yang menjadi tantangan bagi Darul Amanah untuk terus menambah jumlah santri. Tapi pada intinya, yang terpenting adalah Darul Amanah tetap berupaya, santri-santrinya baik-baik berkualitas, dan berprestasi.</p>
6	<p>Bagaimana anda melihat peran K.H Mas'ud Abdul Qodir (sebagai tokoh sentral tradisi) dalam membentuk karakter dan mendidik para santri?</p>	<p>Kiai Mas'ud Abdul Qodir ialah sosok ayah sekaligus pengasuh yang istiqomah dalam menjaga amanah pendidikan, perjuangan, dan dakwah Islam. Kepemimpinan beliau dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Amanah sangat baik dari segi kedisiplinan dan keteladanan. Keberhasilan Pondok Pesantren Darul Amanah tidak terlepas dari keikhlasan Kiai Mas'ud Abdul Qodir dalam mengasuh santri. Terlihat di beberapa acara beliau selalu mendampingi dan selalu memberi motivasi kepada santri sehingga santri merasa mendapat sentuhan langsung dari pimpinan pesantrennya. Sentuhan-sentuhan itu diberikan oleh Kiai Mas'ud kepada para santri melalui empat jalur pendidikan, yaitu sentuhan spiritual, sentuhan intelektual, sentuhan pergerakan, dan sentuhan fisik. Secara nasab Kiai Mas'ud bukan terlahir dari keluarga yang memiliki Pondok Pesantren. Namun keberhasilan beliau menjadi pemimpin Pondok Pesantren membuat banyak pesantren lain, bahkan ada yang lebih senior, datang silaturahmi karena ingin belajar manajemen tentang mengelola pondok pesantren</p>

Nama: Fina Nihayatul Maziyah, S.H.I, M.Pd. (40 tahun)
 Jabatan: Pengasuh Pondok Pesantren Darul Amanah
 Hubungan: Istri dari Gus Muhammad Adib, Lc., M.A
 Tanggal wawancara: 30 Januari 2025
 Tempat: Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah

No.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	<p>Dari mana sumber wirid ini? Apakah ada dalil naqlinya yang menjelaskan secara eksplisit manfaat ayat?</p>	<p>Abah Yai itu tidak mungkin mengamalkan suatu amalan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan tanpa sumber yang jelas, bukan dari referensi yang asal-asalan. Apa yang diberikan atau diijazahkan Kiai Maliki Kertosono itu adalah ayat Al-Qur'an. Sebagaimana dalil naqli, bahwa Al-Qur'an itu bisa sebagai obat, sebagai petunjuk, sebagai sumber keberkahan, sebagai pedoman sekaligus jalan keluar, apapun itu baik yang berkaitan dengan urusan agama, syariat, akhirat, bahkan perkara-perkara dunia. Disamping itu yang memberikan ijazah (Kiai Maliki) adalah ulama yang otoritatif, <i>kasyf</i> dan makrifat. Keilmuannya sejalan dengan <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i>, sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Mungkin bagi kita yang awam dan lugu, kita kurang peka bahkan tidak mengetahui secara pasti, ada kekuatan dan rahasia apa dibalik ayat itu. Oleh karena itu, kepada ulama yang berilmu sikap kita adalah <i>sam'an wa tha'atan</i> (mendengarkan dan melaksanakan perintah) selama masih dalam koridor syariat Islam. Kurang lebih itu yang saya ketahui. Bagi saya hal ini adalah sesuatu yang tidak bisa kita gali secara konsep, sebab tidak ada rumusnya. Yang terpenting adalah keyakinan kita dalam membaca, bahwa melalui doa ini Allah akan memberikan pertolongan sekaligus keberkahan. Lagipula</p>

		<p>kit aini kan awam dibanding kiai-kiai yang keilmuan spiritualnya sudah sangat tinggi. Kalau ditanya bagaimana kok bisa ayat ini untuk menambah jumlah santri? Itukan sesuatu yang abstrak. Tidak bisa digapai dengan rasionalisasi akal, yang tahu makna atau ilmu hakikinya adalah mereka-mereka yang makrifatlah istilahnya.</p>
2.	<p>Bagaimana tata cara pembacaannya?</p>	<p>Sebetulnya Kiai Maliki memerintahkan untuk membaca ayat ini sebanyak 60 kali dalam sehari. Boleh dibaca siang, sore, atau bahkan malam hari. Nah, ketika wirid ini mulai dikenalkan oleh santri-santri, mereka cukup mengikuti bacaan imam dan membacanya sebanyak 3 kali saja. Perhitungannya adalah, bila satu orang berkewajiban membaca 60 kali, maka jika terdapat 10 orang cukup 6 kali saja, jika terdapat 30 orang maka hanya 3 kali baca, dan jika ada 60 orang maka cukup dibaca sekali saja (60 santri x 1) hasilnya adalah sama yakni 60 kali dibacakan. Apalagi bila santrinya lebih dari itu, maka semestinya sudah melewati batas minimal yang disyaratkan Kiai Maliki insyaallah pahala dan manfaatnya sama. Jadi <i>ndak</i> dibaca 60 kali dalam sehari, tapi dibaca 3 kali oleh lebih dari 60 orang.</p>
3.	<p>Bagaimana pandangan Ning Fina selaku pengasuh sekaligus menantu dari K.H. Mas'ud Abdul Qodir terhadap praktik ini?</p>	<p>Supaya tidak salah persepsi, maka yang perlu saya <i>highlight</i> adalah, ayat ini tidak semata-mata untuk pengasihannya saja, agar santri tertarik atau agar Darul Amanah semakin eksis misalnya. Tapi lebih dari pada itu, yakni terjalinnya ikatan yang kuat (hubungan ruh) antara Abah Yai dengan santri-santrinya. Sehingga apa yang diajarkan oleh Darul Amanah itu dapat diterima di dalam hati, kemudian dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, santri tidak hanya dididik intelektualnya saja tapi spiritualnya juga. Harapannya Abah Yai seperti itu. Ya semoga saja santri-santri itu</p>

		betah, baik budi pekertinya, mudah diatur, dan taat terhadap aturan pesantren juga agama
--	--	--

Nama : Fathatun Muti' (26)
 Jabatan : Ustadzah
 Status : Praktisi
 Tanggal Wawancara
 Tempat : Pondok Pesantren Darul Amanah

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi pembacaan QS Yusuf: 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah? Apakah hanya untuk pengasihian saja?	Waktu itu saya berada dalam kesulitan, dan yang saya ketahui hanya amalan ayat ini. Sebab latar belakang saya dulu bukan santri, awam terhadap persoalan keagamaan, saya tidak punya amalan-amalan atau ijazah lain yang saya ketahui, makanya saya hanya pakai ayat ini. Toh ini juga ayat Al-Qur'an. Tidak mungkin sesat. Dengan modal percaya dan yakin saja saya mengamalkan ayat ini untuk kepentingan saya pribadi. Hasilnya luar biasa, awalnya coba satu hajat dan terkabul, kemudian saya coba untuk hajat-hajat yang lain. Hebatnya, semuanya terkabul kecuali hal-hal yang saya ragu akan mendapatkannya. Jadi menurut saya, meskipun ayat ini diprediksi dapat menarik hati orang lain, atau memiliki segudang keajaiban, tapi mengamalkannya tidak dengan keyakinan maka hasilnya tidak akan maksimal
2	Kemana arah kesadaran anda, apa yang anda diniatkan ketika mengamalkan ayat itu untuk kepentingan pribadi?	Saya gampang grogi kalau hendak ujian lisan atau ketika diminta untuk berbicara didepan banyak orang. Saya tidak terbiasa berbicara depan banyak orang, berdiri diatas mimbar saat <i>muhadhoroh</i> misalnya, itu perasaan saya rasanya seperti mau pingsan. Tapi saya ingat desas-desus tentang kegunaan ayat ini. Katanya, bagi siapa yang mengamalkannya maka orang yang dibacakannya seketika akan terpesona walaupun sebenarnya penampilan kita biasa saja. Saya pernah

		mencoba mengamalkan ayat ini saat hendak maju ujian lisan. Saya baca sambil membayangkan saya maju mampu menjawab soal dengan lancar. Pokonya saya yakin-yakinin aja, <i>bismillah</i> , <i>biidznillah</i> , saya masuk dan ternyata berhasil membuat lidah kelu ini menjadi lentur. Alhamdulillah nilai ujian lisan saya menjadi bagus. Sejak kejadian itu, saat saya merasa tidak percaya diri, saya akan membacanya
--	--	---

Nama : Retno Dwi (25)
 Jabatan : Ustadzah
 Status : Praktisi
 Tanggal Wawancara
 Tempat : Pondok Pesantren Darul Amanah

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi pembacaan QS Yusuf: 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah? Apakah ada efeknya untuk Darul Amanah?	Kalau berdasarkan pendaftaran santri tiap tahunnya se-Kabupaten Kendal Darul Amanah selalu unggul dan lebih banyak pendaftarannya dibandingkan pondok-pondok lain. Grafik penerimaan santri sejak awal dibangun sampai sekarang cenderung naik terus. Tapi adakalanya pernah turun lebih sedikit dari tahun sebelumnya. Hal itu bukan disebabkan ayat ini tidakmemberi pengaruh, melainkan ada faktor eksternal yang menjadi alasan kuat mengapa peminatnya turun. Menurut saya, pembacaan ayat ini adalah kegiatan yang baik. Karena jika banyak santri-santri yang “kecantol” minat dengan Darul Amanah, maka itu artinya kita telah berhasil membantu anak-anak remaja dari pergaulan bebas diluar sana. Semakin banyak yang mondok, maka insyaallah lingkungan pesantren akan membentuk mereka menjadi anak-anak yang shalih-shalihah, bisa mengaji, dan terdidik akhlak-akhlak yang islami. Bayangkan saja kalau anak-anak seusui mereka tidak ada yang minat mondok, enggak minat ngaji, terus pergaulan-pergaulan luar tanpa pengawasan membuat mereka pada menormalisasi pacaran, tawuran, dan hal-hal negatif

		lainnya. Kan kita tentu tidak mau seperti itu.
2	Apakah amalan ini memang diajarkan dalam kurikulum sekolah atau lebih ke tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi?	Dengar-dengar ayat ini juga bisa untuk ketenangan hati. Supaya <i>krasan</i> di pondok. Pas saya masih santri baru, tau ayat ini pas dibacakan bersama-sama <i>ba'da</i> sholat. Terus saya tanya teman saya ayat apa? ini Surah apa dan kegunaannya apa? Kemudian kata teman saya yang sudah lama mondok, itu ayat untuk menarik calon santri-santri baru agar mondok di Pondok Darul Amanah. Terus saya tanya lagi, kan penerimaan santri sudah ditutup, lantas buat apa lagi? Kemudian teman saya menjawab bahwa selain untuk tujuan itu, ayat ini bisa untuk ketenangan hati. Agar santri-santri baru itu hatinya tenang, <i>krasan</i> , betah, dan tidak kepikiran rumah atau bahkan pindah. Setelah tahu informasi itu saya lantas mengamalkan, teman-teman yang masih baru juga mengamalkan.

Nama : Ismawati (18)

Jabatan : Pengurus

Status : Praktisi

Tanggal Wawancara

Tempat : Pondok Pesantren Darul Amanah

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi pembacaan QS Yusuf: 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah? Bagaimana sikap anda?	Untuk motif dan tujuan dari pembacaan ayat ini saya kurang tau secara pasti tujuan hakikinya. Pengetahuan saya terkait ayat ini hanyalah katanya-katanya, dari mulut ke mulut, tidak tahu apakah benar untuk memikat calon-calon santri atau untuk kepentingan yang lainnya. Tapi kalau saya pribadi ya setuju-setuju saja kalau ayat ini dibaca untuk memikat calon-calon santri. Karena yang saya lihat setiap salat berjamaah, saf-saf salat selalu bertambah setiap ajaran baru. Adapun keterlibatan saya dalam tradisi ini adalah untuk taat dan patuh kepada Abah Yai. Saya yakin apa yang diajarkan Abah Yai tidak mungkin bukan untuk hal-hal yang baik. Sebab itu ketika

		saya membaca, saya niatkan untuk mendukung segala hajat-hajat pesantren dan Abah Yai
2	Apakah semua santri tahu dan mengamalkan wirid ini?	Tidak semua santri Darul Amanah Tahu tentang manfaat wirid ini. Kalau saya dulu tau ini pertama kali dari teman, dari ketua kamar juga, pokoknya dari mulut kemulut. Katanya, selain untuk menambah jumlah santri, wirid ini bisa juga digunakan untuk menguatkan pesona dan kepercayaan diri. Misalnya, biasanya kalo maju <i>muhadhoroh</i> (latihan pidato) atau lomba-lomba gitu, biar jurinya takjub dan audiensnya senang, kita membaca ini. Lumayan banyak kok yang mengamalkan ini. Tapi yang tidak mengamalkan juga banyak, kan kembali kepada masing-masing individu aja. Paling ramai biasanya dibaca saat-saat musim PSB dan mau tes lisan itu sebelum maju baca bareng-bareng depan ruang ujian

Nama : Annafisatul Masruroh (24) Jabatan : Santri senior Status : Praktisi Tanggal Wawancara Tempat : Aplikasi WhatsApp		
NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi pembacaan QS Yusuf: 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah? Apakah ada efeknya untuk Darul Amanah?	Bila dipahami secara tekstual ayat ini menceritakan tentang keindahan dan ujian. Keindahan tentang paras Yusuf AS, dan ujian bagi perempuan-perempuan mesir yang tidak dapat mengendalikan dirinya. Dalam pengamalan di Pondok Pesantren Darul Amanah, ayat ini dibacakan sebagai <i>washilah</i> guna menarik minat calon-calon santri. Menurut saya apa yang sudah kita amalkan semuanya telah terbukti. Contoh paling mudah, coba perhatikan, Pondok Darul Amanah hampir setiap tahunnya membangun gedung, membeli tanah, memperbaiki dan menambah fasilitas. Dulu ketika saya masih santri baru, bangunan

		<p>asrama hanya gedung Robithoh, gedung Dzulqornain, Al-Mustofa, Al-Falah, Ibnu Sina, Wali Songo, dan Indonesia. Kemudian tahun berikutnya tambah gedung Indonesia Baru dengan kamar mandi yang super banyak. Tambah lagi gedung Al-Azhar untuk 8 ruang kelas, gedung Ummul Qura' dengan 6 ruang kelas, dan gedung Mekah-Madinah 4 ruang kelas. Tambah lagi serambi kanan masjid sebab santri semakin banyak, kapasitas masjid jami' yang dulu tidak muat untuk menampung santri-santri putri. Perluasan <i>mat'am</i> (ruang makan), membangun gedung asrama 3 lantai di asrama putra, pembaharuan puluhan ruang kelas santri putra, membeli tanah, membeli kendaraan oprasional, dan bus pesantren. Hingga saat ini dalam lima tahun terakhir, Darul Amanah sudah memiliki Gedung Olahraga (GOR) sendiri, lapangan santri putri, perluasan masjid jami' putri dengan menambah serambi kiri, gedung wisma, gedung perguruan tinggi, kantor pimpinan, gedung tahfidz, laboratorium (LBK), butik sebagai bagian usaha milik Yayasan Darul Amanah, dan masih banyak lagi. Semua itu tidak mungkin dibangun bila tidak dikarenakan bertambahnya jumlah santri dan jaminan pesantren untuk memberikan layanan yang bermutu</p>
2	<p>Bagaimana penilaian anda, apakah ada komentar secara teologis-normatif?</p>	<p>Saya juga awalnya ragu, soalnya katanya ayat itu buat pengasih, untuk memikat lawan jenis yang disukai. Terus saya mikir jangan-jangan ini nggak boleh, jangan-jangan ini <i>bid'ah</i>, sebab mirip seperti gunaguna. Tapi setelah dijelaskan ustadzah bahwa ayat ini adalah doa, bukan untuk memikat lawan jenis atau bukan untuk kepentingan hasrat duniawi yang tiada arti, kemudian saya coba amalkan, Saya rasa hajat pesantren agar banyak peminatnya juga terbukti. Rasanya hati saya lebih tenang, lebih fokus, dan kayak ada energi positif yang bikin orang di sekitar juga lebih enak diajak ngobrol. Selain itu, salama mondok dan ikut mengamalkan ayat itu, kalau lagi</p>

		liburan dan pulang ke rumah, tetangga-tetangga saya sering muji saya. Katanya saya tambah cantik, tambah pintar, tambah alim. Jadi sekarang saya yakin, bukan karena tahu dalilnya, tapi karena saya merasakannya sendiri efek emosionalnya.
--	--	--

<p>Nama : Hamisa Latesa (25) Jabatan : Santri Senior Status : Praktisi Tanggal Wawancara Tempat : Aplikasi WhatsApp</p>		
NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi pembacaan QS Yusuf: 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah?	Saya percaya apa yang kita baca kemudian kita yakini dengan keyakinan yang kuat, maka ayat ini dapat menjadi manifestasi pesona Yusuf melekat dalam diri pembaca. Objek dan subjek saling memancarkan radiasi kemudian membentuk elemen kekuatan murni yang dihasilkannya. Yakni melatih ruh untuk bersikap bijaksana, berwibawa, dan membuat siapa yang memandangnya menjadi terkesima sebagaimana wanita-wanita mesir terpesona dengan keindahan Yusuf. Bagi saya, doa adalah afirmasi, dan makna ayat ini indah sekali, yakni penggambaran kemahakuasaan Tuhan atas diciptakannya Yusuf yang tampan luar biasa. Kita semua sama-sama sejenis dengan Nabi Yusuf, sesama manusia, dan diciptakan oleh Tuhan yang sama pula. Maka doa ini bisa menjadi afirmasi sekaligus washilah dari apa-apa yang kita harapkan insyaallah terkabul
2	Kemana arah kesadaran anda, apa yang anda diniatkan ketika mengamalkan ayat itu untuk kepentingan pribadi?	Saya niat baca ayat itu biar saya bisa lebih disukai orang, punya banyak teman, sebab saya ini kan datang dari luar Jawa (sumatera). Saya kesulitan untuk membangun komunikasi dengan teman-teman yang tidak memiliki latar belakang kultur seperti saya. Saya khawatir bila gaya komunikasi saya membuat teman-teman

		tidak nyaman, makanya saya membaca ayat ini. Bukan dalam arti buat menarik lawan jenis saja, tapi supaya saya bisa lebih gampang diterima di lingkungan baru, lebih dihargai. Saya percaya ayat itu punya kekuatan karena kisah Nabi Yusuf memang tentang ketampanan dan karisma, tapi saya bacanya sambil minta sama Allah supaya hati saya juga bersih. Kemudian saya ketika membaca itu sambil membayangkan diri saya dapat diterima seperti halnya Nabi Yusuf yang membuat wanita-wanita Mesir itu tertarik
3	Apa yang membuat anda tertarik dan terdorong untuk mengamalkan wirid pengasihannya ini ?	Saya tahu ayat ini saat saya mondok di Darul Amanah. Katanya kalau diamalkan, bisa menarik banyak santri, terus bisa meluluhkan hati orang yang kaku terhadap pesantren. Lama-lama semua santri ikut baca, jadi kayak kebiasaan bareng, sudah menjadi tradisi kalau musim Penerimaan Santri Baru (PSB) pasti kita semua membacanya bareng-bareng. Selain itu ketika mau Ujian Nasional (UN), kan pengawas datang dari luar pesantren, nah kita juga baca ini supaya tenang, tidak cemas, dan diberi kelancaran

Nama : Najma Ulya (15)
 Jabatan : Santri
 Status : Praktisi
 Tanggal Wawancara
 Tempat : Pondok Pesantren Darul Amanah

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi pembacaan QS Yusuf: 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah?	Saya dulu ketika menjadi santri baru, motivasi yang paling utama bagi saya adalah bagaimana saya dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Oleh sebab itu saya tidak begitu banyak bertanya tentang amalan-amalan yang diajarkan oleh pondok pesantren ini. Saya ikut-ikutan saja, kalau teman-teman membaca, semuanya ikut membaca, saya pun akan turut membaca. Istilahnya saya ini hanya ikut-ikutan, tidak tau apa yang dibaca, sumbernya dari mana, untuk keperluan apa, saya tidak tahu. Saya

		setuju bila ayat ini dimaknai untuk memikat santri-santri baru. Enggak ada yang salah, kalau dipikir pakai logika, semua pimpinan pesantren manapun pasti pengen pesantrennya maju, dikenal banyak orang, dan punya santri yang banyak. Saya percaya, Darul Amanah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang tidak mungkin melenceng. Sebab orang tua saya sudah mengenal dengan baik pesantren ini sejak saya masih duduk di Sekoah Dasar (SD), kebetulan kakak saya juga alumni pesantren ini
--	--	--

Nama : Azarina Fauziah (15)
 Jabatan : Santri
 Status : Praktisi
 Tanggal Wawancara
 Tempat : Pondok Pesantren Darul Amanah

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi pembacaan QS Yusuf: 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah?	Saya cenderung mengabaikan untuk mencari tahu lebih dalam dari tradisi wirid ini. Saya tidak begitu kritis, jadi apa yang disuruh baca, apa yang menjadi aturannya ya saya <i>manut-manut</i> saja. Saya tidak tahu itu Surah apa ayat berapa saya tidak mengerti. Saya bisa hafal karena sering membaca saja. Waktu itu saya pernah dengar dari kakak kelas, tujuan dari pembacaan ayat ini untuk memikat hati calon-calon santri. Saya sepakat, karena bagi saya apa yang dibaca sebagai doa atau permohonan kepada Allah SWT itu banyak caranya. Ada yang dilakukan dengan tirakat puasa, membaca Al-Fatihah 100 kali, atau membaca sholawat 1000 kali, semuanya itu kan merupakan cara. Nah, sama halnya dengan pembacaan ayat ini. Jadi singkat saja, saya cenderung memandang tradisi ini seperti <i>wiridan-wiridan</i> lainnya, tidak ada masalah

<p>Nama : Desti Rahmawati (25) Jabatan : Ustadzah Status : Praktisi Tanggal Wawancara Tempat : Pondok Pesantren Darul Amanah</p>		
NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Sepengetahuan anda, kira-kira bagaimana tata cara pembacaan QS Yusuf ayat 31 di Pondok Pesantren Darul Amanah?	Sekarang ini (wirid) istiqomah dibaca setiap selesai shalat fardhu berjamaah. Tapi tahun 2023 sempat pernah tidak membaca, kemudian membaca lagi. Waktu saya masih menjadi santri, sekitar tahun 2014 sampai 2019, wirid ini kadangkala dibaca setelah sholat shubuh dipimpin oleh ustadz Badruddin. Kemudian pernah juga hanya dibaca saat musim Penerimaan Santri Baru (PSB) saja. Pada intinya, amalan pembacaan ayat ini tidak pernah ditinggalkan oleh Darul Amanah, hanya waktunya aja kadang berubah-ubah
1	Bagaimana penilaian anda, apakah ada komentar secara teologis-normatif?	Kata teman saya ayat ini seperti jimat. Karena bisa memikat hati orang lain. Sependeck pengetahuan saya, pengasihian atau pemikat inikan seperti pelet dalam istilah yang lain. Pelet sama saja seperti guna-guna sebagai anak turunya aktifitas sihir. Sedang dalam Al-Qur'an segala bentuk sihir itu hukumnya haram. Awalnya saya ragu saat ingin mengamalkan ini, takut nanti ada yang tanya sumbernya darimana dalilnya apa halal atau haram benar atau salah saya kebingungan karena saya belum menemukan dalil naqlinya yang membahas kegunaan ayat ini sebagai pemikat. Tapi ketika saya ikut-ikutan baca ini setiap shalat berjamaah, entah kenapa yang tadinya saya ingin pulang terus, ingin boyong jadi lebih tenang perasaannya. Pesantren semakin menarik dalam pandangan saya, jadi lebih maju, akreditasinya A, terus tiba-tiba menilai Darul Amanah seolah-olah adalah sekolah paling baik di Kendal jadi saya betah. Buktinya, dulu saya tidak terlalu betah, setelah lulus saya malah memilih mengabdikan diri di Darul Amanah

Nama : Safira Anindya (17)
 Jabatan : Pengurus
 Status : Praktisi
 Tanggal Wawancara
 Tempat : Pondok Pesantren Darul Amanah

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Apa fokus anda ketika membaca ayat itu, apa ekspektasi dan bayangan anda ketika membaca ayat itu?	Kalau saya baca ayat itu, saya biasanya membayangkan Nabi Yusuf. Terus saya membayangkan diri saya seindah Nabi Yusuf, sampai-sampai orang kalau lihat saya tidak ingin mengabaikan saya, menerima keberadaan saya, tidak ada yang saling <i>bullying</i> dan lain sebagainya. Saya berdoa dalam hati supaya punya ketenangan kayak beliau, agar diberikan kesabaran apalagi gejala anak muda zaman sekarang yang menormalisasi pacaran, terus biar enggak gampang marah, dan bisa disukai banyak orang. Karena itu adalah ayat Al-Qur'an saya selalu mengusahakan agar membaca dalam keadaan sudah berwudhu, jadi niatnya lebih mantap
2	Apakah semua santri wajib mengamalkan ayat ini atau sebatas tradisi yang diamalkan turun temurun?	Amalan ini sebetulnya bukan suatu amalan yang diwajibkan. Bukan seperti peraturan wajib membaca QS Al-Mulk sebelum tidur kalau tidak membaca ada hukumannya, bukan begitu. Yang dibaca bersama-sama itu yang tujuannya untuk pesantren, untuk menambah jumlah santri. Tapi kalau niatnya untuk motif masing-masing santri, amalan ini kayak semacam amalan turun-temurun gitu. Gus wa juga pernah bilang, selain untuk hajat-hajat pondok, amalan itu boleh saja dipakai untuk kepentingan pribadi, selama diniati baik, tidak merugikan orang lain.

Nama : Nailly (25 tahun)
 Jabatan : Guru MTs Darul Amanah
 Status : Praktisi
 Tanggal Wawancara

Tempat : Pondok Pesantren Darul Amanah		
NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan dan tanggapan anda terkait tradisi di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah?	Santri-santri biasanya baca Yusuf ayat 31 ini bukan untuk memikat para laki-laki. Dibaca bersama-sama itu tujuannya Cuma untuk pesantren. Jadi mereka ingin membantu pesantren agar santri-santri banyak tertarik untuk mondok di Darul Amanah. Pesantren sepertinya tidak melarang seandainya ada santri menggunakan ayat ini untuk kepentingan pribadi, selama itu niatnya baik dan tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai dzikir, bukan jimat

Nama : Salsadela (24 tahun) Status : Alumni Tanggal Wawancara Tempat : Aplikasi WhatsApp		
NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan dan tanggapan anda terkait tradisi di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah? Apakah setelah lulus dari Pondok Pesantren Darul Amanah anda masih mengamalkan wirid ini?	Dulu saya tau ayat ini dari Gus Fatwa (putra kedua K.H. Mas'ud Abdul Qadir) beliau mengatakan kalau ayat ini diamalkan dalam pesantren untuk menambah jumlah santri, memikat hati santri-santri baru yang hendak mendaftar kesini. Namun ternyata selain itu, ayat ini juga bisa digunakan atau diamalkan untuk kepentingan pribadi. Saya sering mengamalkan ini untuk hajat-hajat saya sendiri meskipun saya sudah menjadi alumni. Salah satu pengalaman saya adalah membaca agar usaha buket bunga saya laris manis. Benar saja, awalnya sebelum membaca hanya ada dua pembeli. Kemudian saya baca ini dan Alhamdulillah banyak yang berdatangan untuk membeli buket-buket saya. Meskipun saya tidak tau jelas sumber dalilnya atau hukumnya, tapi saya meyakini efektifitas wirid ini luar biasa. Saya akan mendukung Darul Amanah kalau nanti seandainya ada yang protes tentang tradisi wirid ini

Nama : Ulwiyatul Husna (26 tahun)
 Status : Alumni
 Tanggal Wawancara
 Tempat : Aplikasi WhatsApps

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan dan tanggapan anda terkait tradisi di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah? Apakah anda setuju dan mendukung?	Saya dulu rutin baca QS Yusuf ayat 31 mengikuti imam selama mondok sebagai bentuk dukungan saya kepada pondok agar Darul Amanah hajat-hajatnya dikabulkan Allah semuanya. Meskipun beritanya pembacaan ayat itu untuk menambah jumlah santri, tapi niat saya lebih dari itu, yakni semoga dengan keberkahan Al-Qur'an apapun niat baik pesantren Allah kabulkan. Mengingat memang setiap surat atau ayat dalam Al-Qur'an memiliki fadilahnya masing-masing, tapi perlu diingat di balik fadilah yang Allah janjikan Allah juga punya kehendak, dan kehendaknya Allah sudah pasti, adapun usaha kita membaca ayat itu sebagai lantaran atau ikhtiar. Kalaupun kita sudah baca ayat tersebut kok yang daftar ke pondok hanya sedikit, itu tidak menjadikan ayat tersebut hilang fadhilahnya atau tidak manjur, tapi memang kekuasaan gusti Allah yang sudah di tetapkan lebih dulu. Teman-teman banyak juga yang mengamalkan itu untuk memancarkan <i>inner beauty</i> , kepercayaan diri, dan sebagainya. Tapi yang lebih penting, sekarang setelah hidup di luar pondok Darul Amanah, saya merasa ayat itu jadi pengingat diri bahwa pesona sejati itu bukan di wajah, tapi di hati yang yakin dan berserah

Nama : Ngatmi Susanti (55 tahun)
 Status : Wali santri
 Tanggal Wawancara
 Tempat : Via telepon

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	Bagaimana pandangan dan	Anak saya cerita kalau dia di Pondok ikut

	<p>tanggapan anda terkait tradisi di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah? Apakah anda setuju dan mendukung?</p>	<p>wiridan Yusuf ayat 31 itu. Katanya fungsi dan tujuannya untuk memikat hati para calon-calon santri. Saya ya percaya-percaya saja meskipun tidak pernah tahu dalilnya dan tidak pernah mengamalkannya sebab saya memang awam. Saya yakin wirid-wirid apapun kalau yang diambil itu adalah ayat Al-Qur'an ya pasti positif. Beda lagi kalau yang dibaca itu mantra-mantra jimat yang tidak jelas, itu baru nilainya negatif. Kalau ditanya apakah ada efeknya atau tidak? Saya tidak mengamati dengan teliti. Yang jelas, saya merasa sejak anak saya mondok di Darul Amanah anak saya menjadi lebih percaya diri ketika berbicara, akhlaknya tambah baik, suka mengaji, dan nurut kalau dinasehati orang tua. Mungkin ini salah satu efeknya, atau juga karena didoain pak Yai atau karena dia sering mengaji dan dzikir, termasuk wiridan itu. Saya mendukung apa-apa saja yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Darul Amanah, baik ilmu-ilmu umum, ilmu-ilmu agama atau seperti amalan-amalan ini. Semoga itu semuanya bisa menjadi bekal untuk anak-anak kami di masa depan</p>
--	---	---

Transkrip Gambar



Gambar 1. 1 Ning Fina Nihayatul Maziyah, (Istri Wakil Pimpinan Pondok Pesantren)



Gambar 1. 2 Gus Muhammad Adib, Lc., M.A (Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah)



Gambar 1. 3 Pemberian buku-buku sebagai sumber data primer dan sekunder

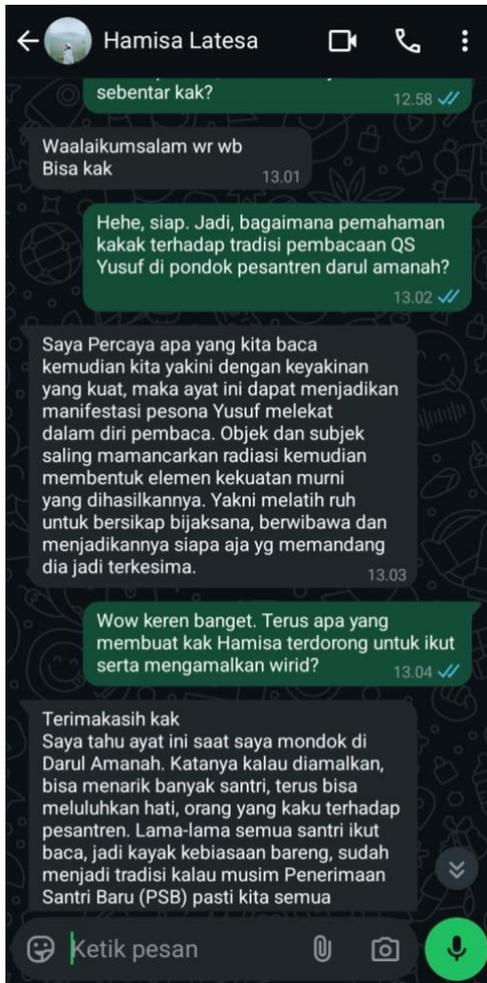


Gambar 1. 6 Wawancara dengan santri



Gambar 1. 5 Wawancara dengan pengurus

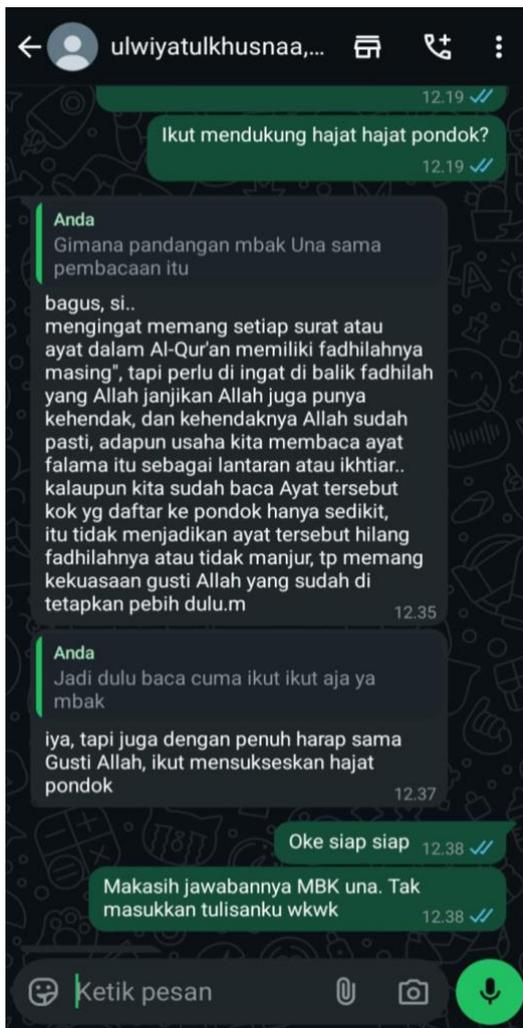
Transkrip Wawancara dalam Jaringan (daring)



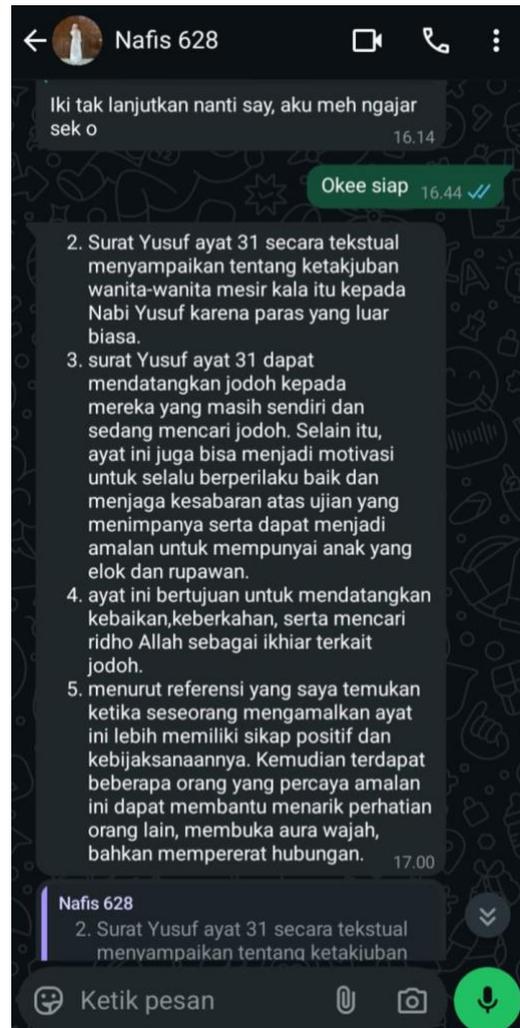
Gambar 1.1 Wawancara Hamisa Latesa



Gambar 1.2. Wawancara Retno Dwi



Gambar 1.3 wawancara Husna



Gambar 1.4 wawancara Annnafisa

Transkrip Profil Pesantren



DAFTAR RIWAYAT



A. Data Pribadi

Nama : Hasna Ulfa Nur Laini
Tempat Tanggal Lahir : Mukomuko, 9 September 2001
Alamat : Agung Jaya, RT/RW 01/01,
Air Manjunto, Mukomuko, Bengkulu
No. Hp : 082334308538
Email : hasnaulfa8@gmail.com

B. Pendidikan Formal

2006-2007 : TK Bhakti, Agung Jaya, Mukomuko
2007-2013 : SDN 04 Air Manjunto, Mukomuko
2013-2016 : MTs Al-Iman, Mukomuko, Bengkulu
2017-2019 : MA Darul Amanah, Sukorejo, Kendal
2020-2024 : SI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Pendidikan Non Formal

2013-2016 : Pondok Pesantren Modern Al-Iman,
Mukomuko, Bengkulu
2017-2019 : Pondok Pesantren Darul Amanah, Sukorejo,
Kendal, Jawa Tengah
2019-2020 : Pondok Tahfidz Ahlul Qur'an, Sukorejo,
Kendal, Jawa Tengah
2021-Sekarang : Pondok Pesantren Daruzzahra Ar-Rifa'i, Kota
Malang

